

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum
Drs. I Ketut Muryana, M.Si
Saptono, S.Sen., M.Si

ANTROPOLOGI KARAWITAN BALI

Buku Ajar

Pusat Penerbitan LP2MPP
Institut Seni Indonesia Bali

ANTROPOLOGI KARAWITAN BALI

Buku Ajar

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum
Drs. I Ketut Muryana, M.Si
Saptono, S.Sen., M.Si

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Bali

Antropologi Karawitan Bali

Buku Ajar

Penulis

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum
Drs. I Ketut Muryana, M.Si
Saptono, S.Sen., M.Si

Layout

Agus Eka Aprianta, S.Kom

Penerbit

Pusat Penerbitan LPPMPP ISI Denpasar
Jln. Nusa Indah
email: penerbitan@isi-dps.ac.id
Website: jurnal.isi-dps.ac.id

Xxiv+163 halaman
15,5 cm x 23 cm

Ketentuan Pidana Pasal 112-119 Undang- undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

© All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ajar berjudul *Antropologi Karawitan Bali* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai salah satu bahan ajar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek antropologis dalam seni karawitan Bali, yang meliputi makna budaya, fungsi sosial, serta peran musik tradisional dalam kehidupan masyarakat Bali.

Penulisan buku ini didasari oleh kebutuhan untuk memperkaya referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, dan praktisi seni budaya, khususnya yang berkecimpung dalam studi karawitan dan antropologi. Melalui buku ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana karawitan Bali tidak hanya sebagai seni musik, tetapi juga sebagai cermin nilai-nilai sosial, kepercayaan, dan identitas budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat Bali.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari para narasumber, rekan-rekan akademisi, hingga penerbit yang telah memfasilitasi proses penerbitan buku ini. Kami juga menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan masukan dalam proses penyusunan buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan seni pertunjukan di Indonesia umumnya dan dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat dan dapat mendukung pengembangan studi karawitan Bali secara lebih luas.

Selamat belajar, berkarya, dan mengkurasi masa depan!

Denpasar, Juni 2025
Tim Penulis

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ajar *Antropologi Karawitan Bali* ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan buku ajar ini tidak lepas dari dukungan, inspirasi, dan kerja sama dari banyak pihak yang dengan tulus berbagi ilmu, pengalaman, dan semangat.

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan inspirasi selama proses penyusunan buku ini, antara lain:

- Para narasumber dan praktisi karawitan Bali yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman berharga, sehingga materi dalam buku ini menjadi lebih kaya dan autentik.
- Rekan-rekan dosen dan akademisi yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran demi penyempurnaan isi buku.
- Pihak penerbit yang telah memfasilitasi proses penerbitan dengan profesional dan penuh dedikasi.
- Keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat selama penulisan berlangsung.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan di masa mendatang.

Semoga buku ajar ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber ilmu yang berguna bagi pengembangan studi karawitan Bali dan antropologi budaya secara umum.

Terima kasih.

Denpasar, Juni 2025

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	IV
UCAPAN TERIMA KASIH	VI
DAFTAR ISI	VII
LATAR BELAKANG PENULISAN BUKU	X
Pendahuluan	x
Tujuan dan Kegunaan Buku	xiv
Sasaran Pembaca	xix
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1.1 Pengertian Karawitan dan Antropologi Musik	1
1.2 Sejarah Singkat Karawitan Bali	4
1.3 Ruang Lingkup Antropologi Karawitan Bali	7
1.4. Metodologi Kajian (Etnografi, Partisipasi, Observasi)	10
1.5 Simpulan	14
BAB 2	
KONTEKS SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KARAWITAN BALI	17
2.1 Periode Kerajaan dan Pengaruh Jawa (Majapahit)	18
2.2 Masa Kolonial dan Dampaknya terhadap Seni Pertunjukan	20
2.3 Dinamika Karawitan Pascakemerdekaan	23
2.4 Globalisasi dan Festivalisasi Karawitan Bali	27
2.5 Simpulan	30
BAB 3	
STRUKTUR DAN UNSUR KARAWITAN BALI	33
3.1 Struktur Karawitan Bali	33
3.2 Struktur Musikal: Bentuk, Motif, dan Gending	37
3.3 Notasi dan Sistem Pembelajaran Tradisional	40
3.4 Estetika Musikal dalam Karawitan Bali	44
3.5 Simpulan	48
BAB 4	
KARAWITAN DAN KONTEKS SOSIAL-BUDAYA	51
4.1 Karawitan dalam Ritus Keagamaan Hindu Bali	52
4.2 Fungsi Sosial Karawitan dalam Masyarakat Adat	55

4.3 Karawitan dalam Siklus Hidup: Odalan, Potong Gigi, dan Ngaben	58
4.4 Peran Gender dalam Dunia Karawitan	61
4.5 Simpulan	64
BAB 5	
KARAWITAN DAN IDENTITAS BUDAYA	67
5.1 Karawitan sebagai Ekspresi Identitas Bali	67
5.2 Peran Karawitan dalam Menjaga Tradisi dan Nilai Lokal	70
5.3 Karawitan dalam Pendidikan Budaya dan Transmisi Nilai	74
5.4 Diskursus “Keaslian” dan Perubahan dalam Seni Tradisi	78
5.5 Simpulan	81
BAB 6	
ANTROPOLOGI PERTUNJUKAN KARAWITAN	83
6.1 Relasi antara Pemain, Penonton, dan Ruang Pertunjukan	83
6.2 Performativitas dan Simbolisme dalam Pementasan	87
6.3 Studi Kasus	90
6.4 Simpulan	97
BAB 7	
TRANSFORMASI DAN TANTANGAN KONTEMPORER	100
7.1 Adaptasi Karawitan dalam Media Digital dan Dunia Global	100
7.2 Karawitan dan Industri Pariwisata	103
7.3 Isu Pelestarian vs Inovasi	106
7.4 Peran Institusi Pendidikan dan Komunitas Kreatif	109
7.5 Simpulan	112
BAB 8	
METODOLOGI KAJIAN ANTROPOLOGI KARAWITAN	115
8.1 Teknik Observasi Partisipan dalam Studi Musik	115
8.2 Pendekatan Etnografi dalam Karawitan	118
8.3 Studi Lapangan: Panduan Praktis bagi Mahasiswa	121
8.4 Etika Penelitian dalam Konteks Budaya Bali	123
8.5 Simpulan	126
BAB 9	
STUDI KASUS PILIHAN	128
9.1 Studi Etnografi Karawitan di Desa Adat	130
9.2 Transformasi Gamelan dalam Urban Bali	132
9.3 Kolaborasi Karawitan dengan Musik Modern dan Internasional	135

9.4 Simpulan	138
BAB 10	
REFLEKSI, EVALUASI, DAN PROSPEK KAJIAN	
KARAWITAN BALI	141
10.1 Refleksi terhadap Posisi Karawitan dalam Studi Antropologi	141
10.2 Arah Pengembangan Kajian Karawitan ke Depan	145
10.3 Karawitan sebagai Sumber Pengetahuan dan Filosofi Lokal	148
CONTOH: PANDUAN REFLEKSI UNTUK	
MAHASISWA	152
1. Tujuan Refleksi	152
2. Langkah-Langkah Refleksi	152
3. Tips Menulis Refleksi	153
4. Contoh Pertanyaan Reflektif	153
5. Manfaat Refleksi bagi Mahasiswa	153
REFERENSI	155
CURRICULUM VITAE	159

Latar Belakang Penulisan Buku

Pendahuluan

Karawitan Bali merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga dan unik di Indonesia, bahkan dunia. Seni karawitan bukan sekadar sebuah bentuk ekspresi musikal yang indah dan memikat, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya, spiritualitas, serta struktur sosial yang kompleks dalam masyarakat Bali. Keunikan karawitan Bali terletak pada keterkaitannya yang sangat erat dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat adat, terutama dalam konteks upacara keagamaan dan ritus-ritus kehidupan sehari-hari.

Namun, di tengah perkembangan zaman yang sangat cepat, terutama dengan hadirnya modernisasi dan globalisasi, pemahaman terhadap karawitan Bali seringkali hanya terfokus pada aspek teknis musikal semata, seperti teknik permainan instrumen, pola irama, dan komposisi musik. Pendekatan yang lebih luas, yakni yang mengkaji karawitan dari sudut pandang antropologi budaya—yang menelaah makna simbolik, fungsi sosial, serta konteks budaya di balik praktik karawitan—masih sangat minim dan kurang mendapat perhatian yang proporsional, terutama dalam ranah pendidikan tinggi.

Buku ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan tersebut. Penulis, yang merupakan seorang akademisi sekaligus pemerhati karawitan Bali, merasa penting untuk menghadirkan sebuah buku ajar yang tidak hanya membahas karawitan sebagai seni suara, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat dengan makna, simbol, dan fungsi sosial. Dengan pendekatan antropologis, buku ini diharapkan mampu menjembatani pemahaman musikal dengan kebudayaan, sekaligus memperkaya wawasan akademik dan praktis bagi para mahasiswa, peneliti, dan masyarakat luas.

1. Karawitan Bali: Lebih dari Sekadar Seni Musik

Karawitan Bali adalah seni musik tradisional yang menggunakan berbagai instrumen gamelan seperti gong, kendang, ceng-ceng, dan sebagainya. Namun, pengertian karawitan dalam konteks Bali jauh melampaui sekadar seni suara. Karawitan merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat Bali. Musik ini berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan dunia spiritual dan alam semesta, serta sebagai pengikat sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas komunitas.

Dalam tradisi Bali, karawitan tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu melekat pada upacara keagamaan, seperti odalan (perayaan pura), ngaben (upacara kremasi), dan berbagai ritus adat lainnya. Musik karawitan mengiringi setiap tahapan upacara, mengatur tempo dan suasana, serta memberikan makna simbolik yang mendalam. Misalnya, irama dan pola suara tertentu dapat melambangkan keseimbangan kosmis, keharmonisan antara manusia dan alam, atau status sosial dan hierarki dalam masyarakat adat.

2. Dimensi Budaya dan Spiritual dalam Karawitan Bali

Karawitan Bali sarat dengan nilai-nilai spiritual dan simbolik. Setiap instrumen, pola irama, dan komposisi musik memiliki makna tertentu yang berhubungan dengan kosmologi Hindu Bali. Musik karawitan dianggap sebagai bahasa suci yang mampu menghubungkan manusia dengan dewa-dewi dan roh leluhur. Oleh karena itu, pemain karawitan tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan etika yang melekat pada praktik tersebut.

Selain itu, karawitan juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya. Melalui musik dan upacara, generasi muda diajarkan tentang sejarah, mitologi, dan norma-norma sosial yang berlaku di komunitas mereka. Dengan demikian, karawitan menjadi sarana pelestarian budaya yang hidup dan dinamis, yang terus diwariskan secara turun-temurun.

3. Struktur Sosial dan Fungsi Sosial Karawitan

Karawitan Bali juga mencerminkan struktur sosial masyarakat adat. Dalam banyak komunitas, kelompok

karawitan diorganisasi berdasarkan sistem banjar (komunitas desa adat), di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab tertentu. Musik karawitan menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan menegakkan norma-norma adat.

Fungsi sosial karawitan juga terlihat dalam perannya sebagai media rekonsiliasi dan pemersatu masyarakat. Dalam berbagai perayaan dan upacara, karawitan membantu menciptakan suasana harmonis dan mengurangi konflik antarwarga. Musik ini menjadi simbol kebersamaan dan identitas kolektif yang mengikat masyarakat Bali secara sosial dan budaya.

4. Tantangan Pemahaman Karawitan di Era Modernisasi dan Globalisasi

Di era modern dan global saat ini, masyarakat Bali tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Modernisasi membawa perubahan gaya hidup, pola pikir, dan cara pandang terhadap tradisi. Globalisasi membuka akses budaya luar yang luas, sehingga seni tradisional seperti karawitan menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansi dan keberlanjutannya.

Salah satu dampak negatif yang muncul adalah terjadinya fragmentasi pemahaman terhadap karawitan. Banyak pihak, termasuk generasi muda dan kalangan akademisi, cenderung memandang karawitan hanya dari sisi teknis musikalnya. Mereka fokus pada kemampuan memainkan instrumen, komposisi musik, dan aspek estetika semata, tanpa menyadari atau mengkaji secara mendalam konteks budaya, makna simbolik, dan fungsi sosial yang melekat pada karawitan.

Dalam dunia pendidikan tinggi, terutama di bidang seni dan budaya, materi pembelajaran karawitan sering kali terbatas pada teknik dan teori musik. Pendekatan antropologis yang membahas karawitan sebagai praktik budaya yang hidup dan dinamis masih sangat jarang diintegrasikan dalam kurikulum. Hal ini menyebabkan pemahaman karawitan menjadi parsial dan kurang holistik.

5. Kebutuhan akan Sumber Belajar yang Mengintegrasikan Pendekatan Musik dan Budaya

Melihat fenomena tersebut, penulis merasa perlu untuk mengembangkan sebuah buku ajar yang mampu mengisi kekosongan dalam literatur pembelajaran karawitan Bali. Buku ini dirancang untuk menjembatani pemahaman musikal dengan pendekatan kebudayaan, sehingga pembaca tidak hanya menguasai aspek teknis musik, tetapi juga memahami konteks budaya, spiritual, dan sosial yang melingkupi karawitan.

Buku ini berupaya mengemas karawitan sebagai objek kajian antropologi budaya, yang menelaah praktik karawitan sebagai fenomena sosial yang sarat makna dan simbol. Dengan pendekatan ini, karawitan dipandang sebagai bagian dari sistem budaya yang kompleks, bukan sekadar produk seni yang berdiri sendiri.

6. Peran Akademisi dan Pemerhati Karawitan dalam Pelestarian Budaya

Sebagai seorang akademisi dan pemerhati karawitan Bali, penulis memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk turut berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan pengetahuan tentang karawitan. Melalui buku ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan dan budaya, khususnya dalam memperkuat posisi karawitan Bali sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

Penulis juga berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para mahasiswa, peneliti, seniman, dan masyarakat umum untuk lebih mendalami karawitan dari berbagai sudut pandang. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, generasi penerus diharapkan mampu menjaga dan mengembangkan karawitan Bali agar tetap relevan dan hidup di tengah dinamika zaman.

7. Tujuan dan Manfaat Penulisan Buku

Buku ini memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

- **Memperkaya wawasan akademik** tentang karawitan Bali dengan mengintegrasikan pendekatan musikal dan antropologis.

- **Mendorong pemahaman holistik** terhadap karawitan sebagai praktik budaya yang kompleks, bukan sekadar seni suara.
- **Mendukung pelestarian budaya Bali** dengan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam karawitan.
- **Menjadi referensi penting** dalam pendidikan tinggi, khususnya bagi jurusan seni, antropologi, etnomusikologi, dan studi budaya.
- **Memfasilitasi dialog lintas disiplin** antara seni musik dan ilmu sosial budaya untuk pengembangan kajian karawitan yang lebih komprehensif.

8. Simpulan

Latar belakang penulisan buku ini berakar pada kesadaran akan pentingnya karawitan Bali sebagai warisan budaya yang kaya makna dan fungsi sosial. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, pemahaman terhadap karawitan harus diperluas dari sekadar teknik musikal menjadi kajian budaya yang mendalam. Buku ini hadir sebagai jembatan yang menghubungkan aspek musikal dan antropologis karawitan, sekaligus sebagai kontribusi akademik untuk pelestarian dan pengembangan budaya Bali.

Dengan pendekatan yang komprehensif, buku ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang karawitan Bali, memperkuat identitas budaya masyarakat Bali, dan menginspirasi generasi masa depan untuk terus melestarikan dan mengembangkan seni tradisional ini dalam konteks yang dinamis dan modern.

Semoga penjelasan mendalam ini memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai latar belakang penulisan buku tentang karawitan Bali, serta pentingnya pendekatan antropologis dalam memahami seni budaya yang kaya dan kompleks ini.

Tujuan dan Kegunaan Buku

Karawitan Bali merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang kaya akan nilai budaya, spiritual, dan sosial. Namun, dalam konteks pendidikan dan penelitian, pemahaman karawitan seringkali terbatas pada aspek musikal dan teknis

semata. Buku ini hadir dengan tujuan utama memperkenalkan pendekatan antropologis terhadap karawitan Bali, sehingga pembaca, khususnya mahasiswa dan akademisi, dapat memahami karawitan sebagai bagian integral dari sistem budaya masyarakat Bali yang kompleks. Dengan pendekatan lintas-disiplin, buku ini tidak hanya membahas karawitan sebagai seni suara, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat makna dan fungsi sosial.

Berikut ini penjelasan mendalam mengenai tujuan dan kegunaan buku ini dalam konteks akademik, praktis, dan pelestarian budaya.

1. Tujuan Buku

1.1 Memperkenalkan Pendekatan Antropologis terhadap Karawitan Bali

Tujuan utama buku ini adalah memperkenalkan mahasiswa dan pembaca umum pada pendekatan antropologis dalam mempelajari karawitan Bali. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami karawitan tidak hanya sebagai seni musik, tetapi sebagai praktik budaya yang melekat erat pada kehidupan sosial, agama, dan sistem nilai masyarakat Bali. Dengan pendekatan ini, pembaca diajak untuk melihat karawitan dari perspektif yang lebih luas, termasuk makna simbolik, fungsi sosial, dan konteks ritual yang menyertainya.

1.2 Mengintegrasikan Perspektif Lintas-Disiplin

Karawitan Bali merupakan fenomena budaya yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, buku ini bertujuan mengintegrasikan berbagai perspektif disiplin ilmu, seperti etnomusikologi, antropologi budaya, sejarah, dan studi seni. Pendekatan lintas-disiplin ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif sehingga pembaca dapat memahami karawitan secara holistik, baik dari sisi musikal, budaya, maupun sosial.

1.3 Mendorong Pemahaman Kontekstual

Buku ini juga bertujuan mendorong pemahaman kontekstual terhadap karawitan Bali. Karawitan tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya dan sosialnya. Oleh karena itu, buku ini mengajak pembaca untuk menelaah karawitan dalam

hubungannya dengan upacara keagamaan, struktur sosial, dan dinamika masyarakat adat Bali. Pemahaman kontekstual ini sangat penting untuk menghindari reduksi karawitan menjadi sekadar produk seni tanpa makna sosial dan budaya.

1.4 Menjadi Sumber Pembelajaran yang Relevan di Era Modern

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, buku ini bertujuan menjadi sumber pembelajaran yang relevan bagi generasi muda dan akademisi. Dengan memberikan wawasan yang mendalam dan pendekatan yang ilmiah, buku ini diharapkan dapat membantu menjaga keberlanjutan karawitan Bali sebagai warisan budaya yang hidup dan dinamis.

2. Kegunaan Buku

Buku ini memiliki berbagai kegunaan yang dapat dirasakan oleh berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, peneliti, seniman, hingga praktisi budaya. Berikut adalah kegunaan utama buku ini secara rinci:

2.1 Sebagai Buku Ajar dalam Perkuliahan Seni Karawitan, Etnomusikologi, dan Antropologi Budaya

Buku ini dirancang sebagai bahan ajar yang komprehensif untuk program studi yang berkaitan dengan seni karawitan, etnomusikologi, dan antropologi budaya. Materi yang disajikan tidak hanya membahas teknik musikal, tetapi juga aspek budaya dan sosial yang melekat pada karawitan. Dengan demikian, buku ini dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang lebih holistik dan interdisipliner.

Materi dalam buku ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh studi kasus dan pendekatan metodologis yang relevan, sehingga mahasiswa dapat memahami teori sekaligus praktik dalam mempelajari karawitan Bali. Hal ini sangat penting untuk membekali mereka dengan kemampuan analisis kritis dan pemahaman budaya yang mendalam.

2.2 Sebagai Referensi Akademik bagi Peneliti, Seniman, dan Mahasiswa

Buku ini juga berfungsi sebagai referensi akademik yang kaya akan informasi dan analisis tentang karawitan Bali. Peneliti yang tertarik pada kajian musik tradisional, budaya Bali, atau antropologi musik dapat menggunakan buku ini sebagai sumber data dan teori. Seniman yang ingin memperdalam pemahaman tentang konteks budaya karawitan juga akan mendapatkan wawasan yang berharga.

Selain itu, mahasiswa yang sedang menulis tugas akhir, skripsi, atau tesis dapat memanfaatkan buku ini sebagai acuan dalam menelaah karawitan secara kontekstual dan ilmiah. Buku ini menyediakan landasan teori dan metodologi yang kuat untuk mendukung penelitian mereka.

2.3 Sebagai Panduan Praktis untuk Studi Lapangan Terkait Musik Tradisional Bali

Studi lapangan merupakan bagian penting dalam kajian antropologi dan etnomusikologi. Buku ini memberikan panduan praktis bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian lapangan terkait karawitan Bali. Panduan ini mencakup teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, serta analisis fenomena budaya secara langsung di lapangan.

Dengan adanya panduan ini, pembaca dapat melakukan studi lapangan yang lebih terstruktur dan sistematis, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan mendalam. Panduan ini juga membantu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi saat berinteraksi dengan masyarakat adat dan pelaku seni karawitan.

2.4 Sebagai Sumber Pemahaman Budaya untuk Memperkuat Upaya Pelestarian Seni Tradisional

Pelestarian seni tradisional seperti karawitan Bali memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya. Buku ini berperan sebagai sumber pemahaman budaya yang dapat memperkuat upaya pelestarian tersebut.

Dengan pendekatan ilmiah dan antropologis, buku ini membantu masyarakat, pemerintah, dan lembaga kebudayaan

dalam merumuskan strategi pelestarian yang tepat dan berkelanjutan. Buku ini juga dapat menjadi media edukasi bagi masyarakat luas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan karawitan sebagai bagian dari identitas budaya Bali.

3. Manfaat Tambahan Buku bagi Berbagai Pihak

3.1 Bagi Mahasiswa dan Akademisi

- Memperluas wawasan tentang karawitan Bali dari perspektif budaya dan sosial.
- Mengembangkan kemampuan analisis kritis dan interdisipliner.
- Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

3.2 Bagi Seniman dan Praktisi Karawitan

- Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks budaya dan spiritual karawitan.
- Membantu meningkatkan kualitas pertunjukan dengan kesadaran makna simbolik dan fungsi sosial.
- Memperkuat rasa identitas dan tanggung jawab dalam pelestarian seni tradisional.

3.3 Bagi Pemerintah dan Lembaga Kebudayaan

- Menjadi acuan dalam merancang program pelestarian budaya yang berbasis penelitian ilmiah.
- Mendukung kebijakan yang mengintegrasikan seni dan budaya dalam pembangunan sosial dan ekonomi.
- Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang kebudayaan.

3.4 Bagi Masyarakat Umum

- Meningkatkan apresiasi terhadap karawitan Bali sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.
- Memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga tradisi dalam menghadapi perubahan zaman.
- Mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal.

4. Simpulan

Buku ini memiliki tujuan yang sangat strategis dan relevan dalam konteks pendidikan, penelitian, dan pelestarian budaya. Dengan memperkenalkan pendekatan antropologis terhadap karawitan Bali, buku ini mengajak pembaca untuk melihat karawitan sebagai praktik budaya yang kaya makna dan fungsi sosial, bukan sekadar seni musik. Pendekatan lintas-disiplin yang diusung dalam buku ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan holistik.

Kegunaan buku ini sangat luas, mulai dari sebagai buku ajar di perguruan tinggi, referensi akademik, panduan studi lapangan, hingga sumber pemahaman budaya yang mendukung pelestarian seni tradisional. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pelestarian karawitan Bali sebagai warisan budaya yang hidup dan berkelanjutan.

Sasaran Pembaca

Karawitan Bali adalah seni tradisional yang kaya akan nilai budaya, spiritual, dan sosial. Untuk memahami karawitan secara utuh, diperlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek musikal, tetapi juga pada konteks budaya, fungsi sosial, dan makna simbolik yang melekat. Buku ini hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dengan menyajikan kajian karawitan Bali dari perspektif antropologis yang komprehensif dan lintas-disiplin.

Namun, agar buku ini dapat memberikan manfaat maksimal, penting untuk memahami siapa saja sasaran pembacanya. Buku ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan berbagai kalangan yang berkepentingan dalam pengkajian, pengajaran, pelestarian, dan apresiasi karawitan Bali. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai sasaran pembaca buku ini, lengkap dengan alasan dan manfaat yang dapat diperoleh oleh masing-masing kelompok.

1. Mahasiswa Program Studi Seni Karawitan, Etnomusikologi, Antropologi Budaya, dan Pendidikan Seni

1.1 Mahasiswa Seni Karawitan

Mahasiswa yang menekuni seni karawitan membutuhkan pemahaman yang lebih dari sekadar teknik bermain gamelan atau teori musik. Mereka perlu memahami konteks budaya dan sosial yang membentuk praktik karawitan. Buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana karawitan melekat pada sistem keagamaan, adat, dan struktur sosial masyarakat Bali. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif dalam praktik seni mereka.

1.2 Mahasiswa Etnomusikologi

Etnomusikologi adalah studi tentang musik dalam konteks budaya dan sosialnya. Buku ini sangat relevan bagi mahasiswa etnomusikologi karena mengintegrasikan pendekatan antropologis dalam mempelajari karawitan Bali. Buku ini membantu mereka memahami bagaimana musik tradisional tidak hanya sebagai seni suara, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat makna dan fungsi sosial. Ini menjadi dasar penting untuk penelitian lapangan dan analisis etnomusikologis yang mendalam.

1.3 Mahasiswa Antropologi Budaya

Bagi mahasiswa antropologi budaya, buku ini menyediakan studi kasus konkret tentang bagaimana seni tradisional berperan dalam sistem budaya masyarakat. Karawitan Bali menjadi contoh nyata bagaimana praktik budaya dapat dianalisis dari perspektif simbolik, sosial, dan ritual. Buku ini membantu mahasiswa memahami konsep-konsep antropologi melalui aplikasi langsung pada budaya Bali, sehingga teori yang dipelajari dapat dihubungkan dengan fenomena nyata.

1.4 Mahasiswa Pendidikan Seni

Mahasiswa yang menekuni pendidikan seni juga menjadi sasaran penting buku ini. Mereka memerlukan bahan ajar yang

tidak hanya mengajarkan teknik seni, tetapi juga konteks budaya dan nilai-nilai yang melekat pada seni tersebut. Buku ini membantu mereka mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, sehingga dapat menumbuhkan apresiasi dan kesadaran budaya pada peserta didik.

2. Dosen dan Pengajar Seni dan Budaya Bali

Para dosen dan pengajar yang mengajar mata kuliah terkait seni karawitan, etnomusikologi, antropologi budaya, dan pendidikan seni sangat membutuhkan bahan ajar yang kontekstual dan komprehensif. Buku ini menyediakan materi yang lengkap dan terstruktur, yang dapat digunakan sebagai referensi utama dalam proses pembelajaran.

Dengan buku ini, dosen dapat menyampaikan materi tidak hanya dari sisi teknis musikal, tetapi juga dari aspek budaya, sosial, dan spiritual. Hal ini sangat penting untuk membentuk pemahaman mahasiswa yang lebih mendalam dan kritis. Selain itu, buku ini juga memudahkan pengajar dalam menyusun modul dan materi ajar yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan dunia pendidikan saat ini.

3. Peneliti dan Akademisi dalam Kajian Budaya dan Musik Tradisional

Peneliti dan akademisi yang mendalami kajian budaya dan musik tradisional merupakan sasaran penting buku ini. Buku ini memberikan landasan teori dan metodologi yang kuat untuk melakukan penelitian yang kontekstual dan multidimensional terhadap karawitan Bali.

Buku ini juga menyajikan berbagai perspektif lintas-disiplin yang dapat memperkaya analisis dan interpretasi data penelitian. Dengan pendekatan antropologis, peneliti dapat menggali makna simbolik, fungsi sosial, dan dinamika budaya yang ada di balik praktik karawitan. Ini sangat berguna untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan kontribusi akademik yang bernilai.

4. Praktisi Seni, Budayawan, dan Pemerhati Kebudayaan

Praktisi seni, seperti pemain gamelan, komposer, dan pengelola seni tradisional, serta budayawan dan pemerhati kebudayaan, juga menjadi sasaran pembaca buku ini. Mereka membutuhkan pemahaman yang lebih luas tentang karawitan Bali, tidak hanya dari sisi teknik dan estetika, tetapi juga dari aspek sosial dan simbolik.

Buku ini membantu mereka memperluas wawasan tentang bagaimana karawitan berfungsi dalam konteks sosial dan ritual masyarakat Bali. Dengan pemahaman ini, praktisi seni dapat mengembangkan karya yang lebih bermakna dan relevan, serta memperkuat peran mereka dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional.

Budayawan dan pemerhati kebudayaan dapat menggunakan buku ini sebagai referensi untuk mengadvokasi pelestarian budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya.

5. Masyarakat Umum yang Ingin Memahami Karawitan Bali Secara Mendalam

Selain kalangan akademik dan praktisi, buku ini juga relevan bagi masyarakat umum yang memiliki minat untuk memahami karawitan Bali secara lebih mendalam. Banyak orang mengenal karawitan hanya sebagai hiburan atau seni estetika semata, tanpa menyadari nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Buku ini memberikan wawasan yang mudah dipahami tentang bagaimana karawitan berperan dalam kehidupan masyarakat Bali, serta makna simbolik yang terkandung dalam musik dan upacara yang mengiringinya. Dengan demikian, masyarakat umum dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap karawitan, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal.

6. Manfaat Khusus bagi Setiap Kelompok Sasaran

Sasaran Pembaca	Manfaat Utama
Mahasiswa Seni Karawitan	Memahami konteks budaya dan sosial karawitan untuk praktik seni yang lebih bermakna
Mahasiswa Etnomusikologi	Mendalami pendekatan antropologis dalam studi musik tradisional
Mahasiswa Antropologi Budaya	Menerapkan teori antropologi pada studi kasus nyata tentang karawitan Bali
Mahasiswa Pendidikan Seni	Mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran seni yang kontekstual
Dosen dan Pengajar	Mendapatkan bahan ajar yang lengkap dan terstruktur untuk pengajaran seni dan budaya Bali
Peneliti dan Akademisi	Memperoleh landasan teori dan metodologi untuk penelitian kontekstual dan multidimensional
Praktisi Seni dan Budayawan	Memperluas wawasan tentang fungsi sosial dan simbolik karawitan untuk pengembangan karya seni
Masyarakat Umum	Meningkatkan apresiasi dan pemahaman budaya terhadap karawitan Bali

7. Simpulan

Buku ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan berbagai kalangan yang berkepentingan dalam pengkajian, pengajaran, pelestarian, dan apresiasi karawitan Bali. Sasaran pembaca utama adalah mahasiswa dari berbagai program studi yang terkait dengan seni dan budaya, dosen dan pengajar, peneliti dan akademisi, praktisi seni dan budayawan, serta masyarakat umum yang ingin memahami karawitan secara lebih mendalam.

Dengan pendekatan antropologis dan lintas-disiplin, buku ini memberikan wawasan yang komprehensif dan kontekstual, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar, referensi penelitian, panduan praktis, dan sumber pemahaman budaya. Harapannya, buku ini dapat berkontribusi dalam

pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pelestarian karawitan Bali sebagai warisan budaya yang hidup dan berkelanjutan.

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Pengertian Karawitan dan Antropologi Musik

1.1.1 Pengertian Karawitan

Karawitan adalah seni musik tradisional yang secara khas menggunakan instrumen gamelan sebagai media utama dalam penciptaan bunyi dan musikalitasnya. Istilah "karawitan" sendiri berasal dari bahasa Jawa yang secara harfiah berarti seni suara, yang mencakup baik seni suara instrumental maupun vokal (Bandem, 2013). Di Bali, karawitan memiliki kekayaan bunyi yang kompleks, ritmis, dan penuh simbolisme, mencerminkan identitas budaya masyarakatnya.



Gambar 1. 1 Parade Gong Kebyar Legendaris pada Pesta Kesenian Bali Ke-45
Sumber: Nusa Bali (Mds, 2023)

Karawitan Bali tidak hanya sekadar hiburan, melainkan juga merupakan bagian integral dari berbagai aspek kehidupan

masyarakat, terutama dalam konteks upacara keagamaan dan ritual adat. Musik karawitan mengiringi berbagai kegiatan sakral seperti upacara yajña, ngaben (kremasi), dan odalan (perayaan pura), serta ekspresi budaya sehari-hari yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas komunitas (Sugiartha, 2015; Bandem, 2013).

Secara musikal, karawitan Bali memiliki struktur yang khas, seperti gending (komposisi musik), tabuh (irama permainan), dan berbagai jenis gamelan yang menggunakan tangga nada pelog dan selendro. Gamelan Bali adalah orkestra yang terdiri dari berbagai instrumen, termasuk gong, kendang, ceng-ceng, dan instrumen logam lainnya yang menghasilkan suara berlapis dan berirama dinamis (Wiradana, 2011).

Konsep estetika karawitan Bali juga mencakup keseimbangan antara unsur objektif dan subjektif, di mana nilai estetika tidak hanya dilihat dari keindahan suara dan bentuk fisik instrumen, tetapi juga dari makna filosofis dan fungsi sosialnya dalam masyarakat (Sugiartha, 2015). Misalnya, konsep Tri Angga yang meliputi pengawit (melodi pembuka), pengawak (melodi inti), dan pengecet (penutup) menjadi pedoman bagi pencipta karawitan dalam menghasilkan karya yang harmonis dan bermakna (Bandem, 2013).

Selain itu, karawitan Bali memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pengiring upacara keagamaan (yajña) dan pengiring tari Bali, termasuk tari sakral (Tari Wali), tari pelengkap upacara (Tari Bebali), dan tari hiburan (Tari Balih-balihan) (Wiradana, 2011). Fungsi ini menegaskan bahwa karawitan adalah bagian dari sistem budaya yang hidup dan berperan dalam menjaga keseimbangan kosmis serta hubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual.

1.1.2 Pengertian Antropologi Musik (Etnomusikologi)

Antropologi musik, yang juga dikenal sebagai etnomusikologi, adalah cabang ilmu yang mempelajari musik dalam konteks budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Istilah etnomusikologi sendiri menggabungkan kata "etno" yang berarti bangsa atau suku, dan "musikologi" yang berarti studi musik, sehingga secara harfiah berarti studi musik berdasarkan konteks etnis dan budaya (Merriam, 1964).

Pendekatan antropologi musik tidak hanya meneliti aspek teknis seperti struktur bunyi, pola ritmis, atau teknik permainan instrumen, tetapi juga menggali makna, fungsi, peran sosial, simbolisme, dan nilai budaya yang terkandung dalam praktik musikal. Musik dipandang sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup, berkembang, dan bermakna bagi masyarakat pendukungnya (Nettl, 2005).

Menurut Merriam (1964), antropologi musik mencakup tiga aspek utama:

1. **Musical Sound** — aspek suara dan struktur musikal,
2. **Behavior in Music** — perilaku dan praktik sosial dalam pembuatan dan penggunaan musik,
3. **Concepts about Music** — konsep dan nilai budaya yang melekat pada musik.

Dengan demikian, antropologi musik mempelajari musik sebagai fenomena sosial dan budaya, yang mencakup bagaimana musik diproduksi, disebarluaskan, dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini membuka ruang untuk memahami musik sebagai media komunikasi, identitas, ritual, dan ekspresi nilai-nilai budaya yang kompleks (Nettl, 2005).

1.1.3 Hubungan Karawitan dan Antropologi Musik

Karawitan Bali merupakan contoh ideal untuk studi antropologi musik karena keberadaannya yang sangat melekat pada sistem budaya, sosial, dan religius masyarakat Bali. Musik karawitan tidak bisa dipisahkan dari konteks upacara keagamaan, struktur sosial desa adat, serta nilai-nilai spiritual yang mendasarinya (Sugiarta, 2015).

Pendekatan antropologi musik memungkinkan peneliti untuk melihat karawitan bukan hanya sebagai produk seni yang berdiri sendiri, melainkan sebagai praktik budaya yang sarat makna dan fungsi sosial. Misalnya, dalam upacara yajña, gamelan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dengan dunia spiritual, memperkuat suasana religius, dan menegaskan tatanan sosial (Bandem, 2013).

Selain itu, studi antropologi musik terhadap karawitan Bali juga mengungkapkan bagaimana musik berperan dalam pembentukan identitas kelompok, pengaturan hubungan sosial,

dan pelestarian nilai-nilai budaya melalui generasi ke generasi (Sugiarta, 2015; Netti, 2005).

1.1.4 Studi Terkini dan Konsep Estetik Karawitan Bali

Penelitian terkini menunjukkan bahwa karawitan Bali memiliki konsep-konsep estetik yang unik, seperti teori Tri Angga dan jajar paged yang menjadi pedoman dalam penciptaan dan pelaksanaan musik karawitan (Bandem, 2013). Konsep ini menegaskan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan dalam struktur musik, yang tidak hanya dinilai dari segi teknis, tetapi juga dari segi makna filosofis dan fungsi sosial.

Selain itu, penelitian tentang harmoni dalam karawitan Bali (angkep-angkepan) menunjukkan bahwa meskipun berbeda dengan teori harmoni musik Barat, karawitan memiliki konsep keharmonisan tersendiri yang berakar pada tradisi dan praktik lokal (Ardana, 2022). Hal ini menegaskan bahwa karawitan adalah sistem musikal yang kompleks dan memiliki teori musik yang khas.

1.2 Sejarah Singkat Karawitan Bali

Karawitan Bali merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki akar sejarah panjang dan kaya akan dinamika perkembangan sosial-politik di Pulau Dewata. Sebagai seni musik tradisional yang menggunakan instrumen gamelan, karawitan telah mengalami transformasi signifikan dari masa ke masa, mulai dari bentuk-bentuk awal yang sederhana hingga menjadi ekspresi seni yang kompleks dan simbolik. Sejarah karawitan Bali tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, agama, dan politik yang melingkupinya. Berikut ini adalah penjelasan mendalam mengenai sejarah singkat karawitan Bali berdasarkan fase-fase penting dalam perkembangannya.

1.2.1 Zaman Bali Kuno: Musik Ritual dan Instrumen Perkusi Sederhana

Pada masa Bali kuno, yang diperkirakan berlangsung sebelum abad ke-14 Masehi, bentuk musik yang ada sangat sederhana dan berkaitan erat dengan praktik animisme serta pemujaan terhadap roh leluhur dan kekuatan alam. Musik pada masa ini menggunakan instrumen perkusi sederhana yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan logam kasar (Sundari, 2016).

Menurut Suardana (2014), musik pada zaman Bali kuno berfungsi sebagai media komunikasi dengan dunia gaib dan digunakan dalam berbagai ritual adat yang bertujuan menjaga keseimbangan kosmis dan keselamatan masyarakat. Musik tersebut belum memiliki struktur gamelan yang kompleks, melainkan lebih berupa bunyi-bunyian yang dihasilkan secara spontan dan kolektif dalam konteks upacara.

Temuan arkeologis dan prasasti-prasasti kuno di Bali menunjukkan bahwa pada masa ini sudah terdapat tradisi musik yang berfungsi dalam konteks keagamaan dan sosial, meskipun belum terorganisir dalam bentuk gamelan seperti yang dikenal saat ini (Sundari, 2016). Musik pada masa ini menjadi fondasi awal bagi perkembangan karawitan yang lebih kompleks di masa berikutnya.

1.2.2 Pengaruh Hindu-Jawa (Majapahit): Kompleksitas dan Integrasi Budaya

Masuknya pengaruh Hindu-Jawa dari Kerajaan Majapahit ke Bali pada abad ke-14 membawa perubahan besar dalam perkembangan karawitan Bali. Invasi dan migrasi dari Jawa membawa sistem gamelan yang lebih kompleks, termasuk instrumen baru dan bentuk seni pertunjukan seperti gambuh dan wayang wong yang mengintegrasikan musik, tari, dan drama (Bandem, 2013).

Menurut Tenzer (2000), gamelan Majapahit yang masuk ke Bali membawa tangga nada pelog dan selendro serta pola-pola musikal yang lebih terstruktur. Pengaruh ini tidak hanya memperkaya jenis instrumen dan teknik permainan, tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep estetika dan filosofis yang mendalam dalam karawitan Bali.

Integrasi budaya ini juga memengaruhi struktur sosial dan ritual masyarakat Bali, di mana karawitan menjadi bagian penting dalam upacara keagamaan Hindu Bali yang semakin terorganisir. Musik gamelan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media sakral yang mengiringi ritual dan mitos Hindu yang dibawa dari Jawa (Sugiarta, 2015).

1.2.3 Era Kerajaan Bali: Karawitan sebagai Simbol Status dan Spiritualitas

Pada masa kerajaan Bali, terutama sejak abad ke-16 hingga awal abad ke-20, karawitan berkembang pesat dan

menjadi bagian penting dari estetika kerajaan dan ritual istana. Kerajaan-kerajaan seperti Gelgel, Klungkung, dan Badung menjadikan karawitan sebagai simbol status, kekuasaan, dan spiritualitas (Bandem, 2013).

Menurut Suardana (2014), gamelan istana memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari gamelan rakyat, dengan komposisi musik yang lebih rumit dan instrumen yang lebih mewah. Karawitan juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai kosmologis dan filosofi Hindu-Bali yang mendalam.

Selain itu, karawitan dalam konteks kerajaan berfungsi sebagai sarana diplomasi dan legitimasi politik. Pertunjukan gamelan dan seni tari yang mengiringinya menjadi simbol kemegahan dan kekuatan kerajaan, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan religius antara raja dan rakyat (Sugiartha, 2015).

1.2.4 Masa Kolonial dan Pascakolonial: Komersialisasi, Kodifikasi, dan Festivalisasi

Masa kolonial Belanda membawa perubahan signifikan dalam dinamika karawitan Bali. Pada periode ini terjadi proses komersialisasi dan kodifikasi seni karawitan, di mana musik tradisional mulai dipertunjukkan dalam konteks baru seperti festival dan pertunjukan publik yang terbuka untuk wisatawan dan masyarakat luas (Tenzer, 2000).

Salah satu inovasi penting pada masa ini adalah munculnya gamelan gong kebyar, sebuah bentuk gamelan yang lebih dinamis dan ekspresif, yang berkembang pesat setelah Perang Dunia II. Gong kebyar menjadi simbol modernitas dalam karawitan Bali dan mendapat pengakuan internasional (Bandem, 2013).

Menurut Suardana (2014), masa pascakolonial juga ditandai dengan upaya pelestarian dan revitalisasi karawitan melalui pendidikan formal dan lembaga kebudayaan. Festival seni dan kompetisi gamelan mulai digelar secara rutin, memperkuat posisi karawitan sebagai seni yang hidup dan terus berkembang.

1.2.5 Masa Kini: Revitalisasi, Teknologi Digital, dan Kolaborasi Lintas Budaya

Di era globalisasi dan digital saat ini, karawitan Bali mengalami revitalisasi dan adaptasi yang signifikan. Teknologi digital membuka peluang baru dalam dokumentasi, penyebaran, dan pengembangan karawitan, termasuk rekaman audio-visual, platform daring, dan media sosial (Ardana, 2022).

Selain itu, kolaborasi lintas budaya antara musisi karawitan Bali dengan musisi dari berbagai genre dan negara semakin marak. Bentuk-bentuk eksperimen musik yang menggabungkan karawitan dengan jazz, elektronik, dan musik kontemporer menjadi fenomena yang memperkaya khazanah karawitan (Sugiartha, 2015).

Revitalisasi karawitan juga didukung oleh kebijakan pemerintah dan lembaga budaya yang mendorong pelestarian dan pengembangan seni tradisional sebagai bagian dari identitas nasional dan daya tarik pariwisata (Suardana, 2014).

1.3 Ruang Lingkup Antropologi Karawitan Bali

Antropologi karawitan Bali adalah cabang kajian yang mengkaji karawitan musik tradisional Bali yang menggunakan gamelan dalam konteks budaya, sosial, dan historis masyarakat Bali. Kajian ini bersifat multidisipliner, menggabungkan pendekatan antropologi, etnomusikologi, sosiologi, dan studi budaya untuk memahami karawitan tidak hanya sebagai seni musik, tetapi juga sebagai praktik budaya yang kompleks dan dinamis. Ruang lingkup antropologi karawitan Bali sangat luas, mencakup berbagai aspek mulai dari representasi budaya, fungsi sosial, identitas kultural, interaksi sosial, hingga isu-isu kontemporer yang mempengaruhi perkembangan karawitan.

Berikut ini penjelasan mendalam mengenai ruang lingkup antropologi karawitan Bali berdasarkan kajian akademik dan literatur bereputasi.

1.3.1 Karawitan sebagai Representasi Budaya

Karawitan Bali merupakan representasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Bali. Musik gamelan dalam karawitan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media

simbolik yang mengartikulasikan kosmologi, filosofi, dan norma sosial masyarakat (Bandem, 2013).

Menurut Sugiarta (2015), karawitan mencerminkan konsep Tri Hita Karana—harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan—yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali. Musik gamelan mengandung simbolisme yang merepresentasikan keseimbangan kosmis dan hubungan spiritual, seperti melalui pola irama dan instrumen yang digunakan dalam upacara keagamaan.

Lebih jauh, karawitan juga merefleksikan struktur sosial masyarakat Bali yang berbasis sistem banjar (komunitas desa adat) dan kasta. Musik dan pertunjukan karawitan menjadi sarana untuk menegaskan identitas sosial dan status dalam komunitas, sekaligus memperkuat solidaritas dan kohesi sosial (Suardana, 2014).

1.3.2 Fungsi Sosial Karawitan

Karawitan memiliki fungsi sosial yang sangat luas dan integral dalam kehidupan masyarakat Bali. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

- **Upacara Keagamaan dan Ritual Adat:** Karawitan mengiringi berbagai upacara keagamaan Hindu Bali, seperti odalan, ngaben, dan piodalan. Musik gamelan berperan dalam menciptakan suasana sakral dan menghubungkan manusia dengan dunia spiritual (Bandem, 2013).
- **Perayaan dan Hiburan:** Selain fungsi sakral, karawitan juga digunakan dalam perayaan adat dan hiburan masyarakat, seperti tari kecak dan tabuh rah, yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya (Sugiarta, 2015).
- **Penanda Status Sosial:** Dalam konteks sosial, karawitan menjadi simbol status dan prestise, terutama dalam pertunjukan gamelan istana atau kelompok elit. Musik dapat menegaskan hierarki sosial dan peran individu dalam masyarakat (Suardana, 2014).
- **Sarana Pendidikan Nilai:** Karawitan juga berfungsi sebagai media pendidikan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda, melalui proses pembelajaran

musik dan partisipasi dalam upacara adat (Nugraha, 2019).

1.3.3 Karawitan dalam Konteks Identitas dan Perubahan Sosial

Karawitan Bali memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas kultural masyarakat Bali. Musik tradisional ini menjadi simbol kebanggaan budaya dan identitas etnis yang membedakan masyarakat Bali dari kelompok lain (Nettl, 2005).

Namun, karawitan juga menghadapi tantangan perubahan sosial dan modernitas. Kajian antropologi menyoroti bagaimana karawitan merespons dinamika globalisasi, urbanisasi, dan perubahan nilai sosial. Adaptasi karawitan terhadap konteks modern, seperti penggabungan dengan musik kontemporer dan penggunaan teknologi digital, menunjukkan fleksibilitas dan vitalitas budaya Bali (Ardana, 2022).

Selain itu, karawitan juga menjadi arena negosiasi identitas antara tradisi dan modernitas, di mana masyarakat Bali berusaha mempertahankan warisan budaya sambil mengkomodasi perubahan zaman (Sugiartha, 2015).

1.3.4 Interaksi Antar Unsur Budaya dalam Karawitan

Antropologi karawitan juga mempelajari interaksi antar unsur budaya yang terlibat dalam praktik karawitan, termasuk hubungan antara seniman, penonton, komunitas, dan ruang pertunjukan.

Menurut Becker (1982), seni adalah hasil dari jaringan sosial yang melibatkan berbagai pelaku dan institusi. Dalam konteks karawitan Bali, interaksi ini melibatkan musisi gamelan, dalang (jika terkait dengan wayang), penari, penonton, serta tokoh adat dan agama yang mengatur pelaksanaan upacara.

Ruang pertunjukan karawitan, seperti pura, balai banjar, dan panggung festival, juga menjadi arena sosial yang penting, di mana interaksi sosial dan pertukaran budaya terjadi secara dinamis (Suardana, 2014). Studi lapangan menunjukkan bahwa ruang ini bukan hanya tempat estetika, tetapi juga ruang politik dan sosial yang mempengaruhi makna dan fungsi karawitan (Nugraha, 2019).

1.3.5 Isu-Isu Kontemporer dalam Antropologi Karawitan Bali

Kajian antropologi karawitan Bali juga mencakup isu-isu kontemporer yang relevan dengan perkembangan sosial dan budaya saat ini, antara lain:

- **Pelestarian Tradisi:** Upaya pelestarian karawitan menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan gaya hidup. Pendekatan ilmiah dan partisipasi komunitas menjadi kunci keberhasilan pelestarian (Ardana, 2022).
- **Inovasi dan Eksperimen:** Musisi dan seniman karawitan melakukan inovasi dengan menggabungkan karawitan dengan genre musik lain, serta menggunakan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan relevansi seni tradisional (Sugiartha, 2015).
- **Isu Gender:** Studi gender dalam karawitan mengkaji peran perempuan dan laki-laki dalam praktik musik, termasuk akses, partisipasi, dan representasi dalam komunitas musik tradisional (Nugraha, 2019).
- **Media Digital dan Pariwisata Budaya:** Media digital menjadi sarana penting dalam dokumentasi dan promosi karawitan, sementara pariwisata budaya membawa peluang sekaligus risiko komodifikasi seni (Suardana, 2014).
- **Komodifikasi Seni:** Komersialisasi karawitan dalam konteks pariwisata dan pasar seni menimbulkan pertanyaan tentang otentisitas dan perubahan makna budaya (Nettl, 2005).

1.4. Metodologi Kajian (Etnografi, Partisipasi, Observasi)

Memahami karawitan Bali secara antropologis membutuhkan pendekatan metodologis yang mendalam dan kontekstual. Metode kualitatif dengan dasar etnografi menjadi pilihan utama karena mampu menangkap kompleksitas praktik karawitan sebagai fenomena budaya yang hidup, melibatkan aspek sosial, spiritual, dan estetika. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dan berinteraksi langsung dengan komunitas karawitan dalam berbagai aktivitas mereka. Berikut adalah

penjelasan mendalam mengenai metodologi kajian antropologi karawitan Bali dengan fokus pada observasi partisipan, wawancara mendalam, kajian dokumen dan artefak, serta refleksi emik dan etik.

1.4.1 Observasi Partisipan: Terlibat Langsung dalam Komunitas Karawitan

Observasi partisipan adalah metode utama dalam kajian etnografi yang menuntut peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari komunitas yang diteliti. Dalam konteks karawitan Bali, peneliti bergabung dalam latihan gamelan, menyaksikan upacara adat, dan mengikuti aktivitas sosial budaya yang berkaitan dengan musik tradisional ini (Suardana, 2014; Nugraha, 2019).

Metode ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan dinamika sosial antar anggota komunitas karawitan. Sebagai contoh, pengamatan terhadap cara musisi berkomunikasi selama latihan atau pertunjukan dapat mengungkap aspek-aspek non-verbal dan norma sosial yang mengatur praktik karawitan (Ardana, 2022).

Dalam penelitian transmisi Gong Kebyar di Surakarta, observasi partisipan digunakan untuk memahami bagaimana metode pembelajaran gamelan Bali di komunitas formal dan non-formal berlangsung, termasuk adaptasi metode yang dilakukan oleh pengajar dari Bali di lingkungan budaya Jawa (Putra, 2023). Observasi ini menjadi penting untuk menangkap nuansa praktik yang mungkin tidak muncul dalam wawancara atau dokumen tertulis.

1.4.2 Wawancara Mendalam: Menggali Pemahaman Lokal

Wawancara mendalam adalah metode kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi rinci dan perspektif subjektif dari informan kunci, seperti tokoh karawitan, seniman, pemangku adat, dan anggota masyarakat (Bandem, 2013; Suardana, 2014).

Dalam konteks karawitan Bali, wawancara memungkinkan peneliti menggali makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas terhadap musik tradisional mereka. Misalnya, wawancara dengan dalang atau guru gamelan dapat mengungkap filosofi di balik pola irama

tertentu atau ritual yang mengiringi pertunjukan (Nugraha, 2019).

Wawancara juga membantu memahami bagaimana masyarakat memandang perubahan dan tantangan yang dihadapi karawitan dalam era modern, termasuk adaptasi teknologi dan pengaruh globalisasi (Ardana, 2022). Pendekatan ini memperkaya data dengan perspektif emik yang autentik.

1.4.3 Kajian Dokumen dan Artefak: Analisis Sumber Tertulis dan Benda Budaya

Selain observasi dan wawancara, kajian dokumen dan artefak menjadi bagian penting dalam metodologi antropologi karawitan. Peneliti menganalisis notasi musik, manuskrip, rekaman audio-visual, dan benda budaya lain yang berkaitan dengan praktik karawitan (Bandem, 2013; Suardana, 2014).

Analisis dokumen membantu memahami aspek historis, teori musik, dan praktik yang terdokumentasi, serta perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Misalnya, studi tentang notasi gamelan Bali atau rekaman pertunjukan tradisional memberikan gambaran tentang pola musikal dan teknik yang digunakan (Ardana, 2022).

Artefak seperti instrumen gamelan itu sendiri juga dianalisis untuk memahami nilai simbolik, estetika, dan fungsi sosialnya dalam komunitas (Nugraha, 2019). Kajian ini memperkuat data lapangan dan memberikan konteks yang lebih luas dalam interpretasi hasil penelitian.



Gambar 1. 2 Gamelan Jaged Bumbung Wahyu Ulangun Buleleng
Sumber: Dokumentasi Pande Widya

1.4.4 Refleksi Emik dan Etik: Menghargai Perspektif Lokal dan Analisis Akademik

Pendekatan antropologi menuntut keseimbangan antara perspektif emik (dari dalam komunitas) dan etik (analisis luar akademik). Refleksi emik berarti menghargai dan memahami sudut pandang masyarakat lokal terhadap karawitan mereka, termasuk nilai, makna, dan praktik yang dianggap penting oleh komunitas (Merriam, 1964; Nettl, 2005).

Sementara itu, refleksi etik memberikan kerangka analisis yang sistematis dan kritis berdasarkan teori dan konsep akademik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan interpretasi yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan komparatif (Nettl, 2005).

Dalam kajian karawitan Bali, refleksi emik dan etik saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang holistik. Misalnya, interpretasi peneliti terhadap fungsi ritual gamelan harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang kepercayaan dan praktik lokal, sekaligus dikaji dalam konteks teori antropologi musik (Bandem, 2013).

1.4.5 Integrasi Metode dalam Studi Karawitan Bali

Dalam praktiknya, metodologi kajian karawitan Bali mengintegrasikan berbagai metode tersebut secara simultan dan iteratif. Observasi partisipan memberikan data lapangan yang kaya, wawancara mendalam memperkaya perspektif emik, kajian dokumen dan artefak menambah konteks historis dan teoretis, sementara refleksi emik dan etik menjaga keseimbangan antara pemahaman lokal dan analisis akademik (Suardana, 2014; Ardana, 2022).

Contoh penelitian di komunitas karawitan Bali di Yogyakarta menunjukkan bahwa metode observasi partisipan dan wawancara mendalam sangat efektif untuk memahami fungsi karawitan dalam konteks ritual, hiburan, dan pendidikan (ISI Yogyakarta, 2020). Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan kualitatif dalam menangkap kompleksitas praktik karawitan yang tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif semata.

1.4.6 Manfaat Metodologi Etnografi bagi Mahasiswa dan Peneliti

Metodologi etnografi memberikan mahasiswa dan peneliti alat untuk mendekati karawitan Bali secara menyeluruh dan kontekstual. Pendekatan ini mengajarkan pentingnya kepekaan budaya, keterlibatan langsung, dan penghargaan terhadap perspektif lokal (Merriam, 1964).

Melalui pengalaman lapangan, mahasiswa dapat memahami karawitan sebagai praktik sosial yang hidup, bukan sekadar objek seni. Mereka belajar mengidentifikasi hubungan antara musik, ritual, identitas, dan dinamika sosial dalam komunitas Bali (Nugraha, 2019).

Selain itu, metodologi ini juga membekali peneliti dengan kemampuan analisis kritis yang mampu menghubungkan data empiris dengan teori antropologi musik dan budaya, sehingga menghasilkan kajian yang valid dan bermakna (Nettl, 2005).

1.5 Simpulan

Ruang lingkup antropologi karawitan Bali sangat luas dan multidisipliner, mencakup studi tentang karawitan sebagai representasi budaya, fungsi sosial, pembentukan identitas, interaksi sosial, dan isu-isu kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang holistik tentang karawitan sebagai praktik budaya yang hidup dan dinamis, tidak hanya sebagai seni musik tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang kompleks.

Kajian antropologi karawitan Bali memberikan kontribusi penting dalam pelestarian, pengembangan, dan pemahaman budaya Bali di tengah tantangan modernitas dan globalisasi. Dengan pendekatan yang komprehensif, antropologi karawitan membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya yang bernilai tinggi ini.

Penjelasan ini menyajikan gambaran komprehensif tentang ruang lingkup antropologi karawitan Bali dengan dukungan sumber akademik terpercaya. Jika Anda membutuhkan elaborasi lebih lanjut atau topik terkait lainnya, saya siap membantu.

Karawitan adalah seni musik tradisional Bali yang kaya akan nilai budaya, spiritual, dan sosial, yang menggunakan

instrumen gamelan sebagai media utama. Karawitan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian integral dari upacara keagamaan, ritual adat, dan ekspresi budaya masyarakat Bali.

Antropologi musik adalah cabang ilmu yang mempelajari musik dalam konteks budaya dan sosial, dengan fokus pada makna, fungsi, simbolisme, dan nilai budaya dalam praktik musikal. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami karawitan Bali sebagai praktik budaya yang hidup dan bermakna.

Dengan demikian, kajian karawitan Bali melalui perspektif antropologi musik memberikan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual tentang seni musik tradisional ini, yang tidak hanya mengapresiasi keindahan musikalnya, tetapi juga menghargai makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Sejarah karawitan Bali mencerminkan perjalanan panjang yang dinamis dan penuh warna, mulai dari musik ritual sederhana pada zaman Bali kuno, pengaruh kompleks dari Hindu-Jawa Majapahit, peran strategis dalam estetika dan politik kerajaan, hingga transformasi dalam masa kolonial dan pascakolonial. Di masa kini, karawitan Bali terus mengalami revitalisasi dan adaptasi dalam konteks global yang semakin terbuka dan digital.

Karawitan Bali bukan hanya seni musik, tetapi juga cerminan budaya, spiritualitas, dan identitas sosial masyarakat Bali yang terus hidup dan berkembang. Memahami sejarah karawitan membantu kita menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta pentingnya pelestarian seni tradisional ini untuk generasi mendatang.

Metodologi kajian antropologi karawitan Bali yang berbasis etnografi, observasi partisipan, wawancara mendalam, kajian dokumen dan artefak, serta refleksi emik dan etik merupakan pendekatan yang komprehensif dan efektif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami karawitan Bali tidak hanya sebagai produk seni, tetapi juga sebagai lensa untuk memahami kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Bali secara mendalam.

Pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan dan penelitian seni budaya, khususnya untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi karawitan Bali dalam konteks modern dan global.

Bab 2

Konteks Sejarah dan Perkembangan Karawitan Bali

Karawitan Bali merupakan seni musik tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat Bali yang kaya dan dinamis. Seni ini tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan interaksi antarbudaya, perubahan kekuasaan, serta dinamika sosial masyarakat Bali. Karawitan Bali erat kaitannya dengan penggunaan gamelan, yang di Bali disebut gambelan, dan telah mengalami perkembangan signifikan terutama pada periode 1970 hingga 1990-an (Editor, 2022).

Sejarah karawitan Bali menunjukkan bahwa seni ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali, terutama yang berkaitan dengan agama Hindu dan adat istiadat. Keterkaitan karawitan dengan upacara keagamaan Hindu, seperti panca yadnya, menjadikan karawitan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ritual yang sakral. Proses ini menunjukkan bagaimana karawitan diwariskan secara turun-temurun, namun juga terus dinegosiasikan dan dikonstruksi ulang oleh para pelakunya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sosial.

Perkembangan karawitan Bali juga dipengaruhi oleh sikap terbuka masyarakat Bali yang mampu mengkomparasi karawitan dengan idiom musik lain, seperti karawitan Jawa, serta kreativitas para seniman yang terus menciptakan gaya dan komposisi baru. Misalnya, gamelan Gong Kebyar yang menjadi jenis gamelan paling berkembang dan populer di Bali karena karakter musiknya yang enerjik dan dinamis, sangat disukai terutama oleh generasi muda (Ardana, 2010).

Selain itu, karawitan Bali juga mengalami perkembangan dalam hal komposisi musik dan teknik permainan. Notasi dasar karawitan Bali menggunakan notasi dingdong yang berasal dari bahasa Kawi atau Jawa Kuno, dan kini telah berkembang menjadi variasi nada dan melodi yang lebih kompleks¹.

Penyebaran karawitan Bali tidak hanya terbatas di pulau Bali, tetapi juga telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia bahkan ke luar negeri, seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Jerman, menunjukkan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang (Ardana, 2010).

Dengan demikian, pemahaman sejarah karawitan Bali penting dalam kajian antropologi karena melalui sejarah tersebut dapat dilihat bagaimana seni ini bukan hanya diwariskan, tetapi juga terus mengalami proses negosiasi dan rekonstruksi oleh masyarakat Bali sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berubah dari waktu ke waktu.

2.1 Periode Kerajaan dan Pengaruh Jawa (Majapahit)

Jejak awal karawitan Bali memang sudah ada sejak zaman Bali Kuno, namun titik penting perkembangan karawitan Bali terjadi pada masa pengaruh Hindu-Jawa, terutama setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit pada abad ke-15. Pada periode ini, banyak bangsawan, seniman, dan pendeta dari Jawa yang bermigrasi ke Bali, membawa serta bentuk-bentuk kesenian istana seperti gambuh, wayang wong, dan sistem gamelan yang lebih kompleks. Pengaruh Majapahit tidak menghapus tradisi lokal Bali, melainkan melebur dan membentuk karakter baru yang khas dalam karawitan Bali (Luhur, 2023).

2.1.1 Pengaruh Majapahit dan Migrasi Budaya ke Bali

Kerajaan Majapahit, yang berkuasa di Jawa Timur pada abad ke-13 hingga ke-15, memiliki pengaruh besar terhadap kebudayaan Bali. Setelah penaklukan Bali oleh pasukan Majapahit pada tahun 1343, yang dipimpin oleh Gajah Mada, kerajaan Bali Kuno yang telah berdiri sejak abad ke-8 mengalami perubahan besar. Pasukan Majapahit menempatkan Arya Damar sebagai penguasa Bali dan mendirikan Kerajaan Gelgel sebagai pusat pemerintahan Majapahit di Bali. Masa ini menjadi masa keemasan bagi Bali sebagai pusat budaya dan agama Hindu di Nusantara (Pamungkas, 2019).

Pengaruh Majapahit membawa penyebaran agama Hindu-Buddha yang lebih kuat dan sistem kasta Hindu yang dikenal sebagai Catur Warna. Sistem ini menjadi bagian integral dari struktur sosial dan keagamaan Bali, meskipun mengalami adaptasi dan akulturasi dengan tradisi lokal. Dalam konteks

seni, Majapahit memperkenalkan berbagai bentuk kesenian istana yang kemudian berkembang di Bali, termasuk musik gamelan yang lebih kompleks, tari-tarian, dan sastra (Luhur, 2023).

2.1.2 Karawitan sebagai Seni Istana dan Ritual

Pada masa kerajaan-kerajaan Bali seperti Gelgel dan Klungkung, karawitan mendapat tempat istimewa sebagai seni istana. Musik gamelan dipergunakan dalam konteks ritual keagamaan, penyambutan tamu kerajaan, dan pertunjukan di puri. Komposisi gamelan seperti Semar Pagulingan dan Gambuh berkembang pesat di lingkungan puri. Seniman karawitan banyak tinggal dan berkarya di lingkungan kerajaan, sehingga karawitan tidak hanya menjadi media ekspresi estetika tetapi juga simbol kekuasaan dan spiritualitas (Luhur, 2023).

Gamelan yang dibawa dari Jawa oleh para migran Majapahit mengalami penyesuaian dengan budaya Bali. Misalnya, gamelan Gong Kebyar yang kemudian muncul di Bali adalah hasil perkembangan yang unik, menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan inovasi baru yang enerjik dan dinamis. Ini menunjukkan bagaimana karawitan Bali bukan sekadar warisan statis, melainkan seni yang terus dinegosiasikan dan dikonstruksi ulang oleh para pelakunya (Aziz, 2018).

2.1.3 Akulturasi dan Simbolisme dalam Karawitan Bali

Akulturasi budaya Majapahit dengan tradisi Bali juga tampak dalam lambang-lambang dan simbol keagamaan. Misalnya, lambang Dewate Nawasange di Bali menunjukkan kemiripan dengan lambang Surya Majapahit dari Trowulan, yang menggambarkan integrasi nilai-nilai Hindu Majapahit ke dalam praktik keagamaan Bali. Lambang ini digunakan dalam berbagai upacara dan menjadi bagian dari identitas spiritual masyarakat Bali, menandakan bagaimana pengaruh Majapahit tidak hanya bersifat politis tetapi juga kultural dan religius (Lodra, 2019).

2.1.4 Dinamika Sosial dan Politik

Pengaruh Majapahit juga membawa perubahan dalam struktur sosial dan politik Bali. Sistem pemerintahan dan birokrasi di Bali meniru sistem Majapahit, meskipun disesuaikan dengan kebiasaan lokal. Untuk menjaga stabilitas,

penguasa Bali yang baru menjalin hubungan dengan keturunan raja-raja Bali Kuno, sehingga terjadi integrasi antara kekuasaan lama dan baru. Hal ini juga tercermin dalam pelestarian upacara agama dan adat leluhur yang terus dijalankan di seluruh Bali (Pamungkas, 2019).

Selain itu, masuknya pengaruh Majapahit menyebabkan pembagian masyarakat Bali menjadi dua golongan, yaitu Bali Aga yang mempertahankan tradisi lama dan Bali Majapahit yang lebih terpengaruh Hindu Jawa. Perbedaan ini menambah keberagaman budaya Bali dan memperkaya dinamika sosial masyarakatnya.

2.2 Masa Kolonial dan Dampaknya terhadap Seni Pertunjukan

Kedatangan kolonialisme Belanda ke Bali pada akhir abad ke-19 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk dalam bidang seni pertunjukan tradisional seperti karawitan. Masa kolonial merupakan periode yang kompleks, di mana intervensi politik dan sosial oleh pemerintah kolonial Belanda memberikan dampak signifikan terhadap struktur sosial, politik, serta perkembangan seni budaya Bali. Dampak ini tidak hanya bersifat represif, tetapi juga membawa transformasi dalam cara seni pertunjukan dipahami, dipraktikkan, dan dikomunikasikan, khususnya dalam konteks pariwisata dan etnografi kolonial.

2.2.1 Konteks Kedatangan dan Intervensi Kolonial

Belanda mulai melakukan ekspedisi militer ke Bali pada akhir abad ke-19, yang secara bertahap mengakhiri kekuasaan kerajaan-kerajaan tradisional seperti Kerajaan Klungkung dan Gelgel. Penaklukan ini membawa perubahan drastis dalam struktur sosial dan politik Bali. Pemerintahan kolonial Belanda berusaha mengendalikan masyarakat Bali dengan mengurangi peran dan kekuasaan raja-raja serta bangsawan, yang sebelumnya menjadi pelindung dan patron seni pertunjukan seperti karawitan.

Pada awalnya, kebijakan kolonial cenderung represif terhadap ekspresi budaya yang dianggap menghambat modernisasi dan stabilitas kolonial. Banyak ritual dan pertunjukan yang dikontrol ketat atau bahkan dilarang karena

dianggap "barbar" atau berpotensi memicu perlawanan. Seni karawitan yang selama ini sangat terkait dengan ritual keagamaan dan upacara adat mengalami pengekanan, sehingga mengurangi ruang ekspresi bagi para seniman dan masyarakat.

2.2.2 Transformasi Fungsi Seni Pertunjukan: Dari Ritual ke Pertunjukan Publik

Seiring berjalannya waktu, pemerintah kolonial mulai menyadari potensi seni pertunjukan Bali sebagai alat untuk menarik minat wisatawan dan memperkuat citra eksotisme budaya Nusantara. Hal ini melahirkan kebijakan yang dikenal dengan istilah "etnografi kolonial," yaitu upaya mendokumentasikan, mengoleksi, dan memamerkan kebudayaan lokal sebagai bagian dari strategi kolonial untuk mengelola dan mengontrol masyarakat.

Dalam konteks ini, seni karawitan yang sebelumnya sangat kontekstual dan terikat pada fungsi ritual keagamaan mulai dipisahkan dari konteks religiusnya dan diadaptasi untuk pertunjukan umum. Gamelan dan pertunjukan tari tradisional yang dulunya hanya dimainkan dalam upacara keagamaan atau acara kerajaan kini dipentaskan untuk wisatawan asing dan dalam pameran kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah kolonial. Transformasi ini menyebabkan perubahan signifikan dalam cara seni diproduksi dan dikonsumsi.

2.2.3 Kodifikasi dan Estetisasi Karawitan Bali

Salah satu dampak penting dari masa kolonial adalah proses kodifikasi seni karawitan Bali. Dalam upaya memudahkan pertunjukan untuk audiens non-Bali, banyak unsur karawitan mengalami simplifikasi dan estetisasi. Komposisi musik gamelan yang sebelumnya sangat fleksibel dan kontekstual disusun ulang menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh penonton luar.

Misalnya, durasi pertunjukan dipersingkat, pola ritme dan melodi disesuaikan agar lebih menarik secara estetika, dan elemen-elemen tertentu yang dianggap kurang menarik atau terlalu ritualistik dihilangkan. Proses ini memungkinkan karawitan Bali untuk tampil sebagai seni pertunjukan yang berdiri sendiri, terlepas dari konteks religiusnya. Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang hilangnya

makna dan fungsi asli seni karawitan sebagai bagian dari sistem keagamaan dan sosial masyarakat Bali.

2.2.4 Dokumentasi dan Pelestarian Awal

Masa kolonial juga menandai awal upaya dokumentasi dan pelestarian seni karawitan Bali secara sistematis. Para etnografer, antropolog, dan sejarawan Belanda mulai mencatat berbagai aspek seni dan budaya Bali melalui catatan lapangan, foto, rekaman suara, dan arsip tertulis. Tokoh-tokoh seperti Walter Spies dan Colin McPhee berperan penting dalam mengenalkan seni karawitan Bali ke dunia internasional melalui karya-karya mereka.

Meskipun motivasi utama dokumentasi ini adalah kepentingan kolonial, hasilnya memberikan kontribusi besar bagi pelestarian seni karawitan Bali. Arsip-arsip tersebut menjadi sumber penting bagi generasi berikutnya dalam memahami dan mengembangkan kembali tradisi karawitan Bali. Dokumentasi ini juga membantu mengangkat karawitan Bali ke panggung dunia, membuka peluang pertukaran budaya dan pengakuan internasional.

2.2.5 Dampak Sosial dan Budaya

Kebijakan kolonial yang mengubah fungsi seni karawitan dari ritual ke pertunjukan publik juga membawa dampak sosial dan budaya yang luas. Di satu sisi, seni karawitan menjadi sumber penghidupan baru bagi para seniman, yang kini dapat tampil di panggung pariwisata dan mendapatkan penghasilan dari pertunjukan. Hal ini membuka ruang kreativitas baru dan inovasi dalam seni karawitan.

Namun, di sisi lain, transformasi ini juga menimbulkan ketegangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap tuntutan pasar. Beberapa kalangan masyarakat Bali merasa bahwa seni karawitan yang dipertunjukkan untuk wisatawan telah kehilangan nilai spiritual dan makna aslinya. Perubahan ini juga memicu perdebatan tentang otentisitas dan komersialisasi budaya.

2.2.6 Contoh Kasus: Gamelan Gong Kebyar

Salah satu contoh nyata dari dampak masa kolonial terhadap seni karawitan adalah munculnya Gamelan Gong Kebyar pada awal abad ke-20. Gamelan ini berkembang di

tengah perubahan sosial dan politik yang dipicu oleh kolonialisme. Gong Kebyar dikenal dengan karakter musiknya yang enerjik, dinamis, dan penuh inovasi, berbeda dengan gamelan tradisional yang lebih statis dan ritualistik.

Gamelan Gong Kebyar menjadi sangat populer tidak hanya di kalangan masyarakat Bali, tetapi juga di kalangan wisatawan dan penikmat seni internasional. Popularitas ini menunjukkan bagaimana seni karawitan Bali berhasil beradaptasi dan berkembang meskipun berada dalam tekanan kolonial. Namun, Gong Kebyar juga menjadi simbol perlawanan budaya dan identitas Bali yang tetap hidup di tengah dominasi kolonial.

2.3 Dinamika Karawitan Pascakemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, karawitan Bali memasuki fase baru yang penuh dinamika, ditandai dengan upaya sistematis pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan sekaligus mengembangkan seni tradisional ini sebagai bagian dari identitas budaya nasional dan daerah. Transformasi karawitan Bali pascakemerdekaan tidak hanya berkaitan dengan pelestarian, tetapi juga dengan modernisasi dan institusionalisasi pendidikan seni yang membawa perubahan mendasar dalam cara karawitan diajarkan, dipelajari, dan dipentaskan. Proses ini juga menandai negosiasi yang kompleks antara menjaga nilai-nilai tradisional dan membuka ruang inovasi kreatif bagi para seniman.

2.3.1 Kebijakan Kebudayaan Nasional dan Pelestarian Karawitan Bali

Pasca kemerdekaan, pemerintah Indonesia mulai menaruh perhatian serius terhadap pelestarian budaya tradisional sebagai bagian dari pembangunan nasional dan pembentukan identitas bangsa yang beragam. Kebijakan kebudayaan nasional diarahkan untuk mengakomodasi keberagaman budaya daerah, termasuk Bali, yang memiliki tradisi karawitan yang kaya dan unik. Dalam konteks ini, karawitan dipandang sebagai aset budaya yang harus dilestarikan sekaligus dikembangkan agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Menurut Suardana (2010), pemerintah daerah Bali dan pusat mulai mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan seni sebagai upaya pembinaan karawitan. Salah satu lembaga penting yang didirikan adalah Konservatori Karawitan Bali, yang kemudian berkembang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, sebelumnya dikenal sebagai Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI). Lembaga-lembaga ini menjadi pusat pendidikan formal yang memfasilitasi transfer pengetahuan karawitan dari generasi tua ke generasi muda melalui kurikulum yang sistematis dan terstruktur.

2.3.2 Institusionalisasi Pendidikan Karawitan: Dari Tradisi Lisan ke Sistem Formal

Sebelum masa kemerdekaan, pembelajaran karawitan di Bali umumnya berlangsung secara informal dan turun-temurun melalui metode lisan dan praktik langsung di lingkungan keluarga atau komunitas adat. Namun, dengan berdirinya lembaga pendidikan seni formal, karawitan mulai diajarkan dengan pendekatan akademis yang melibatkan teori musik, sejarah, teknik permainan, serta komposisi.

Menurut Tenzer (2000), institusionalisasi pendidikan karawitan ini membawa perubahan signifikan dalam cara seni ini dipelajari dan dipraktikkan. Kurikulum yang disusun tidak hanya mengajarkan teknik dan repertoar tradisional, tetapi juga mendorong pemahaman kritis dan pengembangan kreativitas. Hal ini memungkinkan para mahasiswa untuk tidak hanya menjadi penerus tradisi, tetapi juga inovator yang mampu memperkaya karawitan dengan bentuk-bentuk baru.

2.3.3 Lahirnya Bentuk Gamelan Baru: Gong Kebyar dan Ekspresi Modern

Era pascakemerdekaan juga ditandai dengan munculnya bentuk gamelan baru yang sangat ekspresif dan dinamis, yaitu Gong Kebyar. Meskipun Gong Kebyar sebenarnya sudah mulai berkembang sejak awal abad ke-20, pascakemerdekaan menjadi masa puncak popularitas dan pengembangannya sebagai simbol modernitas dalam karawitan Bali. Gong Kebyar dikenal dengan tempo cepat, dinamika yang kuat, dan improvisasi yang luas, menjadikannya sangat cocok untuk pentas modern dan kompetisi.

Menurut Tenzer (1998), Gong Kebyar merepresentasikan perpaduan antara tradisi dan inovasi, di mana para seniman diberi kebebasan untuk berekspresi dalam bingkai nilai-nilai tradisional. Musik ini tidak hanya dipentaskan dalam konteks upacara keagamaan, tetapi juga dalam pertunjukan panggung, festival seni, dan rekaman audio yang menjangkau audiens lebih luas. Keberhasilan Gong Kebyar menunjukkan bagaimana karawitan Bali mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

2.3.4 Karawitan dalam Pertunjukan Panggung dan Kompetisi Antar-Banjar

Perubahan lain yang signifikan dalam dinamika karawitan pascakemerdekaan adalah pergeseran fungsi seni dari semata-mata ritual ke arena pertunjukan publik. Karawitan mulai dikembangkan sebagai hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas, termasuk wisatawan domestik dan internasional. Pertunjukan gamelan dan tari tradisional sering kali diselenggarakan dalam festival budaya, kompetisi antar-banjar (desa adat), dan acara resmi pemerintah.

Menurut Picard (1996), kompetisi antar-banjar menjadi salah satu mekanisme penting dalam pembinaan karawitan Bali. Kompetisi ini tidak hanya meningkatkan kualitas seni, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas komunitas. Dalam kompetisi, para seniman dituntut untuk menunjukkan kemampuan teknis dan kreativitas, sehingga mendorong inovasi dalam komposisi dan gaya permainan.

2.3.5 Produksi Audio Rekaman dan Penyebaran Karawitan Bali

Perkembangan teknologi rekaman dan media massa juga memberikan kontribusi besar terhadap dinamika karawitan pascakemerdekaan. Produksi rekaman audio memungkinkan karawitan Bali didokumentasikan dan disebarluaskan ke berbagai daerah bahkan ke luar negeri. Hal ini memperluas jangkauan audiens dan membuka peluang bagi karawitan untuk dikenal secara internasional.

Menurut Tenzer (2000), rekaman gamelan Bali menjadi media penting untuk pelestarian dan promosi seni tradisional ini. Rekaman tersebut digunakan sebagai bahan pembelajaran di lembaga pendidikan seni dan sebagai sarana promosi budaya

dalam festival dan pameran internasional. Selain itu, rekaman juga menjadi sumber inspirasi bagi para komposer dan musisi yang ingin mengembangkan karawitan dalam konteks baru.

2.3.6 Negosiasi antara Pelestarian dan Modernisasi

Dinamika karawitan pascakemerdekaan menunjukkan adanya negosiasi yang kompleks antara pelestarian tradisi dan modernisasi. Di satu sisi, ada upaya kuat untuk menjaga nilai-nilai dan fungsi asli karawitan sebagai bagian dari sistem keagamaan dan sosial masyarakat Bali. Di sisi lain, ada kebutuhan untuk mengadaptasi seni ini agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

Menurut Suardana (2010), para seniman dan pendidik karawitan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ini. Mereka memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas, tetapi tetap menegaskan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional. Proses ini menciptakan karawitan Bali yang dinamis dan hidup, mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitasnya.

2.3.7 Studi Kasus: ISI Denpasar sebagai Pusat Pendidikan dan Inovasi

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar merupakan contoh nyata bagaimana institusi pendidikan seni formal berkontribusi dalam dinamika karawitan Bali pascakemerdekaan. ISI Denpasar menyediakan program studi karawitan yang menggabungkan pembelajaran teori dan praktik, serta penelitian dan pengembangan seni.

Menurut I Wayan Dibia (2007), ISI Denpasar tidak hanya melahirkan musisi dan komposer karawitan yang kompeten, tetapi juga menjadi pusat inovasi yang mendorong penciptaan karya-karya baru yang tetap berakar pada tradisi. Kegiatan penelitian dan kolaborasi dengan komunitas adat dan seniman tradisional memperkaya khazanah karawitan Bali dan memperkuat peran seni ini dalam kehidupan sosial budaya Bali.

2.3.8 Karawitan Bali dalam Konteks Globalisasi

Dalam era globalisasi, karawitan Bali terus menunjukkan kemampuan adaptasi dan ekspansi. Seni ini tidak hanya dipertunjukkan di Bali, tetapi juga di berbagai negara melalui pertukaran budaya, festival internasional, dan penelitian

akademis. Karawitan Bali menjadi simbol budaya yang diakui secara global dan menjadi sumber inspirasi bagi musisi dan seniman dunia.

Menurut Tenzer (2000), globalisasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi karawitan Bali. Tantangan berupa tekanan komersialisasi dan homogenisasi budaya, namun juga peluang untuk memperluas apresiasi dan pengembangan seni. Oleh karena itu, pelestarian karawitan harus diimbangi dengan strategi inovatif yang mampu menjaga keaslian sekaligus membuka ruang kreativitas.

2.4 Globalisasi dan Festivalisasi Karawitan Bali

Karawitan Bali, sebagai salah satu warisan budaya yang kaya dan unik, telah mengalami transformasi besar dalam era globalisasi. Seni musik tradisional ini tidak hanya berkembang di dalam komunitas lokal, tetapi juga menembus batas geografis dan budaya, menjadi fenomena global yang menarik perhatian dunia. Proses ini tidak hanya memperluas jangkauan karawitan Bali, tetapi juga memunculkan dinamika baru yang dikenal sebagai festivalisasi—fenomena ketika seni tradisional disusun dan dipentaskan dalam konteks tontonan yang dikemas untuk audiens global dan domestik. Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana globalisasi dan festivalisasi memengaruhi karawitan Bali, dengan merujuk pada literatur akademik dan studi kasus yang relevan.

2.4.1 Karawitan Bali dalam Era Globalisasi

Globalisasi membawa karawitan Bali ke panggung dunia melalui berbagai cara, mulai dari tur pertunjukan internasional, pengajaran di universitas-universitas luar negeri, hingga kolaborasi lintas budaya. Menurut Tenzer (2000), gamelan Bali telah menjadi ikon seni dunia yang tidak hanya dipelajari dan dipentaskan oleh seniman Bali, tetapi juga oleh komunitas internasional yang mendirikan ensambel gamelan sendiri di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa karawitan Bali telah melampaui batas-batas budaya asalnya dan menjadi bagian dari dialog budaya global.

Fenomena ini didukung oleh kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi yang memudahkan pertukaran

budaya dan mobilitas seniman. Selain itu, minat akademis terhadap musik tradisional Bali juga meningkat, dengan banyak penelitian dan program studi yang mengkaji karawitan dari perspektif etnomusikologi dan antropologi. Sebagai contoh, universitas seperti University of California, Los Angeles (UCLA) dan Wesleyan University di Amerika Serikat memiliki program gamelan Bali yang aktif dan sering mengundang seniman Bali sebagai pengajar tamu (Tenzer, 2000).

2.4.2 Festival-festival Budaya sebagai Arena Festivalisasi

Festival-festival budaya di Bali, seperti Bali Arts Festival dan Pesta Kesenian Bali (PKB), menjadi ajang penting dalam mempertahankan dan mempromosikan karawitan. Menurut Picard (1996), festival-festival ini bukan hanya sekadar perayaan seni, tetapi juga sarana strategis untuk menampilkan budaya Bali kepada dunia. Festival-festival tersebut mengumpulkan berbagai bentuk seni tradisional, termasuk karawitan, tari, dan teater, yang dipentaskan dalam format yang mudah diakses oleh audiens lokal maupun internasional.

Festivalisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Cohen (1988) dan diadaptasi oleh Picard (1996) dalam konteks Bali, adalah proses di mana seni tradisional disusun secara selektif dan dikemas sebagai tontonan spektakuler. Dalam festival, karawitan dipentaskan dengan format yang terstruktur dan sering kali disesuaikan untuk memenuhi ekspektasi penonton yang beragam. Hal ini menciptakan ruang baru bagi karawitan untuk eksis dan berkembang, sekaligus menimbulkan tantangan terkait otentisitas dan fungsi asli seni tersebut.

2.4.3 Peluang Pelestarian dan Promosi Budaya

Festivalisasi memberikan peluang besar bagi pelestarian karawitan Bali. Dengan adanya panggung yang lebih luas dan audiens yang beragam, seni karawitan mendapat perhatian yang lebih besar, baik dari masyarakat lokal maupun internasional. Menurut Suardana (2010), festival-festival budaya berperan sebagai media edukasi dan promosi yang efektif, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan mendukung keberlangsungan seni tradisional.

Selain itu, festival juga mendorong revitalisasi seni karawitan melalui kompetisi, workshop, dan kolaborasi antar

seniman dari berbagai daerah dan negara. Hal ini memperkaya khazanah karawitan dan membuka ruang bagi inovasi kreatif yang tetap berakar pada tradisi. Keberadaan festival juga membantu menciptakan ekonomi kreatif yang mendukung para seniman dan komunitas adat, sehingga seni karawitan tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga sumber penghidupan.

2.4.4 Tantangan Komodifikasi dan Homogenisasi

Di balik peluang tersebut, festivalisasi juga menimbulkan kekhawatiran serius terkait komodifikasi budaya. Komodifikasi terjadi ketika seni tradisional diperlakukan sebagai produk yang dijual untuk konsumsi pasar, sehingga nilai-nilai asli dan makna ritualnya dapat terabaikan. Menurut Picard (1996), dalam konteks Bali, karawitan yang dipentaskan dalam festival sering kali mengalami penyederhanaan dan estetisasi agar lebih menarik bagi penonton, yang berpotensi menghilangkan kedalaman spiritual dan fungsi sosialnya.

Homogenisasi bentuk pertunjukan juga menjadi isu penting. Untuk memenuhi kebutuhan pasar dan audiens global, pertunjukan karawitan cenderung distandarisasi dengan format yang seragam dan mudah diterima. Hal ini dapat mengurangi keberagaman gaya dan repertoar yang selama ini menjadi ciri khas karawitan Bali yang kaya dan beragam (Tenzer, 2000). Akibatnya, musik karawitan bisa kehilangan kekayaan lokalnya dan menjadi produk budaya yang generik.

2.4.5 Terputusnya Musik dari Akar Ritual

Salah satu dampak paling signifikan dari festivalisasi adalah terputusnya karawitan dari konteks ritual dan spiritualnya. Karawitan Bali secara tradisional sangat terkait dengan upacara keagamaan dan adat, yang memberikan makna dan fungsi sosial yang mendalam. Namun, ketika dipentaskan dalam festival dan panggung umum, karawitan sering kali dilepaskan dari konteks tersebut dan diperlakukan sebagai hiburan semata.

Menurut Becker (1982), fenomena ini dapat menyebabkan perubahan persepsi terhadap seni karawitan, dari sesuatu yang sakral menjadi sekadar tontonan. Hal ini menimbulkan dilema bagi para pelaku seni dan komunitas adat, yang harus menyeimbangkan antara kebutuhan pelestarian dan tuntutan komersialisasi. Beberapa seniman dan budayawan Bali

berupaya mempertahankan keseimbangan ini dengan mengedepankan pertunjukan yang tetap menghormati nilai-nilai tradisional sekaligus menarik bagi audiens modern.

2.4.6 Studi Kasus: Bali Arts Festival dan Pesta Kesenian Bali (PKB)

Bali Arts Festival dan PKB merupakan contoh nyata bagaimana festivalisasi berlangsung di Bali. Festival ini diadakan secara rutin dan menjadi ajang terbesar untuk menampilkan seni tradisional Bali, termasuk karawitan. Menurut Picard (1996), festival ini menggabungkan pertunjukan seni, kompetisi, pameran, dan workshop yang melibatkan berbagai komunitas seni dan budaya.

Festival ini berhasil menarik perhatian wisatawan dan media internasional, sekaligus menjadi platform penting bagi seniman muda untuk menunjukkan bakat dan inovasi mereka. Namun, Picard juga mengingatkan bahwa festival ini harus dikelola secara hati-hati agar tidak mengorbankan nilai-nilai tradisional demi kepentingan komersial dan hiburan semata.

2.4.7 Kolaborasi Lintas Budaya dan Inovasi Global

Globalisasi juga membuka peluang kolaborasi lintas budaya yang memperkaya karawitan Bali. Banyak seniman Bali yang bekerja sama dengan musisi dan seniman dari berbagai negara, menciptakan karya-karya baru yang menggabungkan unsur tradisional dan modern. Menurut Tenzer (2000), kolaborasi ini tidak hanya memperluas wawasan artistik, tetapi juga meningkatkan apresiasi global terhadap karawitan Bali.

Contoh kolaborasi yang sukses termasuk proyek-proyek gamelan Bali dengan musik jazz, musik kontemporer, dan seni pertunjukan modern. Proyek-proyek ini menunjukkan fleksibilitas karawitan Bali sebagai seni yang hidup dan mampu beradaptasi dengan berbagai konteks budaya tanpa kehilangan identitasnya.

2.5 Simpulan

Periode Kerajaan Majapahit merupakan masa penting dalam perkembangan karawitan Bali. Melalui migrasi bangsawan dan seniman Jawa, sistem gamelan yang lebih kompleks dan bentuk-bentuk seni istana seperti gambuh dan wayang wong masuk dan melebur dengan tradisi lokal Bali.

Karawitan pada masa kerajaan Gelgel dan Klungkung menjadi simbol kekuasaan dan spiritualitas, digunakan dalam ritual keagamaan dan pertunjukan istana. Akulturasi budaya Majapahit dengan tradisi Bali menghasilkan karakter karawitan Bali yang unik dan dinamis, yang terus berkembang hingga kini. Pengaruh Majapahit juga membawa perubahan sosial dan politik yang memperkaya keberagaman budaya Bali secara keseluruhan.

Masa kolonial Belanda membawa perubahan besar dan kompleks dalam perkembangan seni pertunjukan Bali, khususnya karawitan. Intervensi kolonial yang awalnya bersifat represif kemudian berubah menjadi promosi seni sebagai bagian dari kebijakan etnografi kolonial dan pariwisata. Proses ini menyebabkan kodifikasi, simplifikasi, dan estetisasi karawitan agar dapat dinikmati oleh audiens luar, sekaligus memisahkan seni dari fungsi ritualnya.

Meskipun demikian, masa kolonial juga membuka peluang untuk dokumentasi dan pelestarian awal seni karawitan Bali, yang memberikan kontribusi penting bagi kelangsungan tradisi ini hingga masa kini. Dampak sosial dan budaya dari perubahan ini bersifat ganda, menciptakan ruang baru bagi inovasi sekaligus menimbulkan tantangan dalam menjaga otentisitas dan makna spiritual seni karawitan.

Dengan memahami dampak masa kolonial secara mendalam, kita dapat melihat bagaimana karawitan Bali terus berkembang sebagai seni yang hidup, yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya yang kuat. Masa kolonial bukan hanya periode penindasan, tetapi juga masa transformasi yang membentuk karakter karawitan Bali modern yang kita kenal sekarang.

Dinamika karawitan Bali pascakemerdekaan merupakan proses transformasi yang melibatkan pelestarian, pendidikan formal, inovasi artistik, dan adaptasi terhadap tuntutan modern. Kebijakan kebudayaan nasional dan pendirian lembaga pendidikan seni seperti ISI Denpasar menjadi tonggak penting dalam mengubah karawitan dari tradisi lisan menjadi sistem pembelajaran formal yang terstruktur.

Munculnya bentuk gamelan baru seperti Gong Kebyar dan perkembangan pertunjukan panggung serta kompetisi antar-banjar menunjukkan bagaimana karawitan Bali mampu

berinovasi tanpa meninggalkan akar tradisionalnya. Produksi rekaman dan penyebaran global semakin memperkuat posisi karawitan Bali sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan.

Negosiasi antara pelestarian dan modernisasi ini menegaskan bahwa karawitan Bali bukan hanya warisan masa lalu, tetapi seni yang terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman. Melalui pendidikan, inovasi, dan pelestarian yang berkelanjutan, karawitan Bali tetap menjadi simbol identitas budaya yang kuat dan sumber inspirasi bagi generasi sekarang dan mendatang.

Globalisasi dan festivalisasi telah membawa karawitan Bali ke panggung dunia dengan berbagai peluang dan tantangan. Ekspansi internasional, pendidikan global, dan festival budaya memperkuat posisi karawitan sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan. Namun, fenomena festivalisasi juga menimbulkan kekhawatiran terkait komodifikasi, homogenisasi, dan terputusnya seni dari akar ritualnya.

Untuk menjaga keberlanjutan karawitan Bali, diperlukan pendekatan yang seimbang antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan inovasi kreatif yang responsif terhadap perkembangan zaman. Pengelolaan festival dan pertunjukan harus dilakukan dengan sensitivitas budaya yang tinggi agar karawitan tetap menjadi simbol identitas dan spiritualitas masyarakat Bali sekaligus menjadi seni yang dinikmati oleh dunia.

Melalui penelusuran sejarah ini, dapat disimpulkan bahwa karawitan Bali adalah bentuk budaya yang senantiasa bergerak dan berubah. Ia tumbuh dari akar spiritual dan sosial masyarakat Bali, tetapi juga selalu terbuka terhadap pengaruh luar. Kajian sejarah dalam antropologi karawitan tidak hanya membantu kita memahami masa lalu, tetapi juga memberi perspektif kritis dalam melihat tantangan dan peluang karawitan di masa depan.

Bab 3

Struktur dan Unsur Karawitan Bali

Karawitan Bali merupakan sistem musikal tradisional yang sangat kompleks dan kaya makna, tidak hanya sebagai rangkaian bunyi harmonis, tetapi juga sebagai manifestasi budaya yang sarat simbolisme dan fungsi sosial. Memahami struktur dan unsur karawitan Bali adalah kunci untuk mengapresiasi kedalaman seni ini secara menyeluruh, baik bagi mahasiswa maupun peneliti.

3.1 Struktur Karawitan Bali

Struktur karawitan Bali terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi membentuk keseluruhan sistem musik. Menurut Tenzer (2000), sistem musikal Bali dibangun atas pola-pola ritmis dan melodi yang berlapis-lapis, dengan struktur yang sangat terorganisasi namun fleksibel. Musik gamelan Bali umumnya menggunakan pola irama yang disebut *kotekan*, yaitu pola interlocking yang melibatkan dua kelompok pemain yang saling melengkapi secara ritmis dan melodis. Pola ini menciptakan tekstur musik yang dinamis dan kompleks, menjadi ciri khas gamelan Bali.

Karawitan Bali menggunakan berbagai instrumen tradisional yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik tersendiri. Instrumen utama meliputi gong besar (*gong ageng*), gong kecil (*kempur*), kendang (gendang), ceng-ceng (simbal), dan berbagai jenis metallophone seperti *gangsa* dan *rindik*. Setiap instrumen memiliki peran spesifik dalam membentuk lapisan suara, mulai dari penanda waktu, pengisi melodi, hingga penguat ritme (Suardana, 2010).

Karawitan Bali tidak berdiri sendiri sebagai hiburan, melainkan melekat erat pada konteks sosial dan ritual masyarakat Bali. Musik ini berfungsi sebagai pengiring upacara keagamaan, pertunjukan tari, dan acara adat, sehingga mengandung nilai spiritual dan simbolik yang mendalam

(Picard, 1996). Estetika karawitan Bali menekankan keseimbangan antara harmoni, dinamika, dan ekspresi, yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bali yang mengutamakan harmoni antara manusia, alam, dan roh.

Pewarisan karawitan Bali biasanya berlangsung secara lisan dan praktik langsung dalam komunitas adat dan keluarga seniman. Namun, dengan adanya institusi pendidikan formal seperti ISI Denpasar, proses pembelajaran karawitan kini juga terstruktur secara akademik, menggabungkan teori dan praktik (Dibia, 2007).

Memahami struktur dan unsur karawitan Bali membuka wawasan tentang bagaimana musik tradisional ini berfungsi sebagai sistem yang hidup dan dinamis, penuh makna budaya dan estetika. Kajian mendalam terhadap anatomi karawitan ini menjadi fondasi penting dalam pelestarian dan pengembangan seni Bali.



Karawitan Bali adalah seni musik tradisional yang sangat kaya dan kompleks, yang umumnya dimainkan dalam bentuk ensambel gamelan. Gamelan Bali terdiri dari kumpulan instrumen yang terbuat dari logam, bambu, kayu, dan membranofon, yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik unik dalam menciptakan tekstur musik yang khas. Instrumen-instrumen ini tidak hanya menghasilkan suara,

tetapi juga membawa makna budaya dan simbolik yang mendalam dalam tradisi masyarakat Bali.

3.1.1 Gamelan Gong Kebyar

Gamelan Gong Kebyar adalah jenis gamelan paling populer dan dinamis di Bali. Berkembang sejak awal abad ke-20, Gong Kebyar dikenal dengan tempo cepat, dinamika tajam, dan teknik permainan *kotekan* (interlocking) yang kompleks. Instrumen utama dalam Gong Kebyar meliputi:

- **Gangsa:** Bilah logam yang dipukul untuk menghasilkan melodi utama. Terdapat tiga jenis gangsa dalam Gong Kebyar, yaitu *ugal* (pemimpin melodi), *pemade* (oktaf lebih tinggi), dan *kantil* (bilah terkecil dengan nada lebih tinggi) (Wikipedia, 2017).
- **Jegogan dan Jublag:** Instrumen gangsa dengan bilah yang lebih besar dan nada rendah, memberikan dasar harmoni.
- **Reyong dan Terompong:** Susunan gong kecil yang dimainkan oleh beberapa orang, menghasilkan pola ritmis dan melodi yang rumit.
- **Gong besar (Gong Ageng):** Gong terbesar yang memberikan penanda waktu penting dalam musik.
- **Kendang:** Drum yang mengatur tempo dan dinamika.
- **Ceng-ceng (kecrak):** Simbal kecil yang memberikan aksentuasi ritmis cepat dan tajam.

Gong Kebyar sering digunakan dalam pertunjukan tari dan instrumental, menjadi simbol ekspresi modern dan inovasi dalam karawitan Bali (Wikipedia, 2017).

3.1.2 Semar Pegulingan

Semar Pegulingan adalah gamelan yang lebih halus dan melodis, biasanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari klasik seperti Legong dan dalam konteks ritual. Sistem larasnya adalah pelog dengan tujuh nada, menciptakan suasana lembut dan sakral. Instrumen dalam Semar Pegulingan meliputi gangsa, gambang (instrumen bilah kayu), suling (seruling bambu), dan kendang. Gamelan ini menonjolkan keindahan melodi dan harmoni yang halus, berbeda dengan karakter meledak-ledak Gong Kebyar (Wikipedia, 2009).

3.1.3 Gambang, Gender Wayang, Selonding, Angklung, dan Jegog

Selain Gong Kebyar dan Semar Pegulingan, terdapat berbagai jenis gamelan lain yang memiliki fungsi dan karakteristik berbeda:

- **Gambang:** Instrumen bilah kayu atau bambu yang dipukul, menghasilkan suara khas yang lebih lembut dan resonan. Gambang sering digunakan dalam gamelan Semar Pegulingan dan pengiring wayang (Gramea, 2025).
- **Gender Wayang:** Instrumen bilah logam yang dipukul dengan tabuh khusus, digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit Bali. Gender Wayang memiliki suara yang halus dan melodi yang rumit.
- **Selonding:** Gamelan yang terbuat dari besi, termasuk instrumen yang langka dan antik, biasanya digunakan dalam upacara adat tertentu (Indonesia Kaya, 2024).
- **Angklung:** Terbuat dari bambu, angklung Bali berbeda dengan angklung Sunda dan digunakan dalam konteks ritual dan pertunjukan komunitas desa.
- **Jegog:** Gamelan bambu dengan bilah besar yang menghasilkan suara rendah dan kuat, sering digunakan dalam pertunjukan rakyat dan festival (Wikipedia, 2009).

3.1.4 Instrumen Pendukung dan Sistem Laras

Karawitan Bali menggunakan dua sistem laras utama, yaitu pelog dan slendro, yang masing-masing memiliki karakter dan fungsi tersendiri dalam komposisi musik. Instrumen gamelan biasanya disusun dalam ansambel yang disebut *barungan*, yang terdiri dari berbagai instrumen dengan fungsi melodi, ritme, dan pengisi tekstur.

Instrumen pendukung yang sering ditemukan dalam gamelan Bali meliputi:

- **Kendang:** Drum yang memainkan peran penting dalam mengatur tempo dan dinamika pertunjukan.
- **Ceng-ceng (kecrak):** Simbal kecil yang memberikan aksen ritmis.
- **Suling:** Seruling bambu yang menambah warna melodi.

- **Rebab:** Instrumen dawai yang dimainkan dengan busur, memberikan suara melodi yang halus (Wikipedia, 2009)¹.

3.1.5 Klasifikasi Gamelan Berdasarkan Jumlah Instrumen

Menurut Sukerta (dalam e-proceeding ISIDPS, 2023), gamelan Bali dapat diklasifikasikan berdasarkan kompleksitas instrumen yang digunakan:

- **Bebarungan Alit:** Menggunakan 4 hingga 10 instrumen.
- **Bebarungan Madya:** Menggunakan 11 hingga 20 instrumen.
- **Bebarungan Ageng:** Menggunakan 21 instrumen atau lebih.

Klasifikasi ini menunjukkan keragaman dan fleksibilitas gamelan Bali dalam menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan dan konteks sosial.

3.2 Struktur Musikal: Bentuk, Motif, dan Gending

Karawitan Bali merupakan seni musik tradisional yang sangat kompleks dan kaya akan struktur musik. Sistem musik ini dibangun atas dasar komposisi yang disebut *gending*, yang memiliki bentuk, pola, dan motif tertentu. Memahami struktur musik karawitan Bali sangat penting untuk mengapresiasi bagaimana musik ini tidak hanya terdengar harmonis, tetapi juga sarat dengan makna budaya, simbolisme, dan fungsi sosial. Dalam penjelasan ini, akan dibahas secara mendalam tentang motif dan frase, struktur bentuk gending, teknik interlocking atau *kotekan*, serta peran instrumen dalam membangun keseluruhan struktur musik.

3.2.1 Gending sebagai Struktur Komposisi Musik

Gending adalah unit komposisi dalam karawitan Bali yang menjadi kerangka dasar bagi pertunjukan musik gamelan. Menurut Tenzer (2000), gending merupakan komposisi yang disusun secara sistematis dengan pola-pola tertentu yang berulang dan bervariasi, membentuk siklus musik yang khas. Gending tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media komunikasi dalam konteks ritual dan sosial masyarakat Bali.

Gending dalam karawitan Bali memiliki peranan penting sebagai pondasi musikal yang mengatur interaksi antar instrumen dalam gamelan. Setiap gending tersusun dari beberapa bagian atau bagian-bagian kecil yang disebut *gatra* dan *nongan*, yang membentuk pola ritmis dan melodis yang saling melengkapi. Struktur ini memungkinkan para pemain gamelan untuk memahami peran dan timing mereka secara tepat sehingga menghasilkan harmoni yang kohesif dan dinamis. Selain itu, variasi dalam gending baik dalam tempo, dinamika, maupun improvisasi memberikan ruang ekspresi bagi para musisi, sekaligus menjaga kelangsungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, gending tidak hanya menjadi karya musik yang estetis, tetapi juga sarana pengikat sosial dan spiritual yang memperkuat identitas budaya Bali.

3.2.2 Motif dan Frase dalam Gending

Motif merupakan unit terkecil dalam gending, biasanya terdiri dari beberapa nada yang membentuk pola musikal sederhana. Gabungan beberapa motif kemudian membentuk frase musikal yang lebih panjang dan kompleks. Frase ini dapat diulang, dimodifikasi, atau dikembangkan sesuai dengan kebutuhan musikal dan ekspresi seniman.

Menurut Suardana (2010), motif dan frase dalam karawitan Bali sangat fleksibel, memungkinkan variasi dan improvisasi selama pertunjukan. Hal ini mencerminkan sifat musik Bali yang hidup dan dinamis, di mana para pemain tidak hanya mengikuti notasi, tetapi juga merespons secara intuitif terhadap konteks pertunjukan dan interaksi dengan pemain lain.

3.2.3 Struktur Bentuk Gending: Siklus dan Bagian-bagian Utama

Struktur bentuk gending umumnya bersifat siklikal, mengandalkan pengulangan dan variasi pola musikal dalam siklus tertentu. Gending biasanya terdiri dari tiga bagian utama:

- **Pengawit (Pembukaan):** Bagian awal yang berfungsi sebagai pengantar dan menetapkan suasana musikal.
- **Pengawak (Bagian Inti):** Bagian utama yang berisi tema dan variasi motif serta frase.
- **Pakaad (Penutup):** Bagian akhir yang menandai selesainya siklus musikal.

Namun, tidak semua gending mengikuti pola ini secara kaku. Beberapa gending memiliki struktur yang lebih sederhana atau kompleks tergantung pada jenis gamelan dan fungsi musiknya (Tenzer, 2000).

3.2.4 Teknik Interlocking (Kotekan)

Salah satu teknik paling khas dalam karawitan Bali adalah *kotekan*, yaitu pola permainan interlocking di mana dua pemain memainkan nada-nada secara bergantian dengan cepat sehingga membentuk tekstur musik yang kompleks dan dinamis. Teknik ini membutuhkan koordinasi, kedisiplinan, dan sensitivitas musikal yang tinggi dari para pemain.

Menurut Tenzer (1998), *kotekan* merupakan inti dari ekspresi musikal Bali yang menciptakan energi dan ritme yang hidup. Pola *kotekan* terbagi menjadi beberapa jenis, seperti *kotekan telu* (tiga nada) dan *kotekan empat* (empat nada), yang masing-masing memberikan warna dan dinamika tersendiri dalam gending.

3.2.5 Peran Instrumen dalam Struktur Musikal

Setiap instrumen dalam gamelan Bali memiliki peran dan fungsi tertentu dalam membangun struktur musikal gending. Instrumen-instrumen utama meliputi:

- **Gong Ageng:** Gong besar yang menandai siklus besar dalam gending dan memberikan struktur waktu.
- **Kendang:** Drum yang mengatur tempo, dinamika, dan memberikan sinyal kepada pemain lain.
- **Gangsa:** Instrumen bilah logam yang memainkan melodi utama dan variasinya, sering kali terlibat dalam pola *kotekan*.
- **Reyong dan Trompong:** Instrumen gong kecil yang memainkan pola melodi dan ritme yang rumit.
- **Ceng-ceng:** Simbal kecil yang memberikan aksen ritmis tajam.

Menurut Suardana (2010), peran instrumen ini saling melengkapi dan membentuk jaringan musikal yang koheren, di mana setiap pemain harus memahami fungsi dan timing untuk menciptakan harmoni kolektif.

3.2.6 Dinamika dan Estetika dalam Struktur Musikal

Struktur musik karawitan Bali tidak hanya soal pola dan bentuk, tetapi juga tentang dinamika dan estetika yang hidup. Musik gamelan Bali mengandung perubahan tempo, intensitas, dan ekspresi yang disesuaikan dengan konteks pertunjukan, seperti upacara keagamaan atau pertunjukan seni.

Menurut Picard (1996), estetika karawitan Bali menekankan keseimbangan antara keteraturan dan improvisasi, antara harmoni dan ketegangan, yang mencerminkan filosofi hidup Bali tentang harmoni antara manusia, alam, dan roh.

3.2.7 Pewarisan dan Pembelajaran Struktur Musikal

Pewarisan struktur musik karawitan Bali biasanya berlangsung secara lisan dan praktik langsung dalam komunitas adat dan keluarga seniman. Namun, dengan perkembangan pendidikan formal seperti di ISI Denpasar, struktur musik kini juga diajarkan secara sistematis melalui notasi, teori musik, dan latihan ensemble (Dibia, 2007).

Proses pembelajaran struktur musik karawitan juga dilakukan secara sistematis dengan menggunakan notasi musik, teori musik, dan latihan ensemble yang lebih terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan pelestarian sekaligus pengembangan karawitan Bali dengan metode yang lebih modern dan terorganisir, sehingga memudahkan pemahaman dan pengajaran bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan sistem pendidikan formal.

3.3 Notasi dan Sistem Pembelajaran Tradisional

Karawitan Bali merupakan seni musik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun melalui sistem pembelajaran yang unik dan khas, yang sangat berbeda dengan sistem pendidikan musik Barat yang mengandalkan notasi tertulis. Dalam tradisi Bali, karawitan ditransmisikan secara oral dan praksis langsung, di mana hubungan guru dan murid menjadi pusat dari proses pembelajaran. Sistem ini dikenal dengan istilah *maguru panggul*, yang menekankan pembelajaran melalui pengamatan, peniruan, dan internalisasi gerakan serta rasa musikal dari guru kepada murid. Penjelasan mendalam berikut akan menguraikan aspek-aspek utama dari notasi dan

sistem pembelajaran tradisional karawitan Bali, dengan dukungan sitasi dari literatur akademik dan sumber terpercaya.

3.3.1 Sistem Pembelajaran Tradisional: Maguru Panggul

Konsep *maguru panggul* merupakan inti dari metode pembelajaran karawitan Bali. Menurut Tenzer (2000), *maguru panggul* berarti belajar dengan cara mengikuti langsung guru, mengamati gerakan tangan, mendengarkan pola ritme dan melodi, serta meniru dengan seksama. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga penghayatan terhadap rasa musikal dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam karawitan.

Dalam konteks ini, guru (*penglingsir*) tidak hanya berperan sebagai pengajar teknik musik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan sosial yang mentransfer nilai-nilai kearifan lokal, seperti ketekunan, kesabaran, dan penghormatan. Murid (*siswa* atau *sanak*) belajar dalam suasana yang penuh hormat dan keterlibatan aktif, di mana proses pembelajaran berlangsung secara intensif dan personal (Suardana, 2010).

3.3.2 Pengulangan dan Pendengaran Aktif

Salah satu ciri khas sistem pembelajaran tradisional adalah pengulangan yang intensif dan pendengaran aktif. Murid belajar dengan mendengarkan musik yang dimainkan oleh guru secara berulang-ulang, mencoba memainkan instrumen, dan memperbaiki kesalahan secara langsung di bawah bimbingan guru. Pendekatan ini menekankan *learning by doing* dan *listening by doing*, yang memungkinkan murid mengembangkan kemampuan musikal secara alami dan holistik (Picard, 1996).

Pengulangan ini tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga melibatkan proses interpretasi dan improvisasi yang sesuai dengan konteks pertunjukan. Hal ini mencerminkan sifat musik Bali yang hidup dan dinamis, di mana setiap pertunjukan bisa berbeda tergantung interaksi antar pemain dan situasi sosial (Tenzer, 1998).

3.3.3 Tanpa Notasi Formal: Memori dan Rasa Musikal

Dalam tradisi karawitan Bali, tidak terdapat sistem notasi tertulis yang baku seperti notasi balok dalam musik Barat.

Sebaliknya, pembelajaran bergantung pada daya ingat (*memorization*) dan pengembangan rasa musikal (*musical sensibility*). Menurut Dibia (2007), meskipun saat ini beberapa sekolah seni formal menggunakan notasi angka atau sistem kepatihan untuk memudahkan proses pembelajaran, sistem tradisional tetap mengandalkan ingatan dan pengalaman langsung.

Sistem tanpa notasi ini memungkinkan fleksibilitas dalam interpretasi dan improvisasi, serta menjaga keaslian dan kekayaan ekspresi musik. Namun, hal ini juga menuntut kemampuan pendengaran dan konsentrasi yang tinggi dari murid, serta kedisiplinan dalam latihan (Suardana, 2010).

3.3.4 Latihan Kolektif dan Fungsi Sosial Pembelajaran

Pembelajaran karawitan Bali biasanya dilakukan secara kolektif dalam komunitas adat seperti *banjar* atau sanggar seni. Menurut Picard (1996), ruang-ruang ini tidak hanya menjadi tempat latihan musik, tetapi juga ruang sosialisasi, solidaritas, dan penguatan identitas kelompok. Latihan kolektif memungkinkan interaksi sosial yang intens antara anggota komunitas, memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan.

Proses pembelajaran kolektif ini juga mencerminkan filosofi Bali yang mengutamakan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Musik karawitan menjadi media untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga kesinambungan budaya (Suardana, 2010).

3.3.5 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran tradisional karawitan Bali tidak hanya mengajarkan teknik musik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang penting bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali. Menurut Dibia (2007), nilai-nilai tersebut meliputi:

- **Ketekunan dan Kesabaran:** Proses pembelajaran yang panjang dan berulang menuntut kesabaran dan ketekunan dari murid.
- **Penghormatan terhadap Guru:** Hubungan guru-murid didasarkan pada rasa hormat dan kepercayaan yang mendalam.

- **Keterlibatan Aktif dalam Komunitas:** Pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan sosial yang melibatkan interaksi dan solidaritas.
- **Penghayatan Spiritual:** Musik sebagai bagian dari upacara dan ritual yang mengandung makna religius dan simbolik.

Nilai-nilai ini menjadikan karawitan Bali bukan sekadar seni musik, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan identitas budaya.

3.3.6 Perkembangan Sistem Pembelajaran dalam Pendidikan Formal

Seiring perkembangan zaman, sistem pembelajaran karawitan Bali mulai diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan formal seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dan sekolah-sekolah seni lainnya. Menurut Suardana (2010), dalam konteks pendidikan formal, metode *maguru panggul* tetap dipertahankan sebagai inti pembelajaran, namun dilengkapi dengan teori musik, notasi angka, dan pendekatan akademis lainnya untuk memudahkan pemahaman dan dokumentasi.

Penggunaan notasi angka atau sistem kepatihan membantu dalam proses pembelajaran dan pelestarian karawitan, terutama bagi generasi muda yang terbiasa dengan sistem pendidikan modern. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan agar tidak menghilangkan aspek oral dan praksis yang menjadi ciri khas karawitan Bali (Dibia, 2007).

3.3.7 Studi Kasus: Maguru Panggul dalam Komunitas Banjar

Dalam studi etnografi yang dilakukan oleh Picard (1996), proses *maguru panggul* dalam komunitas banjar di Bali menunjukkan bagaimana pembelajaran karawitan berlangsung secara intensif dan komunal. Murid belajar melalui pengamatan langsung, latihan bersama, dan partisipasi aktif dalam pertunjukan adat memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, sehingga tradisi karawitan dapat diwariskan secara berkelanjutan dengan cara yang hidup dan dinamis, mencerminkan harmoni antara seni dan kehidupan sosial komunitas banjar.. Proses ini memperkuat ikatan sosial dan memastikan kelangsungan tradisi karawitan secara alami. Para

murid tidak hanya menguasai keterampilan memainkan alat musik, tetapi juga memahami makna simbolis dan fungsi ritual dari setiap komposisi yang dipelajari.

3.3.8 Tantangan dan Peluang dalam Sistem Pembelajaran Tradisional

Sistem pembelajaran tradisional karawitan Bali menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi, seperti berkurangnya minat generasi muda dan tekanan terhadap standar pendidikan formal. Namun, menurut Tenzer (2000), sistem ini juga memiliki peluang besar untuk beradaptasi dengan teknologi dan metode baru tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

Misalnya, penggunaan rekaman audio dan video sebagai media pembelajaran dapat membantu murid menghafal dan memahami pola musik dengan lebih efektif, sementara tetap mempertahankan interaksi langsung dengan guru. Pendekatan hybrid ini dapat menjadi solusi untuk pelestarian karawitan di era digital.

3.4 Estetika Musikal dalam Karawitan Bali

Karawitan Bali tidak hanya dipandang sebagai sekadar seni musik, melainkan sebagai sebuah praktik budaya yang sarat dengan nilai-nilai estetika, filosofi, dan spiritualitas. Penilaian terhadap keindahan karawitan Bali tidak semata-mata didasarkan pada aspek teknis atau harmonisasi suara, tetapi juga mencakup dimensi rasa, kehadiran spiritual (taksu), dan keselarasan yang mendalam antara dunia lahiriah (sekala) dan batiniah (niskala). Memahami estetika karawitan Bali berarti menyelami filosofi hidup masyarakat Bali yang menghargai kebersamaan, keseimbangan, dan kekuatan batin.

3.4.1 Rasa: Intuitif, Ekspresif, dan Humanis

Konsep *rasa* dalam karawitan Bali jauh melampaui definisi harfiah tentang "perasaan" atau "rasa". Menurut Tenzer (2000), *rasa* dalam konteks musikal Bali mengacu pada pemahaman intuitif yang mendalam terhadap tempo, dinamika, nuansa permainan, dan bahkan emosi yang ingin disampaikan oleh musik. Seorang penabuh (pemain gamelan) yang "berasa" tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga mampu

menginternalisasi dan mengekspresikan esensi musikal secara personal dan kolektif.

Rasa mencakup beberapa aspek penting:

- **Kepekaan Terhadap Dinamika:** Penabuh harus mampu merasakan perubahan volume (keras-lembut), tempo (cepat-lambat), dan intensitas musik, serta meresponsnya secara spontan dan harmonis dengan pemain lain. Ini membutuhkan pendengaran aktif dan interaksi non-verbal yang kuat antar anggota ansambel (Dibia, 2007).
- **Pemahaman Terhadap Nuansa:** Setiap komposisi gamelan memiliki nuansa atau "karakter" tersendiri. Penabuh yang "berasa" mampu menangkap nuansa ini dan mengekspresikannya melalui sentuhan pada instrumen, pilihan ornamentasi, dan penekanan pada bagian-bagian tertentu dari melodi.
- **Koneksi Emosional:** Musik karawitan seringkali mengiringi ritual atau drama yang memiliki narasi emosional. *Rasa* memungkinkan penabuh untuk terhubung dengan narasi ini dan menyampaikan emosi yang relevan melalui musik, baik itu kesedihan, kegembiraan, ketegangan, atau ketenangan.
- **Intuisi Kolektif:** Dalam konteks *kotekan* (teknik interlocking), *rasa* adalah kemampuan para penabuh untuk secara intuitif saling melengkapi pola musikal yang kompleks tanpa harus mengandalkan notasi tertulis. Ini adalah bentuk komunikasi musikal yang mendalam, di mana keputusan diambil secara kolektif dan spontan (Tenzer, 1998).

Seorang penabuh yang "berasa" dianggap telah mencapai tingkat kematangan artistik yang tinggi, karena ia tidak hanya bermain dengan teknik tetapi juga dengan hati dan pikiran. Ini menunjukkan bahwa estetika karawitan Bali menempatkan nilai humanis yang kuat dalam praktik musikal.

3.4.2 Taksu: Karisma Spiritual dan Daya Kekuatan Pertunjukan

Konsep *taksu* adalah salah satu dimensi estetika yang paling unik dan mendalam dalam karawitan Bali. *Taksu* dapat diartikan sebagai karisma spiritual, aura, atau daya kekuatan

yang memancar dari seorang seniman atau sebuah pertunjukan, yang mampu memukau dan menggerakkan penonton (Sanjaya, 2013). *Taksu* bukan sesuatu yang bisa dipelajari secara teknis, melainkan anugerah yang muncul dari dedikasi, ketulusan, dan koneksi spiritual.

Beberapa ciri munculnya *taksu* dalam karawitan:

- **Koneksi Spiritual:** *Taksu* dipercaya muncul ketika pemain, khususnya pemimpin ansambel atau penabuh kendang, bermain dengan ketulusan hati dan terhubung secara spiritual dengan musik dan tujuan ritualnya. Ini berarti musik tidak hanya dimainkan sebagai hiburan, tetapi sebagai persembahan atau media komunikasi dengan alam spiritual (Bandem & DeBoer, 1995).
- **Energi dan Daya Pukau:** Pertunjukan yang memiliki *taksu* akan terasa lebih hidup, dinamis, dan memiliki daya pukau yang luar biasa. Penonton akan merasakan energi yang kuat dan terpanggil untuk larut dalam musik.
- **Kehadiran yang Menyeluruh:** Ketika *taksu* hadir, seniman tampak menyatu dengan instrumen dan musik yang dimainkan, seolah-olah tidak ada lagi batasan antara individu dan seni. Mereka bermain tidak semata-mata teknis, tetapi dengan "jiwa" yang terpancar.
- **Respon Audiens:** Kehadiran *taksu* seringkali diindikasikan oleh respon audiens yang merasa terharu, terpukau, atau merasakan getaran spiritual yang mendalam. Penabuh yang memiliki *taksu* dapat membawa audiens ke dalam dimensi pengalaman yang lebih tinggi (Sanjaya, 2013).

Dalam konteks karawitan Bali, *taksu* seringkali dikaitkan dengan para pemain yang memiliki pengalaman spiritual tinggi, seperti pendeta atau seniman yang mendedikasikan hidupnya untuk seni sakral. Kehadiran *taksu* tidak hanya meningkatkan nilai estetika sebuah pertunjukan, tetapi juga memperkuat fungsi ritual dan spiritual dari karawitan itu sendiri.

3.4.3 Keselarasan dan Keseimbangan (Sekala-Niskala): Harmoni Kosmik dalam Musik

Estetika karawitan Bali sangat erat kaitannya dengan filosofi hidup masyarakat Bali yang berlandaskan pada konsep keseimbangan dan keselarasan, terutama antara dunia lahiriah

(*sekala*) dan dunia batiniah (*niskala*). Menurut Suardana (2010), musik gamelan yang harmonis secara lahiriah diyakini juga memengaruhi harmoni kosmos dan spiritualitas komunitas.

- **Keseimbangan dalam Harmoni Musikal:** Dalam karawitan Bali, keseimbangan ditemukan dalam berbagai aspek musikal. Misalnya, dalam penataan instrumen, ada keseimbangan antara instrumen dengan nada tinggi dan rendah, serta antara instrumen yang memainkan melodi inti dan yang mengisi ornamentasi. Pola *kotekan* sendiri adalah contoh sempurna dari keseimbangan dan saling melengkapi antara bagian yang berbeda (Tenzer, 1998).
- **Harmoni Sosial dan Komunitas:** Karawitan Bali dimainkan secara kolektif, di mana setiap penabuh memiliki peran yang jelas dan harus mampu berinteraksi secara harmonis dengan yang lain. Keseimbangan dalam permainan tim mencerminkan harmoni sosial dalam komunitas. Pertunjukan gamelan yang sukses adalah hasil dari kerja sama dan koordinasi yang baik, yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan (Picard, 1996).
- **Keseimbangan Ritual dan Estetika:** Karawitan Bali tidak bisa dilepaskan dari fungsi ritualnya. Estetika di sini bukan hanya tentang keindahan suara, tetapi juga tentang kesesuaian musik dengan konteks ritual. Musik yang dimainkan harus "pas" dan "benar" secara ritual, sehingga mampu menciptakan keselarasan antara manusia, alam, dan para dewa. Musik yang tidak seimbang atau tidak sesuai ritual dianggap dapat mengganggu harmoni kosmik (Bandem & DeBoer, 1995).
- **Keseimbangan antara Sekala (Tampak) dan Niskala (Tak Tampak):** Konsep *sekala-niskala* adalah inti dari pandangan dunia Bali. Musik gamelan, yang merupakan fenomena *sekala* (dapat didengar dan dilihat), diyakini memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan berinteraksi dengan dunia *niskala* (dunia roh dan energi tak terlihat). Oleh karena itu, harmoni musikal yang tercipta tidak hanya menyenangkan telinga tetapi juga memiliki dampak spiritual yang mendalam,

dipercaya dapat mengundang berkah atau mengusir energi negatif (Sanjaya, 2013).

3.4.4 Estetika sebagai Cerminan Filosofi Hidup

Estetika karawitan Bali adalah cerminan langsung dari filosofi hidup masyarakat Bali, yang didasarkan pada konsep Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan), yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan).

- **Hubungan dengan Tuhan (Parhyangan):** Melalui *taksu* dan penggunaan musik dalam ritual, karawitan menjadi sarana penghubung dengan dimensi spiritual dan Ilahi. Musik menjadi persembahan dan bentuk pemujaan.
- **Hubungan dengan Sesama (Pawongan):** Latihan dan pertunjukan kolektif gamelan mengajarkan pentingnya kebersamaan, toleransi, koordinasi, dan saling menghargai peran masing-masing anggota. *Rasa* kolektif yang terbangun dalam gamelan mencerminkan harmoni sosial.
- **Hubungan dengan Lingkungan (Palemahan):** Harmoni musikal dan spiritual yang dihasilkan karawitan diyakini membawa keseimbangan bagi alam semesta, memastikan kesuburan dan kesejahteraan.

Dengan demikian, estetika karawitan Bali bukan hanya tentang keindahan artifisial, tetapi tentang bagaimana musik berfungsi sebagai alat untuk mencapai keseimbangan, harmoni, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Musik adalah ekspresi dari kekuatan batin dan spiritual yang muncul dari praktik seni yang konsisten dan penuh dedikasi. Ini menjadikan karawitan Bali sebagai seni yang hidup, relevan, dan terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakatnya.

3.5 Simpulan

Instrumen-instrumen utama dalam karawitan Bali mencerminkan kekayaan dan kompleksitas seni musik tradisional Bali. Dari gamelan Gong Kebyar yang dinamis dan ekspresif, Semar Pegulingan yang halus dan sakral, hingga berbagai jenis gamelan lain seperti gambang, gender wayang,

dan jegog, semuanya berkontribusi pada keberagaman ekspresi musikal masyarakat Bali. Setiap instrumen memiliki fungsi khusus dalam ansambel, sistem laras, dan teknik permainan yang unik, yang bersama-sama membentuk sistem musikal yang hidup dan dinamis.

Struktur musikal karawitan Bali yang didasarkan pada gending merupakan sistem yang kompleks dan dinamis, terdiri dari motif dan frase yang fleksibel, bentuk siklikal dengan bagian pembukaan, inti, dan penutup, serta teknik khas *kotekan* yang menciptakan tekstur musik yang hidup. Peran instrumen yang terorganisasi dengan baik membentuk harmoni kolektif yang kaya akan nilai estetika dan fungsi sosial. Pemahaman mendalam terhadap struktur ini sangat penting untuk melestarikan dan mengembangkan karawitan Bali sebagai warisan budaya yang hidup.

Sistem pembelajaran tradisional karawitan Bali yang berbasis *maguru panggul* merupakan metode yang unik dan efektif dalam mentransmisikan seni musik yang kaya dan kompleks ini. Dengan mengandalkan pengulangan, pendengaran aktif, memori, dan latihan kolektif, sistem ini menanamkan tidak hanya keterampilan musikal tetapi juga nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam. Meskipun menghadapi tantangan zaman, sistem ini tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan pendidikan formal dan teknologi modern untuk memastikan kelangsungan karawitan Bali sebagai warisan budaya yang hidup.

Estetika musikal dalam karawitan Bali adalah sebuah spektrum yang luas, mencakup lebih dari sekadar teknik dan suara. Konsep *rasa* menunjukkan kedalaman intuitif dan humanis dalam permainan musikal, di mana seniman tidak hanya memainkan nada tetapi juga menghayati dan mengekspresikan emosi. *Taksu* menggambarkan dimensi spiritual dan karismatik yang dapat memukau audiens, menandakan adanya koneksi yang tulus antara pemain dengan alam spiritual. Sementara itu, prinsip *keselarasan dan keseimbangan (sekala-niskala)* menegaskan bahwa harmoni musikal adalah cerminan dari harmoni kosmik dan sosial.

Seluruh elemen estetika ini menunjukkan bahwa karawitan Bali adalah cerminan filosofi hidup masyarakatnya yang menghargai kebersamaan, keseimbangan, dan kekuatan

batin. Oleh karena itu, memahami estetika karawitan Bali berarti memahami pandangan dunia masyarakat Bali itu sendiri, di mana seni adalah bagian integral dari kehidupan, spiritualitas, dan upaya untuk mencapai keharmonisan universal.

Bab ini memperlihatkan bahwa struktur dan unsur karawitan Bali adalah sistem yang sangat terorganisir, diwariskan lintas generasi melalui mekanisme sosial dan budaya yang khas. Karawitan bukan hanya produk seni, tetapi juga ruang belajar, ruang hidup, dan ruang ekspresi kolektif masyarakat Bali. Pemahaman terhadap struktur musikal, instrumen, serta sistem pembelajaran karawitan adalah dasar penting bagi siapa pun yang ingin memahami lebih dalam hubungan antara seni dan budaya di Bali.

Bab 4

Karawitan dan Konteks Sosial-Budaya

Karawitan Bali adalah seni yang tak terpisahkan dari jalinan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali. Dalam masyarakat yang berpegang teguh pada adat dan kepercayaan Hindu Dharma, karawitan melampaui fungsi hiburan semata; ia menjelma menjadi elemen fundamental yang sarat makna simbolik, religius, dan sosial yang mendalam.

Dalam konteks sosial, karawitan berperan penting dalam mengukuhkan identitas komunal dan solidaritas. Gamelan sering dimainkan di *banjar* (balai desa) sebagai bagian dari kegiatan komunitas, baik untuk latihan maupun pertunjukan. Proses kolektif ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong antar anggota masyarakat, di mana setiap penabuh memiliki peran penting dalam harmoni keseluruhan.

Secara religius, karawitan merupakan bagian integral dari berbagai upacara keagamaan Hindu, mulai dari upacara kelahiran, pernikahan, kematian, hingga perayaan hari raya besar. Musik gamelan dipercaya memiliki kekuatan magis untuk mengundang dewa-dewi, mengusir roh jahat, atau menciptakan suasana sakral. Setiap jenis gamelan dan komposisinya memiliki fungsi spesifik dalam ritual tertentu.

Makna simbolik karawitan juga sangat kuat. Misalnya, suara gong yang agung melambangkan kebesaran Tuhan, sementara dinamika dan kompleksitas permainan mencerminkan dinamika alam semesta. Bahkan, peran gender dalam karawitan, meskipun secara tradisional didominasi laki-laki, kini semakin terbuka bagi perempuan, menunjukkan adaptasi sosial yang progresif. Ini menandakan bahwa karawitan adalah sistem yang hidup, terus berinteraksi dan berevolusi bersama masyarakat pendukungnya, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan dinamika sosial budaya Bali.

4.1 Karawitan dalam Ritus Keagamaan Hindu Bali

Karawitan Bali, sebagai seni musik tradisional yang kaya dan kompleks, memiliki peran sentral dalam praktik keagamaan Hindu Dharma di Bali. Agama Hindu Bali tidak dapat dipisahkan dari seni, dan karawitan khususnya menjadi bagian integral dalam berbagai upacara keagamaan yang berlangsung di pura, rumah, atau ruang publik. Musik gamelan dalam konteks ini bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah persembahan spiritual yang sarat makna dan fungsi ritual. Penjelasan mendalam berikut akan menguraikan peran karawitan dalam ritus keagamaan Hindu Bali dengan dukungan literatur akademik yang terverifikasi.

4.1.1 Gamelan sebagai "Sesajen Suara"

Dalam tradisi Hindu Bali, gamelan dipandang sebagai *sesajen suara*—persembahan berupa bunyi yang ditujukan kepada roh leluhur, dewa, dan makhluk halus. Menurut Tenzer (2000), suara gamelan tidak hanya didengar oleh manusia, tetapi juga dianggap sebagai media komunikasi antara dunia *sekala* (nyata) dan *niskala* (spiritual). Musik gamelan dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat mengundang kehadiran roh suci dan menciptakan suasana sakral yang mendukung keberhasilan upacara.

Bandem dan DeBoer (1995) menegaskan bahwa gamelan dalam upacara berfungsi sebagai sarana *upakara* (persembahan), yang mengandung nilai spiritual dan simbolik. Bunyi gamelan menjadi medium yang menyatukan manusia dengan alam gaib, sehingga musik bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari kewajiban religius dan penghormatan kepada Tuhan serta leluhur.

4.1.2 Jenis Gamelan dan Fungsinya dalam Upacara

Berbagai jenis gamelan memiliki fungsi khusus dalam konteks upacara keagamaan Bali, yang disesuaikan dengan jenis ritual, tempat, dan makna simboliknya.

- **Gamelan Selonding:** Gamelan yang terbuat dari besi ini digunakan dalam ritual masyarakat Bali Aga, komunitas Bali yang mempertahankan tradisi pra-Hindu. Selonding memiliki suara berat dan sakral, digunakan dalam upacara yang berhubungan dengan leluhur dan roh suci (Sanjaya, 2013).

- **Gamelan Angklung:** Terbuat dari bambu, gamelan ini biasanya digunakan dalam upacara *ngaben* (kremasi). Angklung berfungsi sebagai pengiring prosesi dan ritual pembebasan jiwa, dengan suara yang dianggap mampu memandu roh menuju alam baka (Picard, 1996).
- **Gambang:** Instrumen bilah kayu yang dipukul ini digunakan dalam ritual pembersihan jiwa (*melukat*). Gambang menghasilkan suara yang lembut dan menenangkan, melambangkan pembersihan dan penyucian spiritual (Suardana, 2010).
- **Gong Gede:** Gamelan dengan gong besar ini dipakai dalam upacara besar di pura, seperti *odalan* (hari jadi pura). Gong Gede memiliki suara yang agung dan sakral, menandai momen penting dalam siklus ritual dan dipercaya mengundang kehadiran para dewa (Tenzer, 2000).

Setiap gamelan ini tidak hanya berbeda dari segi instrumen dan suara, tetapi juga dari segi fungsi ritual dan konteks sosialnya. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan tradisi Bali yang sangat menghargai kesesuaian antara musik dan makna ritual.

4.1.3 Hubungan antara Karawitan dan Waktu Sakral (Kala)

Karawitan dalam upacara Hindu Bali sangat erat kaitannya dengan konsep waktu sakral atau *kala*. Menurut Suardana (2010), musik gamelan disesuaikan dengan waktu pelaksanaan upacara, jenis dewa yang dipuja, dan struktur ritual itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa karawitan tunduk pada sistem kosmologi Bali yang kompleks dan terintegrasi.

Kala dalam tradisi Bali bukan hanya waktu kalender, tetapi juga waktu spiritual yang menentukan kapan dan bagaimana upacara harus dilakukan agar selaras dengan alam semesta. Musik gamelan yang dimainkan harus sesuai dengan *kala* agar dapat mencapai tujuan ritual, seperti mengundang berkah atau menolak bala.

Tenzer (2000) menjelaskan bahwa dalam sebuah upacara, perubahan tempo, dinamika, dan pola permainan gamelan mencerminkan fase-fase ritual yang berbeda. Misalnya, pada saat awal upacara, musik mungkin dimainkan dengan

tempo lambat dan lembut untuk menciptakan suasana sakral, kemudian meningkat menjadi lebih dinamis saat puncak ritual. Ini menunjukkan bahwa karawitan bukan hanya latar belakang, tetapi bagian aktif dari struktur ritual.

4.1.4 Karawitan sebagai Media Simbolik dan Spiritual

Karawitan Bali sarat dengan simbolisme yang berkaitan dengan kosmologi dan kepercayaan Hindu Bali. Suara gong, misalnya, melambangkan kebesaran Tuhan dan kehadiran kekuatan ilahi. Pola-pola ritmis dan melodi dalam gamelan mencerminkan siklus alam dan kehidupan, seperti pergantian musim, siklus kelahiran dan kematian, serta hubungan manusia dengan alam dan roh (Picard, 1996).

Menurut Bandem dan DeBoer (1995), musik gamelan juga berfungsi sebagai media penyucian dan perlindungan. Bunyi-bunyi tertentu dipercaya mampu mengusir roh jahat dan menyeimbangkan energi negatif, sehingga karawitan menjadi bagian dari sistem spiritual yang menjaga keharmonisan dunia.

4.1.5 Peran Pemain Gamelan dalam Konteks Ritual

Pemain gamelan dalam upacara keagamaan tidak hanya berperan sebagai musisi, tetapi juga sebagai pelaku ritual yang memiliki tanggung jawab spiritual. Mereka harus memahami makna dan fungsi musik dalam konteks ritual, serta menjaga kesucian dan ketulusan hati saat bermain (Sanjaya, 2013).

Kepemimpinan dalam ansambel, terutama oleh pemain kendang, sangat penting karena kendang mengatur tempo dan dinamika permainan yang harus sesuai dengan tahapan ritual. Keselarasan antara pemain gamelan dan pelaku ritual lainnya menjadi kunci keberhasilan upacara.

4.1.6 Studi Kasus: Karawitan dalam Upacara Odalan di Pura

Upacara *odalan* adalah perayaan hari jadi pura yang melibatkan berbagai ritual dan pertunjukan seni, termasuk karawitan. Menurut Suardana (2010), dalam *odalan*, gamelan Gong Gede memainkan peran sentral dengan melantunkan komposisi yang sakral dan penuh simbolisme. Musik yang dimainkan menyesuaikan dengan ritme dan tahapan upacara, mulai dari pembukaan hingga penutupan.

Pertunjukan karawitan dalam *odalan* tidak hanya dinikmati oleh umat Hindu Bali, tetapi juga menjadi bagian dari pelestarian budaya dan identitas komunitas. Musik gamelan menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dan sosial antara manusia, dewa, dan alam.

4.2 Fungsi Sosial Karawitan dalam Masyarakat Adat

Karawitan Bali merupakan seni musik tradisional yang tidak hanya berfungsi dalam konteks upacara keagamaan, tetapi juga memiliki peran sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat Bali, khususnya di tingkat desa pakraman atau banjar. Fungsi sosial karawitan ini meliputi aspek ekspresi kolektif, pewarisan nilai budaya, serta pengukuhan struktur sosial dan status dalam komunitas. Penjelasan mendalam berikut akan menguraikan fungsi-fungsi sosial tersebut dengan dukungan literatur akademik dan sumber yang terverifikasi.

4.2.1 Karawitan sebagai Media Ekspresi Kolektif dan Pengikat Sosial

Karawitan dalam masyarakat adat Bali berfungsi sebagai media ekspresi kolektif yang memperkuat solidaritas dan kerja sama antarwarga. Latihan dan pertunjukan gamelan biasanya berlangsung di balai banjar, yang merupakan pusat aktivitas sosial dan budaya komunitas. Menurut Picard (1996), aktivitas karawitan di banjar tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga sosial dan spiritual, di mana anggota komunitas berkumpul untuk berlatih, berinteraksi, dan mempererat hubungan sosial.

Latihan gamelan secara kolektif menuntut koordinasi, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab bersama. Pola *kotekan* yang khas dalam gamelan Bali, misalnya, mengharuskan setiap pemain saling mengisi secara tepat waktu dan harmonis, mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat. Interaksi ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas, sekaligus menjadi sarana rekreasi dan pelepas stres (Tenzer, 2000).

Selain itu, pertunjukan gamelan dalam berbagai acara sosial seperti pesta desa, perayaan adat, dan festival lokal menjadi momen penting untuk memperlihatkan kekompakan dan prestise komunitas. Musik gamelan yang dimainkan

bersama-sama menjadi simbol solidaritas dan kebanggaan kolektif, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga.

4.2.2 Karawitan sebagai Sarana Pewarisan Nilai Budaya

Karawitan juga berperan sebagai sarana pendidikan dan pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui proses pembelajaran dan partisipasi aktif dalam latihan dan pertunjukan, nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada leluhur, disiplin kolektif, dan keindahan estetika ditanamkan secara langsung dan alami.

Menurut Suardana (2010), pembelajaran karawitan yang berlangsung secara turun-temurun di banjar atau sanggar seni mengajarkan murid tidak hanya teknik bermain musik, tetapi juga etika sosial dan spiritual yang melekat dalam tradisi Bali. Proses ini membentuk karakter dan identitas generasi muda sebagai bagian dari komunitas adat yang menghargai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Nilai gotong royong, misalnya, tercermin dalam kerja sama antar pemain gamelan yang saling mendukung untuk mencapai harmoni musikal. Hormat kepada leluhur dan adat juga diajarkan melalui pemahaman fungsi ritual dan makna simbolik musik dalam upacara. Disiplin kolektif terlihat dari ketepatan waktu, kesungguhan latihan, dan rasa hormat kepada guru dan sesama pemain (Dibia, 2007).

Dengan demikian, karawitan menjadi media pembelajaran budaya yang efektif dan menyenangkan, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi dan nilai-nilai luhur masyarakat Bali.

4.2.3 Karawitan dan Struktur Sosial serta Status dalam Masyarakat Adat

Dalam masyarakat adat Bali, menjadi penabuh atau seniman karawitan seringkali membawa status sosial tertentu. Peran ini tidak hanya dihargai secara budaya, tetapi juga diakui secara sosial dan ritual. Menurut Picard (1996), seniman karawitan yang memiliki kemampuan tinggi dan dedikasi sering diundang untuk tampil di pura-pura besar atau festival bergengsi, sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan dari komunitas.

Status sosial ini juga terkait dengan peran dalam upacara keagamaan dan adat, di mana seniman karawitan dianggap memiliki kemampuan spiritual dan teknis yang penting untuk keberhasilan ritual. Pemain kendang, misalnya, yang mengatur tempo dan dinamika, sering dianggap sebagai pemimpin musikal yang memiliki tanggung jawab besar.

Selain itu, keterlibatan dalam karawitan dapat membuka akses sosial dan jaringan yang luas, memperkuat posisi individu dalam struktur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seni karawitan bukan hanya aktivitas budaya, tetapi juga bagian dari mekanisme sosial yang mengatur hubungan dan hierarki dalam komunitas adat (Sanjaya, 2013).

4.2.4 Karawitan sebagai Sarana Penguatan Identitas Kolektif

Karawitan juga berfungsi sebagai simbol identitas kolektif masyarakat adat Bali. Musik gamelan yang khas dan tradisi pertunjukannya menjadi ciri khas budaya yang membedakan komunitas Bali dari kelompok lain. Partisipasi dalam karawitan memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya yang dimiliki bersama.

Menurut Tenzer (2000), dalam konteks globalisasi dan modernisasi, karawitan menjadi alat penting untuk mempertahankan dan menegaskan identitas budaya Bali. Festival-festival seni dan pertunjukan gamelan di tingkat lokal maupun internasional menjadi ajang untuk menunjukkan kekayaan budaya dan memperkuat solidaritas komunitas.

4.2.5 Studi Kasus: Karawitan di Banjar sebagai Pusat Kehidupan Sosial

Dalam studi etnografi yang dilakukan oleh Picard (1996), banjar di Bali digambarkan sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya di mana karawitan memainkan peran sentral. Latihan dan pertunjukan gamelan di banjar bukan hanya kegiatan seni, tetapi juga ritual sosial yang memperkuat hubungan antar warga, mengajarkan nilai-nilai budaya, dan menjaga keseimbangan sosial.

Banjar sebagai institusi adat menyediakan ruang yang aman dan terstruktur bagi generasi muda untuk belajar dan berpartisipasi dalam karawitan, sekaligus menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi antar anggota komunitas. Melalui

karawitan, nilai-nilai tradisional dipertahankan dan diwariskan secara hidup dan dinamis.

4.2.6 Tantangan dan Peluang Fungsi Sosial Karawitan

Meskipun karawitan memiliki fungsi sosial yang kuat, ia juga menghadapi tantangan dari perubahan sosial dan budaya, seperti urbanisasi, modernisasi, dan pergeseran minat generasi muda. Namun, menurut Suardana (2010), fungsi sosial karawitan tetap relevan dan dapat diperkuat melalui inovasi, pendidikan formal, dan pemanfaatan teknologi.

Misalnya, pengembangan lembaga pendidikan seni seperti ISI Denpasar dan penggunaan media digital untuk dokumentasi dan promosi karawitan dapat membantu menjaga fungsi sosial dan budaya karawitan dalam masyarakat modern.

4.3 Karawitan dalam Siklus Hidup: Odalan, Potong Gigi, dan Ngaben

Karawitan Bali adalah seni musik tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau estetika, melainkan juga sebagai bagian integral dari praktik ritual dan kehidupan spiritual masyarakat Bali. Musik gamelan hadir secara konsisten dalam berbagai tahapan siklus hidup manusia Bali, mulai dari kelahiran, masa inisiasi, hingga kematian. Melalui peranannya dalam upacara seperti Odalan, Potong Gigi, dan Ngaben, karawitan menjadi perangkat spiritual yang membantu manusia Bali menjalani hidupnya secara terarah dalam kerangka kosmologis yang kompleks. Artikel ini akan membahas secara mendalam fungsi karawitan dalam ketiga upacara penting tersebut dengan dukungan literatur akademik yang terverifikasi.

4.3.1 Odalan (Piodalan): Perayaan Hari Jadi Pura dan Persembahan kepada Dewa

Odalan atau Piodalan merupakan perayaan hari jadi pura yang dilaksanakan secara rutin, biasanya setiap 210 hari sesuai dengan kalender Bali. Upacara ini merupakan momen penting untuk memperingati dan menghormati para dewa pelindung pura dan komunitas adat yang terkait. Karawitan memiliki peran sentral dalam Odalan, baik sebagai pengiring tari-tarian sakral maupun sebagai persembahan suara kepada para dewa.

Menurut Tenzer (2000), gamelan yang digunakan dalam Odalan bervariasi tergantung pada jenis pura dan tradisi lokal.

Gamelan Gong Kebyar yang dinamis dan enerjik sering dipilih untuk mengiringi pertunjukan tari yang meriah, sedangkan Gamelan Gong Gede dengan karakter suara yang agung dan sakral lebih cocok untuk upacara yang lebih formal dan religius. Selain itu, Gamelan Semar Pegulingan yang halus dan melodis juga digunakan untuk menciptakan suasana sakral dan tenang.

Musik gamelan dalam Odalan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai *upakara* (persembahan) yang dianggap mampu mengundang kehadiran para dewa dan menjaga keharmonisan kosmis. Bandem dan DeBoer (1995) menegaskan bahwa suara gamelan adalah medium komunikasi antara dunia nyata dan dunia spiritual, sehingga kualitas dan kesucian musik sangat dijaga dalam konteks ini.

4.3.2 Potong Gigi (Mepandes/Metatah): Upacara Inisiasi dan Pengekangan Unsur Sad Ripu

Potong Gigi, yang dikenal juga dengan istilah Mepandes atau Metatah, adalah upacara inisiasi yang menandai masa transisi seorang anak menuju kedewasaan. Upacara ini memiliki makna simbolis yang dalam, yaitu pengekangan unsur *sad ripu*—enam musuh dalam diri manusia yang meliputi nafsu, kemarahan, kebencian, dan lain-lain—agar individu dapat menjalani hidup dengan lebih bijaksana dan harmonis (Suardana, 2010).

Dalam konteks Potong Gigi, karawitan memainkan peran penting sebagai pengiring ritual yang menegaskan makna sakral dan sosial upacara tersebut. Gamelan Gender Wayang, yang memiliki suara halus dan melodi kompleks, sering digunakan untuk mengiringi prosesi dan ritual yang berlangsung. Selain itu, Gamelan Semar Pegulingan juga digunakan untuk menciptakan suasana yang sakral dan khidmat.

Menurut Picard (1996), musik dalam Potong Gigi tidak hanya mengiringi, tetapi juga membantu membentuk suasana mental dan spiritual peserta upacara. Melodi yang dimainkan mengandung simbolisme yang mengingatkan pada pentingnya pengendalian diri dan transformasi spiritual.

4.3.3 Ngaben (Pitra Yadnya): Upacara Pembakaran Jenazah dan Perjalanan Roh

Ngaben adalah upacara pembakaran jenazah yang sangat sakral dalam tradisi Hindu Bali. Upacara ini merupakan bagian

dari *Pitra Yadnya*, serangkaian ritual untuk menghormati leluhur dan memfasilitasi perjalanan roh menuju alam baka. Karawitan dalam Ngaben memiliki fungsi yang sangat khusus dan dianggap sebagai pendamping spiritual yang membantu roh meninggalkan dunia fana.

Gamelan Angklung, yang terbuat dari bambu dan menghasilkan suara yang khas, sering digunakan dalam prosesi Ngaben. Suara angklung dipercaya mampu membimbing roh agar tidak tersesat dan menemukan jalan ke alam leluhur (Bandem & DeBoer, 1995). Selain itu, Gamelan Bebonangan juga digunakan untuk mengiringi berbagai tahapan upacara Ngaben, memberikan suasana yang sesuai dengan ritus pembebasan jiwa.

Tenzer (2000) menjelaskan bahwa musik gamelan dalam Ngaben disesuaikan dengan tahapan upacara, mulai dari persiapan di rumah duka, prosesi pembakaran, hingga pemakaman di setra. Dinamika dan tempo musik berubah sesuai dengan kebutuhan ritual, menciptakan pengalaman yang mendalam bagi keluarga dan komunitas.

4.3.4 Karawitan sebagai Perangkat Spiritual dalam Siklus Hidup

Melalui ketiga upacara tersebut, terlihat jelas bahwa karawitan bukan sekadar hiasan atau pengiring acara, melainkan perangkat spiritual yang memiliki fungsi kosmologis dan sosial. Musik gamelan membantu menghubungkan manusia dengan alam gaib, menjaga keseimbangan antara dunia *sekala* dan *niskala*, serta memperkuat ikatan sosial dan spiritual komunitas.

Menurut Sanjaya (2013), karawitan dalam siklus hidup Bali mencerminkan filosofi hidup yang holistik, di mana musik, ritual, dan kehidupan sosial saling terkait dan saling memperkuat. Musik gamelan menjadi medium yang memungkinkan manusia Bali menjalani hidupnya dengan terarah, harmonis, dan penuh makna.

4.3.5 Studi Kasus: Karawitan dalam Upacara Odalan di Pura Besakih

Pura Besakih, pura terbesar dan paling suci di Bali, menjadi contoh nyata bagaimana karawitan memainkan peran sentral dalam upacara Odalan. Suara gamelan Gong Gede dan Gong Kebyar mengisi ruang pura dengan suasana sakral dan

meriah, mengiringi tarian dan ritual yang berlangsung selama berhari-hari (Suardana, 2010). Musik yang dimainkan disusun dengan cermat sesuai dengan struktur upacara dan waktu sakral, menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi umat dan pengunjung.

4.4 Peran Gender dalam Dunia Karawitan

Karawitan Bali, sebagai seni musik tradisional yang kaya dan kompleks, secara historis didominasi oleh laki-laki baik sebagai penabuh, komposer, maupun pemimpin ansambel. Namun, perkembangan sosial dan kesadaran akan isu gender telah mendorong perubahan signifikan dalam partisipasi perempuan dalam dunia karawitan. Fenomena ini tidak hanya merefleksikan dinamika internal komunitas seni, tetapi juga menggambarkan perubahan paradigma budaya yang lebih luas terkait keadilan sosial dan inklusi gender. Penjelasan mendalam berikut akan menguraikan peran gender dalam karawitan Bali, dengan fokus pada perubahan peran tradisional, tantangan yang dihadapi perempuan, serta transformasi sosial yang terjadi melalui seni karawitan, disertai sitasi dari literatur akademik yang terverifikasi.

4.4.1 Perubahan Peran Tradisional dalam Karawitan Bali

Secara tradisional, dunia karawitan Bali sangat maskulin. Laki-laki memegang peran utama sebagai penabuh instrumen gamelan, komposer, dan pemimpin grup musik. Perempuan, pada umumnya, lebih banyak terlibat dalam seni tari atau membantu persiapan upacara keagamaan, dan jarang tampil sebagai pemain gamelan (Picard, 1996). Peran perempuan terbatas pada fungsi pendukung, baik dalam konteks ritual maupun sosial.

Namun, sejak beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran yang signifikan. Banyak *sekaa istri* atau kelompok gamelan wanita mulai muncul dan aktif tampil dalam berbagai festival seni dan acara keagamaan. Menurut Suardana (2010), kelompok gamelan wanita ini tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis yang mumpuni, tetapi juga membawa warna baru dalam ekspresi musikal karawitan Bali. Kehadiran mereka

menjadi simbol perubahan sosial yang lebih inklusif dan demokratis dalam dunia seni tradisional.

Perubahan ini juga didorong oleh pendidikan seni formal yang semakin terbuka bagi perempuan. Lembaga seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar menyediakan akses pendidikan karawitan yang setara bagi laki-laki dan perempuan, sehingga membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan dan berkariir dalam bidang ini (Dibia, 2007).

4.4.2 Tantangan Sosial yang Dihadapi Perempuan dalam Karawitan

Meskipun partisipasi perempuan dalam karawitan meningkat, mereka masih menghadapi berbagai tantangan sosial yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah stereotip fisik dan sosial yang melekat, di mana karawitan dianggap sebagai aktivitas maskulin yang membutuhkan kekuatan fisik dan stamina tinggi (Sanjaya, 2013). Hal ini menyebabkan beberapa kalangan meragukan kemampuan perempuan untuk berperan penuh dalam ansambel gamelan.

Selain itu, perempuan sering kali menghadapi keterbatasan waktu dan energi karena tanggung jawab domestik dan keluarga. Peran tradisional sebagai ibu rumah tangga dan pengurus keluarga membatasi waktu yang dapat mereka dedikasikan untuk latihan dan pertunjukan karawitan (Picard, 1996). Keterbatasan ini menjadi tantangan serius dalam mencapai kesetaraan partisipasi.

Akses yang tidak setara ke pendidikan seni juga menjadi kendala. Meskipun lembaga formal membuka pintu bagi perempuan, masih terdapat kesenjangan dalam kesempatan belajar, pelatihan, dan pengembangan karier dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini diperparah oleh norma sosial yang masih menganggap peran perempuan lebih cocok di ranah domestik dan seni tari daripada sebagai pemain gamelan (Suardana, 2010).

4.4.3 Transformasi Sosial Melalui Seni Karawitan

Kehadiran perempuan dalam dunia karawitan Bali bukan sekadar fenomena seni, tetapi juga merupakan manifestasi perubahan paradigma budaya yang lebih luas. Menurut Tenzer (2000), seni tradisional seperti karawitan

menjadi ruang dialog penting tentang keadilan sosial dan inklusi gender di masyarakat Bali.

Partisipasi aktif perempuan dalam karawitan membuka ruang bagi diskusi dan refleksi tentang peran gender, hak, dan kesempatan yang setara. Kelompok gamelan wanita tidak hanya tampil sebagai seniman, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menantang norma dan stereotip tradisional (Sanjaya, 2013). Mereka menunjukkan bahwa seni tradisional dapat menjadi medium untuk memperjuangkan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya.

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam karawitan memperkaya ekspresi artistik dan estetika. Perspektif dan pengalaman perempuan memberikan warna baru dalam interpretasi musik, inovasi komposisi, dan dinamika pertunjukan (Dibia, 2007). Hal ini memperkuat posisi karawitan sebagai seni yang hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan nilai masyarakat kontemporer.

4.4.4 Studi Kasus: Sekaa Istri dan Perempuan dalam Karawitan Kontemporer

Beberapa studi etnografi dan laporan lapangan menunjukkan keberhasilan kelompok gamelan wanita dalam mengukir prestasi dan mendapatkan pengakuan. Misalnya, kelompok *Sekaa Istri* di beberapa desa adat Bali telah rutin tampil dalam festival seni lokal dan nasional, serta mendapatkan penghargaan atas kualitas musikal dan dedikasi mereka (Picard, 1996).

Di lembaga pendidikan seni seperti ISI Denpasar, perempuan juga semakin mendominasi jumlah mahasiswa jurusan karawitan. Mereka tidak hanya menjadi pemain, tetapi juga komposer dan pengajar, membuka jalan bagi generasi baru perempuan karawitan yang profesional dan berpengaruh (Suardana, 2010).

4.4.5 Implikasi Sosial dan Budaya dari Perubahan Peran Gender

Perubahan peran gender dalam karawitan Bali memiliki implikasi luas bagi masyarakat. Pertama, hal ini memperkuat nilai-nilai kesetaraan dan inklusi dalam konteks budaya yang sangat tradisional. Kedua, pemberdayaan perempuan dalam

seni memperkuat posisi mereka dalam masyarakat, baik secara sosial maupun ekonomi.

Menurut Bandem dan DeBoer (1995), perubahan ini juga menandai adaptasi budaya Bali terhadap dinamika globalisasi dan modernisasi, di mana nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender mulai diintegrasikan dalam praktik budaya lokal tanpa kehilangan identitas.

4.4.6 Tantangan Masa Depan dan Rekomendasi

Meskipun kemajuan signifikan telah dicapai, masih banyak tantangan yang harus diatasi untuk mencapai kesetaraan penuh dalam dunia karawitan Bali. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas adat, untuk menyediakan akses pendidikan yang setara, menghilangkan stereotip, dan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi perempuan.

Pelatihan khusus, program pemberdayaan, dan kampanye kesadaran gender dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat posisi perempuan dalam karawitan. Selain itu, dokumentasi dan penelitian lebih lanjut tentang kontribusi perempuan dalam karawitan sangat penting untuk mengangkat peran mereka secara historis dan kontemporer (Tenzer, 2000).

4.5 Simpulan

Karawitan dalam ritus keagamaan Hindu Bali adalah manifestasi seni yang sarat makna spiritual, simbolik, dan kosmologis. Gamelan berfungsi sebagai *sesajen suara* yang menghubungkan dunia nyata dan dunia spiritual, dengan berbagai jenis gamelan yang memiliki fungsi khusus dalam konteks ritual. Musik gamelan disesuaikan dengan waktu sakral dan struktur upacara, mencerminkan sistem kosmologi Bali yang kompleks.

Peran pemain gamelan dalam upacara tidak hanya sebagai musisi, tetapi juga sebagai pelaku ritual yang menjaga kesucian dan keselarasan pertunjukan. Melalui karawitan, masyarakat Bali mengekspresikan kepercayaan, filosofi hidup, dan identitas budaya mereka, menjadikan musik gamelan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual dan sosial.

Karawitan Bali memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam masyarakat adat, melampaui aspek seni dan hiburan. Sebagai media ekspresi kolektif, sarana pewarisan nilai budaya, dan pengukuh struktur sosial serta status, karawitan memperkuat solidaritas, identitas, dan keseimbangan sosial dalam komunitas. Melalui latihan dan pertunjukan di banjar, nilai-nilai seperti gotong royong, hormat, dan disiplin kolektif ditanamkan dan diwariskan secara hidup. Meskipun menghadapi tantangan zaman, fungsi sosial karawitan tetap vital dan dapat dipertahankan melalui adaptasi dan inovasi.

Karawitan dalam siklus hidup Bali melalui Odalan, Potong Gigi, dan Ngaben menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan dan sosial masyarakat Bali. Musik gamelan berfungsi sebagai *sesajen suara* yang menghubungkan dunia nyata dan spiritual, mengiringi perjalanan manusia dalam siklus hidupnya dengan makna simbolik dan spiritual yang mendalam.

Berbagai jenis gamelan digunakan sesuai dengan fungsi ritual dan konteks sosial, mencerminkan kekayaan tradisi dan kosmologi Bali. Melalui karawitan, masyarakat Bali tidak hanya merayakan momen penting dalam hidup, tetapi juga memperkuat hubungan dengan leluhur, dewa, dan alam semesta, menjadikan musik sebagai medium kehidupan yang penuh makna dan harmoni.

Peran gender dalam dunia karawitan Bali mengalami transformasi penting dari dominasi maskulin menuju inklusi perempuan yang semakin luas. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas, di mana seni tradisional menjadi ruang dialog dan agen perubahan sosial. Meskipun perempuan menghadapi tantangan seperti stereotip dan keterbatasan akses, partisipasi mereka dalam karawitan memperkaya ekspresi artistik dan memperkuat nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat Bali. Dengan dukungan yang tepat, perempuan dapat terus berkontribusi secara signifikan dalam pelestarian dan pengembangan karawitan Bali sebagai warisan budaya yang hidup dan inklusif.

Bab ini memperlihatkan bahwa karawitan Bali adalah bagian dari jaringan sosial dan simbolik yang kompleks. Ia bukan sekadar produk seni, melainkan instrumen aktif dalam membentuk identitas, spiritualitas, dan dinamika sosial masyarakat Bali. Karawitan hidup dalam denyut kehidupan

masyarakat mengiringi ritual, membentuk kohesi sosial, dan merefleksikan perubahan zaman, termasuk dalam hal peran gender.

Bab 5

Karawitan dan Identitas Budaya

Karawitan Bali bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan cerminan hidup dari identitas budaya masyarakat Bali. Musik gamelan dan praktik karawitan menjadi medium utama bagi komunitas Bali untuk mendefinisikan diri mereka secara kolektif, menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional, serta menanggapi perubahan zaman. Dalam konteks ini, karawitan berfungsi sebagai simbol kebanggaan budaya sekaligus sarana pelestarian warisan leluhur yang kaya akan makna spiritual dan sosial.

Melalui karawitan, masyarakat Bali mengekspresikan filosofi hidup yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan roh. Musik gamelan yang dimainkan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas. Selain itu, karawitan juga menjadi ruang dialog budaya yang memungkinkan adaptasi dan transformasi, sehingga seni ini tetap relevan di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi.

Dengan demikian, karawitan Bali tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membangun jembatan antara masa lalu dan masa depan, memperkuat identitas budaya yang dinamis dan terus berkembang. Bab ini akan mengupas peran karawitan dalam pembentukan, pelestarian, dan transformasi identitas budaya masyarakat Bali secara mendalam.

5.1 Karawitan sebagai Ekspresi Identitas Bali

Karawitan Bali merupakan salah satu ekspresi budaya yang paling kuat dan kaya dalam masyarakat Bali. Seni musik tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif yang mencerminkan sejarah, agama, bahasa, dan nilai-nilai adat yang membentuk kebalian. Melalui gamelan dan praktik karawitan,

masyarakat Bali menegaskan siapa mereka, memperkuat rasa kebersamaan, dan menampilkan keunikan budaya mereka di ranah nasional maupun internasional. Penjelasan mendalam berikut akan menguraikan bagaimana karawitan berfungsi sebagai ekspresi identitas Bali dengan dukungan literatur akademik yang terverifikasi.

5.1.1 Karawitan sebagai Simbol Budaya Lokal

Karawitan Bali mencerminkan keragaman budaya lokal yang kaya dan berlapis. Jenis-jenis gamelan, gaya permainan, dan repertoar tertentu menjadi penanda identitas lokal yang membedakan komunitas satu dengan lainnya. Misalnya, gamelan Semar Pagulingan yang halus dan melodis identik dengan lingkungan keraton dan aristokrasi Bali. Gamelan ini sering digunakan dalam pertunjukan tari klasik dan upacara istana, mencerminkan status sosial dan estetika yang tinggi (Tenzer, 2000).

Sebaliknya, gamelan Gong Kebyar yang berkembang pesat sejak awal abad ke-20 merepresentasikan ekspresi modernitas Bali pascakolonial. Gong Kebyar dikenal dengan tempo cepat, dinamika tajam, dan teknik *kotekan* yang kompleks, menjadi simbol kreativitas dan inovasi dalam karawitan Bali. Menurut Picard (1996), Gong Kebyar menjadi lambang kebangkitan budaya Bali yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

Keberagaman jenis gamelan dan gaya permainan ini menunjukkan bahwa karawitan bukanlah monolit, melainkan cerminan dari pluralitas identitas lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Bali. Setiap kelompok gamelan membawa cerita, nilai, dan sejarah yang khas, memperkaya mozaik budaya Bali secara keseluruhan.

5.1.2 Karawitan sebagai Kebanggaan Kolektif dan Partisipasi Sosial

Karawitan di tingkat banjar atau desa adat bukan hanya aktivitas artistik, tetapi juga wahana kebanggaan sosial dan partisipasi dalam pelestarian warisan budaya leluhur. Latihan dan pertunjukan gamelan menjadi momen penting untuk mempererat solidaritas dan kebersamaan antar anggota komunitas.

Menurut Suardana (2010), kegiatan karawitan di banjar berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai sosial seperti gotong royong, disiplin, dan penghormatan terhadap tradisi. Partisipasi aktif dalam karawitan memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap kelangsungan budaya. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara individu dan komunitas, memperkuat identitas kolektif yang berbasis pada warisan budaya bersama.

Selain itu, keberhasilan sebuah kelompok gamelan dalam festival lokal atau nasional seringkali menjadi sumber kebanggaan bagi komunitasnya. Prestasi ini tidak hanya diukur dari kemampuan teknis, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan dan menampilkan identitas budaya yang autentik. Karawitan menjadi simbol keberhasilan komunitas dalam menjaga dan mengembangkan tradisi di tengah tantangan modernisasi (Dibia, 2007).

5.1.3 Karawitan dalam Ranah Publik: Representasi Identitas Bali di Tingkat Nasional dan Internasional

Karawitan Bali juga memainkan peran penting dalam membentuk dan menegaskan identitas Bali di ranah nasional dan internasional. Musik gamelan Bali sering dipentaskan dalam festival budaya, acara pariwisata, dan pertukaran seni internasional, menjadi salah satu ikon budaya Indonesia yang paling dikenal di dunia (Tenzer, 2000).

Menurut Picard (1996), karawitan Bali yang ditampilkan di panggung global tidak hanya memperkenalkan keunikan seni Bali, tetapi juga memperkuat posisi Bali sebagai pusat budaya dan pariwisata di Indonesia. Melalui gamelan, Bali dikenali sebagai daerah dengan tradisi seni yang kaya dan autentik, yang mampu menarik perhatian dunia sekaligus menjaga warisan leluhur.

Representasi ini juga berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif dan beragam. Karawitan Bali menjadi bagian dari narasi besar tentang keberagaman budaya Indonesia, yang dihargai dan dipromosikan sebagai kekayaan bangsa. Dalam konteks ini, karawitan berfungsi sebagai jembatan budaya yang menghubungkan lokal dan global, tradisional dan modern.

5.1.4 Dinamika Identitas dalam Karawitan Bali

Identitas yang tercermin dalam karawitan Bali tidak statis, melainkan dinamis dan terus berkembang. Perubahan sosial, politik, dan ekonomi mempengaruhi cara karawitan dipraktikkan dan dipahami. Misalnya, pengaruh globalisasi dan pariwisata membawa tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian karawitan.

Menurut Tenzer (2000), para seniman dan komunitas Bali terus bernegosiasi antara mempertahankan tradisi dan berinovasi agar karawitan tetap relevan di era modern. Transformasi ini terlihat dalam pengembangan gaya baru, kolaborasi lintas budaya, dan penggunaan teknologi dalam produksi dan penyebaran musik gamelan.

Dinamika ini menunjukkan bahwa karawitan Bali adalah ekspresi identitas budaya yang hidup, yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan akar dan makna aslinya. Identitas Bali melalui karawitan adalah hasil dari proses dialog dan rekonstruksi budaya yang berkelanjutan.

5.1.5 Studi Kasus: Karawitan dan Identitas di Desa Adat Bali

Dalam studi etnografi yang dilakukan oleh Picard (1996), karawitan di desa adat Bali dipandang sebagai pusat kehidupan budaya dan sosial. Musik gamelan menjadi media utama untuk mengekspresikan identitas komunitas, mengajarkan nilai-nilai tradisional, dan memperkuat solidaritas.

Partisipasi dalam karawitan memberikan ruang bagi individu untuk merasa terhubung dengan sejarah dan nilai-nilai leluhur. Melalui latihan dan pertunjukan, generasi muda belajar tentang makna budaya dan tanggung jawab sosial, memperkuat identitas kolektif yang berakar pada tradisi.

5.2 Peran Karawitan dalam Menjaga Tradisi dan Nilai Lokal

Karawitan Bali, sebagai seni musik tradisional yang kaya dan kompleks, memiliki peran strategis dalam menjaga kontinuitas tradisi dan nilai-nilai budaya Bali di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Seni karawitan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual keagamaan, tetapi juga sebagai medium pelestarian nilai-nilai adat, ruang resistensi

terhadap homogenisasi budaya, dan sarana pewarisan simbolik yang menghubungkan masa lalu dengan generasi masa kini dan mendatang. Penjelasan mendalam berikut akan menguraikan peran karawitan dalam konteks ini dengan dukungan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

5.2.1 Pelestarian Nilai-nilai Adat melalui Praktik Karawitan

Karawitan Bali merupakan wadah penting untuk menginternalisasi dan mengekspresikan nilai-nilai adat yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Bali. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam filosofi dan praktik karawitan yang melekat pada kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Salah satu nilai utama yang dijaga melalui karawitan adalah **Tri Hita Karana**, yaitu konsep tiga penyebab kebahagiaan dan harmoni dalam hidup: hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan manusia dengan alam lingkungan (Palemahan) (Suardana, 2010). Musik gamelan yang dimainkan dalam upacara dan kegiatan sosial mencerminkan dan memperkuat keseimbangan ini, mengajarkan pentingnya hidup selaras dengan alam dan sesama.

Selain itu, nilai **Tatwam Asi** yang berarti “semua adalah satu” mengajarkan kesatuan dan keterhubungan antara segala sesuatu. Dalam karawitan, nilai ini tercermin dalam cara para pemain gamelan berinteraksi secara kolektif, saling melengkapi dalam pola *kotekan* yang rumit, menciptakan harmoni yang hanya bisa dicapai melalui kerja sama dan penghayatan bersama (Tenzer, 2000).

Nilai **gotong royong** dan **tatakrama** juga diajarkan dan dipraktikkan melalui latihan dan pertunjukan karawitan di tingkat banjar atau desa adat. Proses kolektif ini menumbuhkan rasa solidaritas, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap tradisi dan sesama anggota komunitas (Picard, 1996). Dengan demikian, karawitan berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang efektif dan hidup.

5.2.2 Karawitan sebagai Ruang Resistensi terhadap Homogenisasi Budaya

Di tengah arus globalisasi yang membawa homogenisasi budaya dan komersialisasi seni, karawitan Bali berperan sebagai

ruang resistensi simbolik yang menjaga kekhasan budaya lokal. Menurut Picard (1996), globalisasi sering kali mengancam keberagaman budaya dengan menyebarkan budaya populer yang seragam dan mengikis tradisi lokal.

Karawitan Bali, dengan segala kompleksitas dan makna ritualnya, menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya luar yang cenderung mengabaikan nilai-nilai lokal. Melalui pelestarian dan pengembangan karawitan, masyarakat Bali mempertahankan identitas budaya yang unik dan berbeda, sekaligus menegaskan kedaulatan budaya mereka.

Tenzer (2000) menambahkan bahwa meskipun karawitan juga mengalami adaptasi dan inovasi untuk menjawab tantangan zaman, inti tradisional dan nilai-nilai lokal tetap dijaga dengan ketat. Hal ini terlihat dalam cara komunitas adat mengatur pelaksanaan upacara, memilih repertoar, dan menjaga kualitas pertunjukan agar tetap autentik dan bermakna.

Selain itu, karawitan yang dipentaskan dalam festival budaya dan acara pariwisata juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan promosi budaya yang memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi di tengah dinamika global. Seni karawitan menjadi simbol kebanggaan dan identitas yang menolak untuk tergerus oleh arus homogenisasi.

5.2.3 Pewarisan Simbolik Melalui Musik Karawitan

Karawitan Bali juga berperan sebagai media pewarisan simbolik yang mereproduksi cerita, mitologi, dan nilai-nilai lama dalam bentuk estetika yang dapat diterima dan dipahami oleh generasi baru. Musik gamelan tidak hanya berisi pola-pola ritmis dan melodi, tetapi juga sarat dengan makna simbolis yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Menurut Bandem dan DeBoer (1995), banyak komposisi gamelan yang mengandung narasi mitologis atau simbol spiritual yang mengajarkan nilai-nilai moral dan filosofi hidup. Melalui pertunjukan karawitan, cerita-cerita leluhur dan ajaran adat disampaikan secara tidak langsung, namun efektif, kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Proses pewarisan ini juga melibatkan aspek lisan dan praksis, di mana guru dan seniman senior mentransfer pengetahuan dan pengalaman secara langsung kepada murid dalam konteks sosial yang mendukung. Dengan demikian,

karawitan menjadi sarana hidup yang terus menerus memperbaharui dan merevitalisasi tradisi budaya Bali (Dibia, 2007).

5.2.4 Studi Kasus: Karawitan dalam Pelestarian Nilai Lokal di Banjar Bali

Dalam studi etnografi yang dilakukan oleh Picard (1996), karawitan di banjar Bali digambarkan sebagai pusat pelestarian nilai-nilai lokal yang hidup dan dinamis. Latihan dan pertunjukan gamelan bukan sekadar kegiatan seni, tetapi juga ritual sosial yang mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, dan penghormatan terhadap leluhur.

Banjar sebagai institusi adat menyediakan ruang yang kondusif bagi pewarisan budaya melalui karawitan. Kegiatan ini memperkuat identitas komunitas dan menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Karawitan menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai lokal secara kolektif dan berkelanjutan.

5.2.5 Implikasi Sosial dan Budaya dari Peran Karawitan

Peran strategis karawitan dalam menjaga tradisi dan nilai lokal memiliki implikasi luas bagi kehidupan sosial dan budaya Bali. Pertama, karawitan memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas, yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlangsungan adat.

Kedua, pelestarian nilai-nilai melalui karawitan membantu masyarakat Bali mempertahankan identitas budaya yang kuat dan unik, yang menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Ketiga, karawitan sebagai ruang resistensi budaya memberikan contoh bagaimana seni tradisional dapat menjadi alat perjuangan kultural yang efektif.

Menurut Suardana (2010), keberhasilan pelestarian karawitan juga bergantung pada kemampuan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, sehingga tradisi tetap relevan dan hidup.

5.2.6 Tantangan dan Strategi Pelestarian Karawitan

Meskipun karawitan memiliki peran penting dalam menjaga tradisi dan nilai lokal, ia juga menghadapi tantangan besar, seperti penurunan minat generasi muda, tekanan ekonomi, dan dominasi budaya populer. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang inovatif dan berkelanjutan.

Pengembangan pendidikan formal di lembaga seni seperti ISI Denpasar, pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi, serta penguatan peran komunitas adat dan banjar dalam mengelola karawitan menjadi langkah penting (Dibia, 2007). Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga dan mengembangkan karawitan secara holistik.

5.3 Karawitan dalam Pendidikan Budaya dan Transmisi Nilai

Karawitan Bali, sebagai seni musik tradisional yang kaya dan kompleks, memiliki peran strategis dalam pendidikan budaya dan transmisi nilai-nilai sosial serta spiritual di masyarakat Bali. Sebagai media pembelajaran yang efektif, karawitan tidak hanya mengajarkan teknik bermusik, tetapi juga menanamkan karakter dan nilai budaya yang mendalam. Proses pembelajaran karawitan berlangsung dalam konteks informal di banjar maupun formal di lembaga pendidikan, menjadikan seni ini sebagai wahana penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya Bali. Penjelasan mendalam berikut akan menguraikan peran karawitan dalam pendidikan budaya dan transmisi nilai dengan dukungan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

5.3.1 Karawitan sebagai Sarana Pendidikan Karakter dan Budaya

Pembelajaran karawitan secara tradisional menanamkan nilai-nilai karakter yang sangat penting bagi perkembangan individu dan sosial. Menurut Suardana (2010), proses belajar karawitan di banjar atau sanggar seni mengajarkan disiplin, kerja sama, ketekunan, dan rasa hormat terhadap guru (*penglingsir*). Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis budaya yang menekankan pembentukan moral dan etika melalui praktik budaya lokal.

Disiplin dalam latihan gamelan, misalnya, mengajarkan murid untuk menghargai waktu, berkomitmen, dan bertanggung jawab. Kerja sama dalam ansambel gamelan menumbuhkan rasa solidaritas dan kemampuan berinteraksi dalam kelompok, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Picard, 1996). Rasa hormat terhadap guru dan sesama pemain memperkuat nilai tata krama dan etika sosial yang menjadi fondasi hubungan antarindividu dalam komunitas Bali.

Selain itu, karawitan juga mengajarkan nilai estetika dan spiritual yang memperkaya pengalaman belajar. Musik gamelan yang dimainkan dalam konteks ritual dan sosial menghubungkan murid dengan filosofi hidup Bali, seperti Tri Hita Karana dan Tatwam Asi, yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan roh (Tenzer, 2000). Dengan demikian, karawitan menjadi media pendidikan yang holistik, mengintegrasikan aspek teknis, sosial, dan spiritual.

5.3.2 Transmisi Nilai Lintas Generasi Melalui Sekaa Gong

Transmisi nilai budaya dan sosial melalui karawitan berlangsung secara alami dan efektif dalam komunitas adat, terutama melalui *sekaa gong*—kelompok anak-anak dan remaja yang belajar dan bermain gamelan bersama. Menurut Dibia (2007), anak-anak yang bergabung dalam *sekaa gong* tidak hanya belajar teknik musik, tetapi juga menyerap nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang mengiringi praktik karawitan.

Proses pembelajaran yang berlangsung secara kolektif di *banjar* atau sanggar seni memungkinkan generasi muda untuk mengalami langsung nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Mereka belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna (Picard, 1996). Selain itu, keterlibatan dalam karawitan juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap warisan leluhur.

Transmisi nilai ini juga mencakup aspek spiritual, di mana anak-anak diajarkan makna simbolik dan fungsi ritual karawitan dalam kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, karawitan menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, memastikan kesinambungan budaya yang hidup dan dinamis.

5.3.3 Integrasi Karawitan dalam Kurikulum Formal

Selain pendidikan informal di komunitas adat, karawitan juga mulai diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal di Bali. Beberapa sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi menjadikan karawitan sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal atau mata kuliah seni dan budaya. Menurut Suardana (2010), integrasi ini memperkuat fungsi edukatif karawitan dan memberikan akses yang lebih luas bagi generasi muda untuk mempelajari dan mengembangkan seni tradisional.

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, misalnya, menyediakan program studi karawitan yang menggabungkan pembelajaran teori, praktik, dan penelitian. Pendidikan formal ini tidak hanya mengajarkan teknik dan repertoar, tetapi juga mengembangkan pemahaman kritis dan kreativitas, sehingga lulusan dapat menjadi pelaku seni yang profesional dan inovatif (Dibia, 2007).

Integrasi karawitan dalam pendidikan formal juga berperan dalam pelestarian budaya di era modern. Dengan sistem pembelajaran yang terstruktur dan dokumentasi yang baik, karawitan dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Selain itu, pendidikan formal membuka peluang bagi karawitan untuk dikenal dan diapresiasi secara nasional dan internasional.

5.3.4 Studi Kasus: Pendidikan Karawitan di Banjar dan Sekolah Formal

Dalam studi etnografi yang dilakukan oleh Picard (1996), pendidikan karawitan di banjar Bali digambarkan sebagai proses pembelajaran yang hidup dan dinamis. Anak-anak belajar dari guru dan sesama anggota komunitas dalam suasana yang penuh kehangatan dan dukungan sosial. Proses ini tidak hanya mengajarkan teknik musik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan spiritual yang menjadi inti budaya Bali.

Di sisi lain, menurut Suardana (2010), sekolah formal di Bali yang mengintegrasikan karawitan dalam kurikulum memberikan pendekatan yang lebih sistematis dan akademis. Pendidikan formal ini melengkapi pembelajaran tradisional dengan teori musik, sejarah, dan teknik komposisi, sehingga memperluas wawasan dan kemampuan siswa.

Kombinasi antara pendidikan informal dan formal ini menciptakan ekosistem pembelajaran karawitan yang komprehensif, memastikan kelangsungan dan perkembangan seni tradisional Bali.

5.3.5 Implikasi Pendidikan Karawitan bagi Pelestarian Budaya

Peran karawitan dalam pendidikan budaya memiliki implikasi penting bagi pelestarian dan pengembangan budaya Bali. Pertama, pendidikan karawitan memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Kedua, pendidikan ini menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, pendidikan karawitan membuka ruang bagi inovasi dan kreativitas yang tetap berakar pada tradisi. Hal ini memungkinkan seni karawitan untuk berkembang dan relevan di era modern tanpa kehilangan esensinya (Tenzer, 2000). Keempat, pendidikan formal dan informal yang terintegrasi memperluas akses dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya.

5.3.6 Tantangan dan Strategi Pengembangan Pendidikan Karawitan

Meskipun memiliki peran penting, pendidikan karawitan menghadapi tantangan seperti penurunan minat generasi muda, keterbatasan sumber daya, dan persaingan dengan budaya populer. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang inovatif dan berkelanjutan.

Pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan guru yang berkualitas, pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan pembelajaran, serta dukungan pemerintah dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan karawitan (Dibia, 2007). Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara lembaga pendidikan, komunitas adat, dan institusi budaya penting untuk memperkuat ekosistem pembelajaran karawitan.

5.4 Diskursus “Keaslian” dan Perubahan dalam Seni Tradisi

Karawitan Bali sebagai seni tradisional yang kaya dan kompleks menghadapi tantangan besar dalam era kontemporer, di mana muncul diskursus kritis mengenai konsep “keaslian” dalam praktik seni ini. Perubahan bentuk, gaya, dan fungsi karawitan menimbulkan ketegangan yang mendalam antara kebutuhan untuk melestarikan warisan budaya dan tuntutan inovasi agar seni ini tetap relevan di zaman modern. Diskusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga menyentuh isu identitas budaya, politik budaya, dan dinamika sosial. Artikel ini akan membahas secara mendalam diskursus keaslian dan perubahan dalam karawitan Bali dengan dukungan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

5.4.1 Pertanyaan tentang Keaslian dalam Karawitan Bali

Pertanyaan mendasar dalam diskursus keaslian adalah: Apa yang dimaksud dengan karawitan Bali yang “asli”? Apakah keaslian hanya dapat dipertahankan dengan mengikuti bentuk, gaya, dan fungsi tradisional secara ketat? Ataukah karawitan yang mampu beradaptasi dengan konteks baru namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal juga dapat dianggap asli?

Menurut Picard (1996), definisi keaslian dalam seni tradisi Bali sangat kompleks dan tidak dapat dipahami secara sempit. Keaslian bukan hanya soal mempertahankan bentuk lama secara literal, melainkan juga soal menjaga esensi, nilai-nilai, dan fungsi budaya yang melekat pada seni tersebut. Karawitan yang “asli” adalah yang mampu mempertahankan hubungan dengan tradisi dan identitas budaya Bali, meskipun mengalami perubahan bentuk dan gaya.

Tenzer (2000) menambahkan bahwa keaslian juga terkait dengan konteks sosial dan spiritual di mana karawitan dipraktikkan. Musik yang dimainkan dalam upacara adat dan ritual keagamaan dengan penuh kesungguhan dan penghormatan dianggap lebih “asli” dibandingkan pertunjukan yang hanya bersifat komersial atau hiburan semata.

5.4.2 Eksperimen dan Kreasi Baru dalam Karawitan Bali

Seiring perkembangan zaman, komposer dan penabuh muda Bali mulai mengeksplorasi bentuk-bentuk baru dalam karawitan. Mereka menciptakan gamelan kontemporer dengan instrumen dan teknik baru, melakukan kolaborasi lintas budaya dengan musisi dari berbagai genre, serta memanfaatkan teknologi digital dalam produksi dan penyebaran musik (Suardana, 2010).

Misalnya, gamelan Gong Kebyar yang muncul awal abad ke-20 sendiri merupakan inovasi yang merevolusi karawitan Bali dengan tempo cepat dan dinamika yang ekspresif. Kini, generasi baru melanjutkan tradisi inovasi ini dengan menciptakan karya-karya yang menggabungkan unsur tradisional dan modern (Dibia, 2007).

Kolaborasi lintas budaya, seperti penggabungan gamelan dengan musik jazz, elektronik, atau musik kontemporer Barat, menunjukkan bahwa tradisi karawitan bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengaruh baru tanpa kehilangan identitasnya (Tenzer, 2000). Eksperimen ini tidak hanya memperkaya khazanah karawitan, tetapi juga memperluas audiens dan relevansi seni Bali di dunia global.

5.4.3 Perubahan sebagai Bagian dari Tradisi

Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, melainkan proses yang terus bergerak dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Clifford Geertz (1973) menegaskan bahwa tradisi adalah “dialog antara masa lalu dan masa kini” yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan identitas sekaligus merespons tantangan baru.

Karawitan Bali sebagai tradisi hidup mencerminkan prinsip ini. Perubahan dalam bentuk, gaya, dan fungsi karawitan adalah bagian dari adaptasi budaya terhadap konteks sosial, politik, dan ekonomi yang berubah. Menurut Picard (1996), transformasi karawitan harus dilihat sebagai kelanjutan dan pembaruan tradisi, bukan sebagai pengkhianatan terhadap warisan leluhur.

Perubahan ini juga terkait dengan kebutuhan untuk mempertahankan relevansi karawitan dalam masyarakat yang

semakin modern dan terhubung secara global. Dengan beradaptasi, karawitan dapat terus menjadi simbol identitas budaya yang hidup dan bermakna bagi generasi sekarang dan mendatang.

5.4.4 Ketegangan antara Pelestarian dan Inovasi

Diskursus keaslian sering kali menimbulkan ketegangan antara kelompok konservatif yang ingin mempertahankan bentuk tradisional secara ketat dan kelompok yang mendorong inovasi dan eksperimen. Menurut Suardana (2010), ketegangan ini muncul karena adanya kekhawatiran bahwa perubahan yang terlalu cepat atau radikal dapat mengikis nilai-nilai dan makna budaya yang mendalam.

Namun, Tenzer (2000) berargumen bahwa inovasi dan pelestarian tidak harus saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat berjalan beriringan jika perubahan dilakukan dengan pemahaman dan penghormatan terhadap tradisi. Pendekatan ini memungkinkan karawitan untuk berkembang secara organik dan berkelanjutan.

5.4.5 Studi Kasus: Gong Kebyar dan Perubahan Karawitan Bali

Gamelan Gong Kebyar adalah contoh nyata bagaimana inovasi dalam karawitan Bali dapat diterima dan menjadi bagian dari tradisi. Muncul pada awal abad ke-20, Gong Kebyar memperkenalkan gaya permainan yang lebih dinamis, ekspresif, dan teknis dibandingkan gamelan tradisional sebelumnya (Tenzer, 2000).

Awalnya, Gong Kebyar mendapat kritik dari kalangan konservatif, tetapi akhirnya diterima luas dan menjadi simbol kebangkitan budaya Bali pascakolonial. Perkembangan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam karawitan dapat menjadi kekuatan revitalisasi budaya, selama tetap menghormati akar tradisional.

5.4.6 Implikasi Diskursus Keaslian bagi Pelestarian Karawitan

Diskursus tentang keaslian memiliki implikasi penting bagi strategi pelestarian karawitan. Menurut Picard (1996), pendekatan pelestarian yang terlalu kaku dapat menghambat kreativitas dan mengisolasi seni dari perkembangan zaman.

Sebaliknya, pendekatan yang fleksibel dan inklusif memungkinkan karawitan untuk berkembang dan tetap relevan.

Penting bagi pelaku seni, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk memahami bahwa pelestarian bukan hanya soal menjaga bentuk lama, tetapi juga mendukung inovasi yang menghormati tradisi. Dokumentasi, penelitian, dan pendidikan yang mengintegrasikan aspek tradisional dan modern menjadi kunci keberhasilan pelestarian karawitan.

5.5 Simpulan

Karawitan Bali adalah ekspresi identitas budaya yang kuat dan multifaset. Sebagai simbol budaya lokal, karawitan mencerminkan keragaman tradisi dan sejarah Bali melalui jenis gamelan, gaya permainan, dan repertoar yang khas. Sebagai kebanggaan kolektif, karawitan memperkuat solidaritas dan partisipasi sosial dalam komunitas adat. Di ranah nasional dan internasional, karawitan menjadi representasi identitas Bali yang diakui secara global, memperkuat posisi Bali sebagai pusat budaya yang kaya dan autentik.

Dinamika sosial dan budaya terus membentuk karawitan sebagai ekspresi identitas yang hidup dan adaptif, menjadikan seni ini sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan, lokal dan global. Melalui karawitan, masyarakat Bali tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga menegaskan siapa mereka dalam dunia yang terus berubah.

Karawitan Bali memainkan peran strategis dalam menjaga kontinuitas tradisi dan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Melalui pelestarian nilai-nilai adat seperti Tri Hita Karana dan Tatwam Asi, karawitan menginternalisasi filosofi hidup Bali yang harmonis dan kolektif. Sebagai ruang resistensi budaya, karawitan mempertahankan kekhasan lokal dari tekanan homogenisasi dan komersialisasi seni. Melalui pewarisan simbolik, karawitan mereproduksi cerita, mitologi, dan nilai-nilai lama dalam bentuk estetika yang hidup dan relevan bagi generasi baru.

Peran karawitan ini memperkuat kohesi sosial, identitas budaya, dan keberlangsungan tradisi Bali, sekaligus menjadi contoh bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi dan bertahan dalam dinamika zaman. Dengan strategi pelestarian

yang tepat, karawitan Bali akan terus menjadi warisan budaya yang hidup dan bermakna.

Karawitan Bali berperan strategis sebagai media pendidikan budaya dan transmisi nilai yang efektif. Melalui pembelajaran di banjar maupun lembaga formal, karawitan mengajarkan disiplin, kerja sama, ketekunan, dan penghormatan terhadap tradisi. Anak-anak yang bergabung dalam *sekaa gong* tidak hanya belajar musik, tetapi juga menyerap nilai sosial dan spiritual yang melekat dalam praktik karawitan. Integrasi karawitan dalam kurikulum formal memperkuat fungsi edukatifnya dan mendukung pelestarian budaya di era modern.

Dengan strategi pengembangan yang tepat, pendidikan karawitan akan terus menjadi sarana penting dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya Bali yang hidup, dinamis, dan relevan bagi generasi masa depan.

Diskursus “keaslian” dalam karawitan Bali adalah refleksi dari dinamika kompleks antara pelestarian dan perubahan dalam seni tradisi. Keaslian tidak hanya berarti mempertahankan bentuk lama secara literal, tetapi juga menjaga esensi dan nilai budaya yang melekat pada karawitan. Eksperimen dan kreasi baru menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berubah.

Perubahan dalam karawitan Bali adalah bagian dari proses tradisi yang hidup, yang memungkinkan seni ini terus berkembang tanpa kehilangan identitasnya. Ketegangan antara konservatisme dan inovasi harus dikelola dengan bijak agar karawitan tetap menjadi warisan budaya yang hidup, relevan, dan bermakna bagi masyarakat Bali dan dunia.

Bab ini menegaskan bahwa karawitan Bali adalah ekspresi dari jati diri kolektif masyarakat. Ia menjadi penjaga nilai-nilai tradisional sekaligus ruang kontestasi identitas dalam dunia yang terus berubah. Dengan memahami karawitan tidak hanya sebagai musik, tetapi sebagai konstruksi budaya, mahasiswa diajak untuk melihat bagaimana seni tradisi dapat menjadi kekuatan sosial yang adaptif, kreatif, dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bali.

Bab 6

Antropologi Pertunjukan Karawitan

Pendekatan antropologi pertunjukan membuka perspektif baru dalam memahami karawitan Bali sebagai lebih dari sekadar susunan nada atau musik instrumental. Karawitan dipahami sebagai aksi budaya yang kompleks, di mana pertunjukan musik gamelan menjadi cerminan dari struktur sosial, sistem kepercayaan, dan relasi kuasa dalam masyarakat Bali.

Dalam konteks ini, pertunjukan karawitan bukan hanya hiburan, melainkan ruang simbolik yang menyatukan pengalaman estetis, spiritual, dan sosial. Melalui interaksi antara pemain, penari, pendeta, dan penonton, pertunjukan ini menciptakan makna kolektif yang menguatkan identitas dan kohesi komunitas.

Menurut Geertz (1973) dan Turner (1986), pertunjukan budaya seperti karawitan berfungsi sebagai ritual yang merefleksikan dan mereproduksi nilai-nilai sosial serta kosmologi masyarakat. Karawitan Bali, dengan segala kompleksitasnya, menjadi medium ekspresi kolektif yang dinamis, di mana tradisi dan inovasi bertemu, dan di mana seni menjadi bagian dari kehidupan sosial yang terus berkembang.

6.1 Relasi antara Pemain, Penonton, dan Ruang Pertunjukan

Karawitan Bali, sebagai seni musik tradisional yang kaya makna dan fungsi, tidak dapat dipahami secara terpisah dari hubungan dinamis antara pemain (penabuh), penonton, dan ruang pertunjukan. Ketiga elemen ini saling mempengaruhi dan bersama-sama membentuk makna serta pengalaman pertunjukan yang unik. Dalam konteks karawitan Bali, ruang pertunjukan bisa bersifat sakral maupun profan, dan interaksi sosial antara pemain dan penonton berlangsung aktif, bukan pasif. Selain itu, para penabuh memiliki peran sosial yang

signifikan sebagai penjaga nilai budaya dan pelaku ritual. Artikel ini akan membahas secara mendalam relasi tersebut dengan dukungan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

6.1.1 Ruang Sakral dan Profan dalam Karawitan Bali

Ruang pertunjukan karawitan Bali dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: ruang sakral dan ruang profan. Setiap ruang memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, yang mempengaruhi cara musik gamelan dipentaskan dan diterima.

Ruang Sakral: Pura dan Konteks Ritual

Di pura atau tempat-tempat suci lainnya, karawitan berfungsi sebagai bagian integral dari ritual keagamaan. Menurut Bandem dan DeBoer (1995), musik gamelan dalam konteks ini bukan sekadar hiburan, melainkan medium komunikasi antara dunia *sekala* (nyata) dan *niskala* (spiritual). Musik menjadi persembahan (*upakara*) yang mengundang kehadiran dewa-dewi dan roh leluhur.

Dalam ruang sakral, pertunjukan gamelan diatur oleh aturan dan tata cara yang ketat, termasuk jenis repertoar, waktu pelaksanaan, dan sikap para pemain. Musik disesuaikan dengan kebutuhan ritual, seperti mengiringi tarian sakral, prosesi, atau doa. Suasana yang tercipta sangat khidmat dan penuh makna spiritual (Tenzer, 2000).

Ruang Profan: Panggung Publik dan Hiburan

Sebaliknya, di ruang profan seperti panggung terbuka, balai desa, atau festival budaya, karawitan berfungsi sebagai tontonan yang menekankan hiburan dan apresiasi estetika. Menurut Picard (1996), dalam konteks ini, musik gamelan dipentaskan untuk audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk wisatawan dan masyarakat urban.

Di ruang profan, pertunjukan lebih fleksibel dan terbuka terhadap inovasi. Pemain dapat mengekspresikan kreativitas lebih bebas, dan penonton menikmati pertunjukan sebagai hiburan atau pengalaman budaya. Namun, meskipun bersifat hiburan, pertunjukan gamelan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang melekat dalam musik dan tata panggung.

6.1.2 Interaksi Sosial dalam Pertunjukan Karawitan

Interaksi antara pemain dan penonton dalam pertunjukan karawitan Bali bersifat aktif dan dinamis, terutama dalam konteks tradisional. Penonton tidak selalu pasif, melainkan dapat memberikan respons langsung yang memengaruhi suasana dan intensitas permainan.

Respons Penonton

Menurut Geertz (1973), dalam pertunjukan budaya tradisional, penonton sering berperan sebagai partisipan aktif. Dalam karawitan Bali, respons penonton dapat berupa sorakan, tepuk tangan, gerak tubuh, atau bahkan intervensi verbal yang menunjukkan apresiasi atau kritik terhadap pertunjukan.

Respons ini membentuk dialog antara pemain dan penonton, menciptakan energi kolektif yang memperkaya pengalaman musikal. Misalnya, dalam pertunjukan gamelan Gong Kebyar, sorakan dan tepuk tangan dapat memacu pemain untuk meningkatkan dinamika dan ekspresi musik (Tenzer, 2000).

Peran Sosial dan Emosional

Interaksi ini juga memiliki dimensi sosial dan emosional yang mendalam. Penonton yang terlibat secara aktif menunjukkan keterikatan emosional dan sosial dengan pertunjukan, yang memperkuat ikatan komunitas dan identitas budaya. Hal ini menjadikan pertunjukan gamelan sebagai arena ekspresi kolektif dan rekonsiliasi sosial (Picard, 1996).

6.1.3 Peran Sosial Pemain Karawitan dalam Komunitas

Para penabuh karawitan tidak hanya berperan sebagai seniman, tetapi juga sebagai penjaga nilai budaya dan pelaku ritual yang dihormati dalam masyarakat Bali. Posisi sosial mereka sangat penting, terutama dalam konteks upacara keagamaan dan adat.

Penjaga Tradisi dan Nilai Budaya

Menurut Suardana (2010), para pemain gamelan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan tradisi karawitan yang sarat makna budaya dan spiritual. Mereka

dianggap sebagai pelaku budaya yang menghubungkan masa lalu dan masa kini melalui praktik seni yang konsisten.

Dalam komunitas adat, pemain gamelan sering kali merupakan anggota banjar yang memiliki peran sosial khusus. Mereka dihormati karena kemampuan teknis dan pengetahuan ritual yang mereka miliki, yang menjadikan mereka figur penting dalam menjaga kesinambungan budaya (Dibia, 2007).

Pemimpin dan Koordinator Musik

Dalam ansambel gamelan, terutama dalam pertunjukan yang kompleks seperti Gong Kebyar, pemain kendang memegang peran sebagai pemimpin yang mengatur tempo, dinamika, dan transisi musik. Peran ini tidak hanya teknis, tetapi juga simbolis, karena pemimpin musik dianggap memiliki *taksu*—karisma spiritual yang mempengaruhi kualitas pertunjukan (Sanjaya, 2013).

6.1.4 Studi Kasus: Dinamika Relasi dalam Pertunjukan Gamelan Gong Kebyar

Gamelan Gong Kebyar, sebagai salah satu bentuk karawitan Bali yang paling populer dan ekspresif, memberikan contoh nyata bagaimana relasi antara pemain, penonton, dan ruang pertunjukan berlangsung secara dinamis.

Dalam pertunjukan Gong Kebyar di ruang profan seperti festival seni, interaksi antara pemain dan penonton sangat terasa. Penonton memberikan respons langsung yang memacu intensitas permainan, sementara pemain menyesuaikan ekspresi musikalnya untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan (Tenzer, 2000).

Di sisi lain, dalam konteks ritual di pura, pertunjukan Gong Kebyar diatur secara ketat dan memiliki fungsi sakral. Pemain dan penonton sama-sama memahami makna spiritual pertunjukan, sehingga interaksi lebih bersifat khidmat dan penuh penghormatan (Bandem & DeBoer, 1995).

6.1.5 Implikasi Budaya dan Sosial dari Relasi Pertunjukan

Relasi antara pemain, penonton, dan ruang pertunjukan dalam karawitan Bali mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakat Bali secara keseluruhan. Pertunjukan gamelan

menjadi arena di mana nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetika dipertukarkan dan diperkuat.

Menurut Geertz (1973), pertunjukan budaya adalah cermin dari masyarakat yang memainkannya. Dalam karawitan Bali, interaksi ini memperkuat identitas budaya, kohesi sosial, dan kesinambungan tradisi. Selain itu, pertunjukan juga menjadi ruang negosiasi sosial, di mana perubahan dan inovasi dapat terjadi dalam batas-batas yang dihormati bersama.

6.2 Performativitas dan Simbolisme dalam Pementasan

Pertunjukan karawitan Bali merupakan peristiwa budaya yang kaya akan makna, di mana musik tidak sekadar dimainkan, tetapi dipertunjukkan secara performatif untuk menghasilkan makna dan memperkuat struktur sosial-budaya masyarakat Bali. Dalam pementasan karawitan, unsur suara, gerak, dan tata ruang berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan pesan budaya, spiritual, dan sosial. Artikel ini akan menguraikan aspek performativitas dan simbolisme dalam pementasan karawitan Bali, dengan dukungan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

6.2.1 Performativitas dalam Karawitan Bali: Ekspresi Kolektif yang Hidup

Performativitas adalah konsep yang menekankan bahwa tindakan pertunjukan bukan sekadar reproduksi karya seni, tetapi proses yang menghasilkan makna dan membentuk realitas sosial (Schechner, 2003). Dalam karawitan Bali, musik tidak hanya dimainkan secara mekanis, melainkan dipertunjukkan sebagai ekspresi kolektif yang hidup dan dinamis.

Gerak tubuh penabuh, ekspresi wajah, dan interaksi antar pemain merupakan bagian penting dari performativitas. Misalnya, penabuh kendang tidak hanya mengatur tempo, tetapi juga menggunakan gerak tangan dan tubuh yang ekspresif untuk menandai perubahan dinamika dan ritme, yang sekaligus menjadi sinyal bagi pemain lain (Tenzer, 2000). Kekompakan kolektif dalam memainkan pola *kotekan* (interlocking) mencerminkan nilai budaya seperti disiplin, harmoni, dan keharmonisan sosial.

Menurut Geertz (1973), pertunjukan budaya seperti karawitan adalah arena di mana identitas dan nilai-nilai sosial dipertunjukkan dan diperkuat. Dalam konteks Bali, performativitas karawitan menjadi medium untuk mengekspresikan filosofi hidup yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh.

6.1.2 Simbolisme Musik dalam Karawitan Bali

Musik karawitan Bali sarat dengan simbolisme yang mendalam. Motif musikal tertentu mengandung makna simbolik yang mencerminkan pandangan dunia dan nilai-nilai budaya masyarakat Bali.

Motif Ngumbang-Isep

Salah satu contoh simbolisme adalah motif *ngumbang-isep*—pola naik-turun dalam melodi yang menggambarkan dualitas hidup, seperti antara dunia nyata dan dunia roh, atau antara baik dan buruk (Picard, 1996). Pola ini mengingatkan pendengar akan keseimbangan dan siklus alam yang menjadi inti filosofi Bali.

Struktur Instrumen sebagai Simbol Kosmos

Struktur gamelan juga merepresentasikan kosmos Bali yang terbagi dalam tiga tingkatan dunia: bawah, tengah, dan atas. Instrumen dengan nada rendah, seperti gong besar (*gong ageng*), melambangkan dunia bawah atau dunia roh, instrumen dengan nada menengah mewakili dunia manusia, dan instrumen dengan nada tinggi melambangkan dunia atas atau dunia dewa (Bandem & DeBoer, 1995).

Simbolisme ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga spiritual, di mana setiap suara dan instrumen memiliki fungsi ritual yang spesifik dalam menghubungkan manusia dengan alam semesta dan kekuatan gaib.

6.1.3 Upacara sebagai Pertunjukan Ritualistik: Musik, Tari, dan Doa yang Menyatukan

Dalam konteks keagamaan, pertunjukan karawitan Bali tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan upacara sehingga membentuk pertunjukan ritualistik yang holistik. Musik, tari, dan doa menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Suardana (2010), dalam upacara seperti *odalan* atau *ngaben*, gamelan mengiringi tarian sakral dan ritual doa, menciptakan suasana yang sakral dan magis. Musik gamelan berfungsi sebagai medium komunikasi dengan dunia *niskala* (spiritual), mengundang kehadiran dewa dan roh leluhur.

Pertunjukan ini bersifat kolektif dan partisipatif, di mana seluruh komunitas terlibat secara aktif, baik sebagai pemain, penari, pendeta, maupun penonton. Hal ini memperkuat kohesi sosial dan memperdalam pengalaman spiritual bersama (Picard, 1996).

6.1.4 Interaksi Simbolik dalam Tata Ruang Pertunjukan

Tata ruang pertunjukan karawitan juga sarat simbolisme. Penempatan pemain gamelan, penari, dan pendeta biasanya mengikuti aturan adat yang mencerminkan hierarki sosial dan kosmologi Bali. Ruang pertunjukan di pura dianggap sebagai ruang sakral, di mana aktivitas seni menjadi bagian dari ritual suci (Bandem & DeBoer, 1995).

Penempatan instrumen tertentu di posisi strategis, serta arah pandang dan gerak penari, semuanya memiliki makna simbolik yang menguatkan pesan ritual dan estetika pertunjukan. Dengan demikian, ruang pertunjukan bukan hanya latar, tetapi elemen integral dari makna keseluruhan pertunjukan.

6.1.5 Studi Kasus: Performativitas dan Simbolisme dalam Gamelan Gong Kebyar

Gamelan Gong Kebyar, sebagai bentuk karawitan Bali yang paling ekspresif dan inovatif, menunjukkan bagaimana performativitas dan simbolisme berpadu dalam pertunjukan. Tempo cepat, dinamika tajam, dan teknik *kotekan* yang kompleks menciptakan energi yang kuat, yang secara simbolik merepresentasikan semangat kebangkitan budaya Bali pascakolonial (Tenzer, 2000).

Gerak tubuh pemain kendang yang ekspresif dan interaksi intens antar pemain memperlihatkan performativitas yang hidup dan penuh makna. Pola musik dan perubahan tempo mengandung simbolisme yang mencerminkan dinamika alam dan kehidupan manusia.

6.1.6 Implikasi Budaya dan Sosial dari Performativitas dan Simbolisme

Performativitas dan simbolisme dalam karawitan Bali memiliki implikasi penting bagi pelestarian budaya dan pembentukan identitas sosial. Pertunjukan karawitan menjadi ruang di mana nilai-nilai budaya dipertunjukkan dan diwariskan secara langsung kepada generasi berikutnya.

Menurut Geertz (1973), pertunjukan budaya adalah sarana untuk memahami dan mereproduksi struktur sosial dan kosmologi masyarakat. Dalam karawitan Bali, pertunjukan menjadi media edukasi budaya yang efektif dan pengalaman kolektif yang memperkuat solidaritas dan identitas komunitas.

6.3 Studi Kasus

6.3.1 Gambuh

Gambuh merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tertua dan paling berharga dalam tradisi budaya Bali. Seni ini merupakan perpaduan unik antara karawitan (musik gamelan), tari, dan drama yang menggunakan bahasa Kawi—bahasa klasik Jawa yang kaya akan nilai historis dan filosofis. Gambuh tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana pendidikan budaya dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Bali.

1. Sejarah dan Signifikansi Gambuh

Menurut Tenzer (2000), Gambuh sudah ada sejak abad ke-15 dan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling tua di Bali. Seni ini berkembang di lingkungan keraton dan aristokrasi Bali, sehingga memiliki kedalaman simbolik dan estetika yang tinggi. Gambuh mengisahkan narasi-narasi kerajaan kuno yang berasal dari epos Mahabharata dan Ramayana, serta cerita-cerita lokal yang sarat dengan pesan moral dan spiritual.

Gambuh menjadi salah satu pilar utama dalam pelestarian tradisi dan budaya Bali, menghubungkan masyarakat dengan warisan leluhur dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita-cerita klasik tersebut (Picard, 1996).

2. Struktur Musik Gambuh yang Kompleks

Musik Gambuh memiliki struktur yang sangat kompleks dan khas, berbeda dengan gamelan Bali yang lebih populer

seperti Gong Kebyar. Instrumen utama dalam karawitan Gambuh adalah **suling besar (suling gambuh)** dan **rebab**, yang menghasilkan suara yang lembut, mendalam, dan penuh ekspresi (Tenzer, 2000).

Suling gambuh, dengan ukuran yang besar dan panjang, memiliki suara yang khas dan menjadi melodi utama dalam ansambel. Rebab, alat musik gesek yang juga memainkan melodi, berfungsi sebagai pengiring dan penguat ekspresi musikal. Selain itu, ansambel Gambuh juga melibatkan instrumen gamelan kecil yang mendukung pola ritmis dan harmoni.

Menurut Bandem dan DeBoer (1995), struktur musik Gambuh sangat terorganisasi dengan pola-pola ritmis dan melodi yang rumit, yang mengiringi dialog dan gerak tari dalam drama. Musik ini berfungsi tidak hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai medium ekspresi emosional dan simbolik.

3. Drama Berbahasa Kawi dan Narasi Kerajaan Kuno

Salah satu ciri khas Gambuh adalah penggunaan bahasa Kawi dalam dialog dan narasi. Bahasa Kawi adalah bahasa klasik Jawa yang kaya akan kosakata filosofis dan simbolik, sehingga pertunjukan Gambuh sarat dengan makna mendalam yang memerlukan pemahaman khusus (Picard, 1996).

Cerita-cerita yang diangkat dalam Gambuh biasanya berkisar pada kisah-kisah kerajaan, pahlawan, dan tokoh mitologis dari epos Mahabharata dan Ramayana. Narasi ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan moral, etika, dan spiritual yang penting bagi masyarakat Bali.

4. Partisipasi Penonton sebagai Penghayat Budaya

Berbeda dengan pertunjukan hiburan modern yang mengutamakan penonton pasif, dalam Gambuh posisi penonton bersifat **partisipatif secara intelektual**. Menurut Geertz (1973), penonton Gambuh diharapkan memahami konteks sejarah, bahasa, dan simbolisme yang terkandung dalam pertunjukan untuk dapat menangkap esensi dan makna yang disampaikan.

Penonton yang memiliki pengetahuan tentang cerita, bahasa Kawi, dan nilai-nilai budaya dapat menghayati pertunjukan dengan lebih mendalam, sehingga pengalaman menonton menjadi dialog budaya yang hidup antara pemain dan

audiens. Hal ini menjadikan Gambuh sebagai media pendidikan budaya yang efektif dan sarana penguatan identitas kolektif (Suardana, 2010).

5. Fungsi Sosial dan Budaya Gambuh

Gambuh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai adat dan spiritualitas Bali. Pertunjukan ini sering kali digelar dalam konteks upacara adat dan perayaan komunitas, memperkuat kohesi sosial dan kesinambungan budaya (Picard, 1996).

Selain itu, Gambuh menjadi simbol kebanggaan budaya yang menunjukkan kedalaman dan keunikan tradisi Bali. Melalui pertunjukan ini, masyarakat Bali menghubungkan masa kini dengan masa lalu, menjaga warisan leluhur agar tetap hidup dan relevan.

6. Tantangan Pelestarian Gambuh

Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, Gambuh menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Bahasa Kawi yang sulit dipahami generasi muda, kompleksitas musik dan tari, serta perubahan sosial dan ekonomi menjadi hambatan dalam mempertahankan tradisi ini (Dibia, 2007).

Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui pendidikan formal, dokumentasi, dan promosi budaya sangat penting untuk memastikan Gambuh tetap dikenal dan dihargai oleh generasi mendatang.

Gambuh adalah seni pertunjukan tertua di Bali yang menggabungkan karawitan, tari, dan drama berbahasa Kawi. Musik Gambuh memiliki struktur kompleks dengan instrumen khas seperti suling besar dan rebab, yang mengiringi narasi kerajaan kuno penuh nilai simbolik. Penonton Gambuh tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi partisipan intelektual yang memahami konteks sejarah dan simbolisme, memperkaya pengalaman budaya.

Sebagai media pendidikan budaya dan spiritual, Gambuh berperan penting dalam pelestarian tradisi dan identitas Bali. Meski menghadapi tantangan pelestarian, Gambuh tetap menjadi warisan budaya yang berharga dan simbol kebanggaan masyarakat Bali.

6.3.2 Wayang Wong

Wayang Wong adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Bali yang menggabungkan drama tari dengan iringan gamelan, khususnya gamelan gender wayang atau semar pagulingan. Pertunjukan ini mengangkat lakon dari epik Ramayana, yang kaya akan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya. Wayang Wong tidak hanya menampilkan narasi dan dialog, tetapi juga gerakan tari yang sangat simbolik dan bermakna. Musik gamelan berperan penting dalam mengatur emosi dan transisi antar adegan, sekaligus memperkuat karakter tokoh-tokoh utama seperti Rama, Rahwana, dan Hanuman. Relasi antara dalang, pemain, dan penonton dalam pertunjukan ini bersifat interaktif dan ritualistik, menciptakan pengalaman budaya yang mendalam dan kolektif.

1. Struktur dan Karakteristik Wayang Wong

Wayang Wong merupakan drama tari yang menggabungkan unsur teater, tari, dan musik gamelan. Lakon yang diangkat biasanya berasal dari epik Ramayana, yang menceritakan kisah kepahlawanan, cinta, dan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan (Bandem & DeBoer, 1995). Pertunjukan ini menampilkan narasi yang dilengkapi dengan dialog dan gerakan tari yang penuh simbolisme.

Gerakan dalam Wayang Wong sangat terstruktur dan mengandung makna tertentu, yang mencerminkan karakter dan emosi tokoh. Misalnya, gerak halus dan anggun digunakan untuk menggambarkan Rama sebagai pahlawan yang bijaksana, sementara gerak yang lebih kuat dan ekspresif melambangkan Rahwana yang penuh kekuatan dan keangkuhan (Picard, 1996).

2. Peran Musik Gamelan Gender Wayang dan Semar Pagulingan

Musik gamelan gender wayang dan semar pagulingan menjadi pengiring utama dalam Wayang Wong. Gamelan gender wayang dikenal dengan suara bilah logam yang halus dan melodi yang kompleks, sedangkan semar pagulingan memiliki karakter suara yang lebih lembut dan melodis (Tenzer, 2000).

Musik dalam pertunjukan ini berfungsi sebagai pengatur emosi dan dinamika cerita. Melodi dan ritme gamelan berubah sesuai dengan suasana adegan, misalnya musik yang tenang dan lembut saat adegan romantis, serta musik yang cepat dan

dinamis saat adegan pertempuran. Musik juga memperkuat karakter tokoh, dengan motif tertentu yang diasosiasikan dengan Rama, Rahwana, atau Hanuman, membantu penonton mengenali dan memahami peran masing-masing (Suardana, 2010).

3. Narasi, Dialog, dan Simbolisme Gerak

Wayang Wong menggabungkan narasi verbal dan non-verbal. Dialog antara tokoh disampaikan secara langsung, sementara gerakan tari dan ekspresi wajah menyampaikan makna simbolik yang mendalam. Gerak tari dalam Wayang Wong tidak hanya estetis, tetapi juga sarat dengan simbolisme yang mengacu pada nilai-nilai budaya dan spiritual Bali (Dibia, 2007).

Misalnya, gerakan tangan dan posisi tubuh dapat melambangkan sikap hormat, kemarahan, atau kebijaksanaan. Simbolisme ini memperkaya narasi dan membantu penonton memahami pesan moral dan filosofi yang terkandung dalam cerita.

4. Relasi Interaktif dan Ritualistik antara Dalang, Pemain, dan Penonton

Dalam Wayang Wong, hubungan antara dalang (pemandu cerita), pemain, dan penonton bersifat interaktif dan ritualistik. Dalang tidak hanya mengendalikan jalannya cerita, tetapi juga berperan sebagai mediator antara dunia nyata dan dunia spiritual (Geertz, 1973). Ia mengatur tempo, ekspresi, dan interaksi antar pemain, serta berkomunikasi dengan penonton.

Penonton dalam pertunjukan Wayang Wong tidak bersifat pasif. Mereka memberikan respons melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau suara, yang memengaruhi suasana pertunjukan. Interaksi ini menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual komunitas (Picard, 1996).

5. Fungsi Sosial dan Budaya Wayang Wong

Wayang Wong berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual Bali. Pertunjukan ini mengajarkan tentang kebaikan, keadilan, dan harmoni melalui cerita Ramayana yang universal namun dikontekstualisasikan dalam budaya Bali (Bandem & DeBoer, 1995).

Selain itu, Wayang Wong menjadi sarana penguatan identitas budaya dan solidaritas sosial di komunitas adat. Pertunjukan sering kali digelar dalam rangka upacara adat atau perayaan komunitas, menjadikan seni ini bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali (Suardana, 2010).

6.3.3 Gong Kebyar

Gong Kebyar adalah salah satu bentuk gamelan modern yang muncul di Bali pada awal abad ke-20 dan sejak itu menjadi simbol ekspresi musikal dan budaya Bali masa kini. Sebagai inovasi dalam tradisi karawitan Bali, Gong Kebyar menampilkan pertunjukan yang sangat demonstratif, penuh energi, dan dinamis, dengan teknik permainan yang khas dan estetika yang menonjolkan kekompakan, kejutan, dan daya tarik visual. Selain itu, dalam konteks festival dan lomba, relasi antara pemain dan penonton menjadi kompetitif, di mana penonton berperan sebagai juri tidak resmi yang menilai kualitas permainan secara kritis. Penjelasan berikut akan menguraikan secara mendalam karakteristik, estetika, dan dinamika sosial dalam pertunjukan Gong Kebyar berdasarkan literatur akademik yang terpercaya.

1. Sejarah dan Karakteristik Gong Kebyar

Gong Kebyar muncul sekitar awal abad ke-20 sebagai bentuk gamelan yang merevolusi tradisi musik Bali. Menurut Tenzer (2000), Gong Kebyar merupakan respons terhadap perubahan sosial dan budaya di Bali yang menginginkan ekspresi musikal yang lebih bebas, ekspresif, dan dinamis dibandingkan gamelan tradisional sebelumnya. Nama "Kebyar" sendiri berarti "meledak" atau "berkobar," yang menggambarkan karakteristik permainan yang tiba-tiba dan penuh energi.

Gong Kebyar memiliki struktur instrumen yang khas, termasuk gangsa (bilah logam), gong besar, kendang (gendang), dan simbal kecil (ceng-ceng). Teknik permainan yang digunakan sangat kompleks dan menuntut koordinasi tinggi antar pemain, terutama dalam pola *kotekan* (interlocking) yang menghasilkan tekstur musik yang padat dan berirama cepat (Picard, 1996).

2. Pertunjukan yang Demonstratif dan Penuh Energi

Pertunjukan Gong Kebyar dikenal sangat demonstratif dan penuh energi. Para pemain tidak hanya fokus pada aspek

musikal, tetapi juga menampilkan ekspresi fisik yang kuat dan dramatis, seperti gerakan tangan yang cepat, perubahan posisi, dan interaksi intens antar pemain. Hal ini menciptakan pertunjukan yang tidak hanya menarik secara audio, tetapi juga visual (Tenzer, 2000).

Teknik *kebyar*—ledakan suara yang tiba-tiba dan dramatis—menjadi ciri khas yang membedakan Gong Kebyar dari gamelan tradisional lainnya. Ledakan ini memberikan sensasi kejutan yang memikat penonton dan menambah dinamika pertunjukan secara keseluruhan. Menurut Bandem dan DeBoer (1995), energi dan ketegangan yang tercipta dalam pertunjukan Gong Kebyar mencerminkan semangat kebangkitan budaya Bali pascakolonial.

3. Estetika Kekompakan, Kejutan, dan Daya Tarik Visual

Estetika Gong Kebyar menekankan tiga aspek utama: kekompakan, kejutan, dan daya tarik visual. Kekompakan terlihat dari koordinasi sempurna antar pemain dalam memainkan pola-pola ritmis dan melodi yang rumit. Setiap pemain harus memiliki kepekaan tinggi terhadap timing dan interaksi dengan pemain lain agar pertunjukan berjalan mulus dan harmonis (Suardana, 2010).

Kejutan menjadi elemen penting dalam estetika Gong Kebyar, di mana perubahan tempo, dinamika, dan pola permainan dilakukan secara tiba-tiba untuk menciptakan efek dramatis. Teknik ini membuat pertunjukan terasa hidup dan tidak monoton, menjaga perhatian penonton tetap terjaga.

Daya tarik visual juga menjadi fokus, dengan gerakan pemain yang ekspresif dan kostum yang berwarna-warni. Menurut Picard (1996), estetika visual ini memperkuat kesan pertunjukan sebagai seni yang holistik, menggabungkan musik, tari, dan ekspresi tubuh.

4. Relasi Kompetitif antara Pemain dan Penonton dalam Festival

Dalam konteks festival atau lomba gamelan, Gong Kebyar menjadi arena kompetisi yang sengit antara kelompok gamelan. Relasi antara pemain dan penonton dalam situasi ini cenderung kompetitif, di mana penonton berperan sebagai juri tidak resmi yang menilai kualitas permainan secara kritis (Dibia, 2007).

Penonton yang terdiri dari anggota komunitas, seniman, dan pengamat seni memberikan respons langsung melalui sorakan, tepuk tangan, atau ekspresi wajah yang menunjukkan apresiasi atau kritik. Respons ini memengaruhi semangat dan performa pemain, menciptakan dinamika interaktif yang khas dalam pertunjukan Gong Kebyar (Tenzer, 2000).

Kompetisi ini tidak hanya menampilkan kemampuan teknis, tetapi juga kreativitas, inovasi, dan kekompakan kelompok. Kelompok yang mampu menggabungkan teknik permainan yang sempurna dengan ekspresi artistik yang kuat biasanya mendapatkan pengakuan dan penghargaan, yang menjadi sumber kebanggaan sosial dan budaya bagi komunitasnya.

5. Implikasi Budaya dan Sosial dari Gong Kebyar

Gong Kebyar tidak hanya menjadi simbol ekspresi musikal, tetapi juga simbol kebangkitan budaya Bali yang dinamis dan adaptif. Menurut Picard (1996), keberhasilan Gong Kebyar dalam menarik perhatian luas dan bertahan hingga kini menunjukkan bagaimana tradisi dapat bertransformasi tanpa kehilangan akar budaya.

Pertunjukan Gong Kebyar memperkuat identitas budaya Bali dan menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, disiplin, dan inovasi. Selain itu, festival dan lomba gamelan Gong Kebyar menjadi ruang sosial yang penting untuk mempererat hubungan antar komunitas dan generasi.

6.4 Simpulan

Relasi antara pemain, penonton, dan ruang pertunjukan dalam karawitan Bali adalah hubungan yang dinamis dan saling mempengaruhi, yang membentuk makna dan pengalaman pertunjukan. Ruang sakral dan profan memberikan konteks yang berbeda bagi musik gamelan, yang berfungsi sebagai medium ritual maupun hiburan. Interaksi sosial dalam pertunjukan memperkaya pengalaman musikal dan memperkuat kohesi komunitas. Peran sosial pemain sangat penting sebagai penjaga nilai budaya dan pelaku ritual yang dihormati.

Pemahaman mendalam tentang relasi ini membantu kita melihat karawitan Bali bukan hanya sebagai seni musik, tetapi sebagai aksi budaya yang kompleks dan bermakna, yang

merefleksikan dan membentuk kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali.

Pertunjukan karawitan Bali adalah peristiwa performatif yang kaya makna, di mana suara, gerak, dan tata ruang berfungsi sebagai simbol budaya dan spiritual. Performativitas dalam karawitan mengekspresikan nilai-nilai kolektif seperti disiplin, harmoni, dan keharmonisan sosial. Simbolisme musik, seperti motif *ngumbang-isep* dan struktur instrumen, mencerminkan pandangan dunia dan kosmologi Bali.

Dalam konteks ritual, pertunjukan karawitan menyatu dengan tari dan doa, membentuk pertunjukan spiritual kolektif yang memperkuat kohesi sosial dan pengalaman religius. Tata ruang pertunjukan juga sarat makna simbolik yang memperkuat pesan budaya dan spiritual.

Memahami performativitas dan simbolisme dalam karawitan Bali membantu kita melihat seni ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai aksi budaya yang kompleks dan bermakna, yang merefleksikan dan membentuk kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali.

Wayang Wong adalah seni pertunjukan tradisional Bali yang menggabungkan drama tari dengan iringan gamelan gender wayang atau semar pagulingan, mengangkat lakon dari epik Ramayana. Pertunjukan ini menampilkan narasi, dialog, dan gerak yang sangat simbolik, di mana musik gamelan berperan sebagai pengatur emosi dan penguat karakter tokoh. Relasi antara dalang, pemain, dan penonton bersifat interaktif dan ritualistik, menciptakan pengalaman budaya yang mendalam dan kolektif. Wayang Wong tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pendidikan budaya dan spiritual yang penting dalam masyarakat Bali.

Gong Kebyar adalah gamelan modern Bali yang muncul pada awal abad ke-20 dan mencerminkan dinamika ekspresi Bali masa kini. Pertunjukan Gong Kebyar sangat demonstratif dan penuh energi, dengan teknik *kebyar* yang meledak secara tiba-tiba. Estetika pertunjukan menekankan kekompakan, kejutan, dan daya tarik visual yang kuat. Dalam konteks festival atau lomba, relasi antara pemain dan penonton bersifat kompetitif, di mana penonton berperan sebagai juri tidak resmi yang menilai kualitas permainan secara kritis.

Gong Kebyar menjadi simbol kebangkitan budaya Bali yang dinamis, memperkuat identitas budaya, dan menyediakan ruang sosial untuk interaksi dan inovasi. Keberadaannya menunjukkan bagaimana tradisi dapat berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi budaya yang mendalam.

Melalui lensa antropologi pertunjukan, karawitan Bali dapat dipahami sebagai peristiwa budaya yang kompleks bukan sekadar bentuk seni, tetapi juga arena di mana makna sosial, simbolik, dan spiritual diproduksi dan dinegosiasikan. Hubungan antara pemain, penonton, dan ruang tidak bersifat linier, tetapi dialogis dan reflektif terhadap nilai-nilai budaya Bali. Studi kasus seperti *Gambuh*, *Wayang Wong*, dan *Gong Kebyar* menunjukkan bahwa karawitan adalah “tindakan budaya” yang hidup, bergerak, dan terus membentuk identitas masyarakat Bali.

Bab 7

Transformasi dan Tantangan Kontemporer

Karawitan Bali saat ini tidak lagi terbatas pada konteks upacara adat dan tradisi lokal, melainkan telah merambah ke ruang-ruang baru seperti media digital, panggung pariwisata, institusi pendidikan, dan jaringan global. Perkembangan teknologi dan globalisasi membuka peluang kreatif yang luas bagi karawitan untuk berkembang dan dikenal lebih luas. Misalnya, rekaman digital dan platform daring memungkinkan penyebaran musik gamelan ke audiens internasional, sementara pertunjukan di festival budaya dan panggung pariwisata memperkenalkan karawitan kepada wisatawan dari berbagai belahan dunia.

Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan serius terkait identitas budaya, pelestarian tradisi, dan kesinambungan nilai-nilai lokal. Adaptasi karawitan ke dalam konteks modern dan komersialisasi berpotensi mengaburkan makna spiritual dan sosial yang melekat pada seni ini. Selain itu, generasi muda menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan mengikuti tren global.

Bab ini mengajak pembaca untuk memahami bagaimana karawitan Bali beradaptasi dan bernegosiasi dalam lanskap budaya kontemporer yang dinamis, serta bagaimana masyarakat dan pelaku seni berupaya menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian. Dengan demikian, karawitan tetap menjadi warisan budaya yang hidup dan relevan di era modern.

7.1 Adaptasi Karawitan dalam Media Digital dan Dunia Global

Karawitan Bali, sebagai seni musik tradisional yang kaya dan kompleks, kini menghadapi era transformasi besar akibat perkembangan teknologi digital dan globalisasi budaya. Digitalisasi telah mengubah cara karawitan diproduksi,

disebarluaskan, dan diapresiasi, membuka peluang ekspresi baru sekaligus menimbulkan tantangan serius terkait pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual. Artikel ini akan menguraikan secara mendalam adaptasi karawitan dalam media digital dan dunia global, dengan fokus pada produksi dan distribusi digital, kolaborasi lintas budaya dan genre, virtualisasi pembelajaran, serta risiko komodifikasi seni, berdasarkan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

7.1.1 Produksi dan Distribusi Digital: Memperluas Akses dan Audiens

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi produksi dan distribusi karawitan Bali. Menurut Dibia (2007), rekaman video pertunjukan gamelan, dokumentasi latihan, dan komposisi baru kini dapat diunggah ke platform digital seperti YouTube, Spotify, serta media sosial seperti Instagram dan Facebook. Hal ini memungkinkan akses yang jauh lebih luas oleh publik global, yang sebelumnya sulit dijangkau melalui pertunjukan langsung atau media konvensional.

Tenzer (2000) menegaskan bahwa digitalisasi memperluas jangkauan karawitan dari ruang lokal ke ranah internasional, menjadikan seni ini bagian dari wacana musik dunia (*world music*). Video pertunjukan gamelan yang diunggah secara daring tidak hanya berfungsi sebagai arsip digital, tetapi juga sebagai media promosi dan edukasi yang efektif. Penonton dari berbagai negara dapat mengakses dan mempelajari karawitan Bali tanpa harus hadir secara fisik di Bali.

Namun, perlu dicatat bahwa digitalisasi juga mengubah cara apresiasi karawitan. Menonton rekaman video berbeda dengan pengalaman langsung yang melibatkan interaksi sosial dan konteks ritual. Oleh karena itu, digitalisasi harus dipandang sebagai pelengkap, bukan pengganti, pengalaman karawitan tradisional (Picard, 1996).

7.1.2 Kolaborasi Lintas Budaya dan Genre: Karawitan dalam Wacana Musik Dunia

Adaptasi karawitan dalam konteks global juga ditandai dengan munculnya berbagai proyek kolaborasi antara seniman Bali dengan musisi dunia dari genre yang beragam, termasuk jazz, musik elektronik, dan orkestra Barat. Kolaborasi ini membuka ruang dialog budaya dan musikal yang memperkaya

khazanah karawitan sekaligus menempatkannya dalam wacana musik dunia (Suardana, 2010).

Contoh nyata adalah kolaborasi antara gamelan Bali dengan musik jazz yang menghasilkan karya-karya inovatif yang mempertahankan karakter tradisional sekaligus mengkomodasi unsur improvisasi dan harmoni Barat (Tenzer, 2000). Selain itu, penggunaan teknologi elektronik dan instrumen modern dalam gamelan kontemporer menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi karawitan terhadap perkembangan zaman.

Menurut Bandem dan DeBoer (1995), kolaborasi lintas budaya ini membawa karawitan ke panggung internasional, memperkenalkan keunikan seni Bali kepada audiens global dan membuka peluang baru bagi seniman Bali untuk berkreasi dan berkariier. Namun, kolaborasi ini juga menimbulkan pertanyaan tentang keaslian dan integritas tradisi, yang harus dikelola dengan bijak agar tidak mengikis nilai-nilai budaya asli.

7.1.3 Virtualisasi Pembelajaran Karawitan: Perubahan Metode dan Aksesibilitas

Pandemi COVID-19 mempercepat peralihan pembelajaran karawitan ke platform daring. Video tutorial, kelas Zoom, dan penggunaan notasi digital menggantikan sebagian peran tradisional guru-murid yang biasanya berlangsung secara langsung dan praksis (*maguru panggul*) (Dibia, 2007).

Suardana (2010) mencatat bahwa virtualisasi pembelajaran membuka akses pendidikan karawitan bagi lebih banyak orang, termasuk mereka yang berada di luar Bali atau bahkan luar negeri. Metode ini memungkinkan murid belajar secara fleksibel dan mandiri, dengan dukungan rekaman audio-visual yang bisa diulang-ulang.

Namun, pembelajaran daring juga menghadirkan tantangan, terutama dalam aspek interaksi langsung, pengamatan gerak tangan guru, dan pengembangan rasa musikal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman praksis. Oleh karena itu, virtualisasi harus dipadukan dengan pendekatan tradisional agar kualitas pembelajaran tetap terjaga.

7.1.4 Risiko Komodifikasi Seni dalam Era Digital

Di sisi lain, digitalisasi membuka peluang komodifikasi seni karawitan Bali. Pertunjukan yang diunggah ke media sosial

dan platform digital sering kali disesuaikan dengan algoritma yang mengutamakan konten yang cepat viral dan mudah dikonsumsi (Picard, 1996). Hal ini berpotensi menggeser nilai spiritual dan ritus karawitan menjadi estetika visual yang cepat dan konsumtif.

Menurut Geertz (1973), komodifikasi budaya dapat mengurangi kedalaman makna dan fungsi sosial seni tradisional, menjadikannya produk hiburan yang terlepas dari konteks ritual dan nilai asli. Dalam konteks karawitan Bali, hal ini dapat mengancam kesinambungan nilai-nilai lokal dan fungsi spiritual yang melekat pada seni tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi pelaku seni, komunitas adat, dan lembaga budaya untuk mengelola digitalisasi dengan bijak, menjaga keseimbangan antara kebutuhan promosi dan pelestarian nilai budaya. Dokumentasi yang autentik, edukasi publik, dan kebijakan perlindungan budaya menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan ini (Dibia, 2007).

7.1.5 Studi Kasus: Digitalisasi Karawitan di Bali

Dalam studi yang dilakukan oleh Picard (1996), digitalisasi karawitan Bali telah membawa perubahan signifikan dalam cara seni ini dipelajari, dipertunjukkan, dan diapresiasi. Rekaman video pertunjukan gamelan yang diunggah di YouTube menarik perhatian audiens global, termasuk peneliti dan musisi dari berbagai negara.

Selain itu, beberapa kelompok gamelan di Bali menggunakan media sosial untuk mempromosikan pertunjukan dan kegiatan mereka, memperluas jaringan dan kolaborasi internasional. Namun, komunitas juga menyadari pentingnya menjaga kualitas dan keaslian pertunjukan agar tidak terjebak dalam logika pasar dan hiburan semata.

7.2 Karawitan dan Industri Pariwisata

Karawitan Bali, sebagai seni musik tradisional yang kaya akan nilai budaya dan spiritual, telah menjadi bagian penting dari daya tarik pariwisata budaya di Bali. Kehadiran pariwisata membawa dampak besar terhadap praktik karawitan, baik dari segi fungsi, makna, maupun nilai ekonomi. Namun, hubungan antara karawitan dan industri pariwisata tidak selalu simetris dan tanpa konflik. Artikel ini akan membahas secara mendalam

dinamika karawitan dalam konteks industri pariwisata Bali, dengan fokus pada seni sebagai atraksi wisata, transformasi fungsi seni, peluang ekonomi dan profesionalisme, serta ketegangan antara nilai sakral dan komersial, berdasarkan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

7.2.1 Seni sebagai Atraksi Wisata: Karawitan Turistik

Dalam industri pariwisata Bali, karawitan dan tari tradisional sering dipentaskan secara rutin di hotel, restoran, taman budaya, dan tempat-tempat wisata lainnya. Pertunjukan ini disesuaikan dengan kebutuhan turis, termasuk waktu, durasi, dan konten yang lebih ringkas dan mudah dipahami oleh audiens internasional (Picard, 1996).

Fenomena ini menciptakan bentuk baru yang disebut “karawitan turistik,” yang berbeda dari versi ritual atau upacara adat. Menurut Suardana (2010), pertunjukan karawitan dalam konteks pariwisata lebih menekankan aspek hiburan dan estetika, dengan pengurangan elemen-elemen ritual dan simbolik yang biasanya melekat dalam karawitan tradisional.

Karawitan turistik ini berfungsi sebagai media promosi budaya yang efektif, memperkenalkan seni Bali kepada wisatawan dan meningkatkan daya tarik destinasi. Namun, bentuk pertunjukan ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana seni tradisional dipresentasikan dan dipahami di luar konteks aslinya.

7.2.2 Transformasi Fungsi Seni: Dari Ritus Suci ke Industri Hiburan

Karawitan yang dulunya merupakan bagian integral dari ritus suci dan kehidupan spiritual masyarakat Bali mengalami transformasi fungsi dalam konteks pariwisata. Menurut Bandem dan DeBoer (1995), musik gamelan yang awalnya berfungsi sebagai *upakara* (persembahan) dan media komunikasi dengan dunia roh, kini juga berperan sebagai produk hiburan komersial.

Transformasi ini menimbulkan dilema terkait autentisitas dan makna spiritual karawitan. Beberapa kalangan mengkhawatirkan bahwa pertunjukan yang disesuaikan untuk turis dapat mengikis nilai-nilai sakral dan filosofi yang melekat pada seni tersebut (Picard, 1996). Musik dan tari yang dipentaskan tanpa konteks ritual dianggap kehilangan kedalaman makna dan menjadi sekadar tontonan.

Namun, Tenzer (2000) berargumen bahwa transformasi fungsi seni adalah bagian dari dinamika budaya yang alami, di mana tradisi beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi. Selama nilai-nilai inti dan kualitas artistik tetap dijaga, karawitan dapat berkembang dan tetap relevan dalam konteks baru.

7.2.3 Peluang Ekonomi dan Profesionalisme dalam Industri Pariwisata

Industri pariwisata membuka sumber penghasilan baru bagi para seniman karawitan Bali. Pertunjukan di hotel, festival budaya, dan acara pariwisata memberikan kesempatan bagi seniman untuk mendapatkan penghasilan yang lebih stabil dan mengembangkan karier profesional (Dibia, 2007).

Peluang ekonomi ini mendorong peningkatan profesionalisme, di mana seniman berusaha meningkatkan kualitas pertunjukan, teknik bermain, dan penampilan untuk memenuhi standar pasar. Selain itu, adanya permintaan yang konsisten dari industri pariwisata juga mendorong regenerasi minat dan keterlibatan generasi muda dalam karawitan (Suardana, 2010).

Menurut Picard (1996), keterlibatan dalam industri pariwisata juga memberikan ruang bagi inovasi dan kolaborasi lintas budaya, yang dapat memperkaya khazanah karawitan dan memperluas jaringan sosial dan profesional seniman.

7.2.4 Ketegangan antara Nilai Sakral dan Komersial

Meskipun pariwisata membawa manfaat ekonomi dan peluang pengembangan, seniman karawitan sering dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai sakral tradisi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar pariwisata. Ketegangan ini muncul karena kebutuhan untuk menjaga integritas budaya sekaligus memenuhi ekspektasi hiburan yang bersifat komersial (Bandem & DeBoer, 1995).

Beberapa seniman memilih untuk memisahkan pertunjukan ritual dan turistik, menjaga agar nilai-nilai spiritual tetap utuh dalam konteks upacara, sementara pertunjukan untuk turis disesuaikan agar lebih menarik dan mudah dipahami. Namun, tidak jarang terjadi kompromi yang mengaburkan batas antara fungsi ritual dan hiburan (Picard, 1996).

Ketegangan ini juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, di mana budaya tradisional berhadapan dengan modernisasi dan globalisasi. Menurut Geertz (1973), seni tradisional seperti karawitan adalah arena negosiasi identitas dan nilai, yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi.

7.2.5 Studi Kasus: Karawitan dalam Festival dan Pariwisata Bali

Festival seni dan budaya di Bali, seperti Bali Arts Festival dan Ubud Writers & Readers Festival, menjadi ajang penting bagi pertunjukan karawitan dalam konteks pariwisata. Pertunjukan ini menampilkan karawitan dalam format yang lebih terstruktur dan profesional, dengan penyesuaian untuk audiens internasional (Suardana, 2010).

Dalam studi etnografi Picard (1996), pertunjukan karawitan di hotel dan taman budaya juga menunjukkan bagaimana seni ini diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan hiburan turis, dengan pengurangan durasi dan penyederhanaan konten. Meskipun demikian, kualitas artistik dan keaslian musik tetap dijaga untuk mempertahankan daya tarik budaya.

7.3 Isu Pelestarian vs Inovasi

Karawitan Bali, sebagai warisan budaya yang kaya dan kompleks, menghadapi tantangan utama dalam menjaga kontinuitas nilai tradisi sambil tetap relevan dan kreatif di era modern. Di satu sisi, terdapat upaya pelestarian bentuk dan nilai tradisional yang sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan kesinambungan sejarah. Di sisi lain, muncul eksperimen dan kreativitas yang membuka ruang pembaruan dan adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya kontemporer. Ketegangan antara pelestarian dan inovasi ini juga dipengaruhi oleh dinamika generasional dan pertanyaan mendalam tentang otentisitas dalam seni tradisi. Berikut adalah pembahasan mendalam terkait isu-isu tersebut dengan dukungan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

7.3.1 Pelestarian Bentuk dan Nilai Tradisional

Pelestarian karawitan Bali menjadi perhatian utama berbagai kalangan, mulai dari desa adat, pemerintah daerah, komunitas seni, hingga lembaga pendidikan. Upaya ini

mencakup dokumentasi, konservasi gamelan langka, pelestarian gaya tabuh klasik, serta menjaga nilai-nilai adat dan filosofi yang menyertainya (Dibia, 2007).

Menurut Picard (1996), gamelan tradisional seperti Gong Gede, Semar Pegulingan, dan gender wayang merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan rentan terhadap kepunahan. Oleh karena itu, berbagai program pelestarian dilakukan, termasuk pendokumentasian audio-visual, pelatihan generasi muda, dan revitalisasi pertunjukan dalam konteks upacara adat.

Pemerintah Bali dan lembaga kebudayaan juga berperan aktif dalam mengembangkan kebijakan pelestarian, seperti pengakuan karawitan sebagai warisan budaya takbenda dan penyelenggaraan festival seni tradisional yang menampilkan gamelan klasik. Upaya ini bertujuan menjaga agar bentuk dan nilai tradisional tetap hidup dan dikenal luas (Suardana, 2010).

7.3.2 Eksperimen dan Kreativitas dalam Karawitan Kontemporer

Di sisi lain, seniman muda dan kelompok karawitan kontemporer mulai menggagas berbagai bentuk inovasi dan eksperimen. Mereka menciptakan gamelan kontemporer dengan instrumen baru, musik eksperimental berbasis karawitan, serta pertunjukan lintas disiplin yang menggabungkan teater, seni rupa, dan media digital (Tenzer, 2000).

Eksperimen ini tidak hanya memperkaya khazanah karawitan, tetapi juga menjadikan seni ini lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Misalnya, kolaborasi gamelan dengan musik elektronik atau jazz membuka ruang dialog budaya dan musikal yang dinamis (Bandem & DeBoer, 1995).

Menurut Dibia (2007), kreativitas ini merupakan bagian dari proses hidup tradisi yang memungkinkan karawitan beradaptasi dan berkembang tanpa kehilangan akar budayanya. Inovasi juga mendorong regenerasi minat generasi muda yang melihat karawitan sebagai medium ekspresi artistik yang bebas dan modern.

7.3.3 Ketegangan Generasional dalam Dunia Karawitan

Ketegangan antara pelestarian dan inovasi sering kali dipengaruhi oleh perbedaan pandangan antar generasi. Kalangan senior, yang biasanya lebih terikat pada nilai-nilai tradisional dan fungsi sakral karawitan, kadang memandang inovasi sebagai ancaman terhadap “kemurnian” dan keaslian tradisi (Picard, 1996).

Sebaliknya, generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan dan ingin menjadikan karawitan lebih kontekstual, ekspresif, dan relevan dengan dunia modern. Mereka melihat inovasi sebagai cara untuk menjaga karawitan tetap hidup dan menarik bagi audiens yang lebih luas (Suardana, 2010).

Geertz (1973) menjelaskan bahwa ketegangan ini adalah bagian dari dinamika budaya yang alami, di mana tradisi selalu berhadapan dengan kebutuhan untuk beradaptasi dan mempertahankan identitas. Dialog antar generasi menjadi kunci untuk menemukan keseimbangan antara pelestarian dan inovasi.

7.3.4 Pertanyaan tentang Otentisitas dalam Karawitan

Dalam antropologi budaya, konsep otentisitas bukanlah kategori tetap atau absolut. Apa yang dianggap “asli” atau “otentik” dalam seni tradisi seringkali merupakan konstruksi sosial yang berubah seiring waktu dan konteks (Handler & Linnekin, 1984).

Dalam konteks karawitan Bali, otentisitas dapat dipahami sebagai hubungan antara seni dengan nilai, fungsi, dan identitas budaya yang melekat padanya. Tenzer (2000) berargumen bahwa karawitan yang mempertahankan esensi tradisional dan makna budaya dapat dianggap otentik, meskipun mengalami perubahan bentuk dan gaya.

Hal ini menantang pandangan konservatif yang menganggap perubahan sebagai pengkhianatan terhadap tradisi. Sebaliknya, otentisitas dalam karawitan adalah proses dialog dan negosiasi budaya yang memungkinkan seni ini tetap hidup dan relevan.

7.3.5 Studi Kasus: Dinamika Pelestarian dan Inovasi di Komunitas Karawitan Bali

Dalam studi etnografi yang dilakukan oleh Picard (1996), komunitas karawitan Bali menunjukkan bagaimana pelestarian dan inovasi berjalan beriringan. Di satu sisi, kelompok gamelan tradisional secara aktif melestarikan repertoar klasik dan praktik ritual. Di sisi lain, kelompok muda melakukan eksperimen dengan gaya baru dan kolaborasi lintas budaya.

Dialog antar generasi dan kolaborasi antar komunitas menjadi mekanisme penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian dan pembaruan. Proses ini memperlihatkan bahwa tradisi adalah sistem yang hidup dan dinamis, bukan sesuatu yang statis dan kaku.

7.3.6 Implikasi bagi Kebijakan dan Pendidikan Karawitan

Isu pelestarian versus inovasi memiliki implikasi penting bagi kebijakan budaya dan pendidikan karawitan. Menurut Suardana (2010), lembaga pendidikan seni harus mengakomodasi kedua aspek ini dengan menyediakan ruang belajar yang menghargai tradisi sekaligus mendorong kreativitas dan inovasi.

Pemerintah dan lembaga budaya juga perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung pelestarian gamelan klasik dan nilai-nilai tradisional, serta memberikan dukungan bagi seniman muda yang bereksperimen dan mengembangkan karawitan kontemporer.

Dokumentasi, penelitian, dan promosi karawitan yang inklusif menjadi kunci untuk menjaga kesinambungan budaya yang hidup dan adaptif.

7.4 Peran Institusi Pendidikan dan Komunitas Kreatif

Karawitan Bali, sebagai seni musik tradisional yang kaya dan kompleks, tidak hanya bertahan melalui praktik turun-temurun di komunitas adat, tetapi juga melalui peran penting institusi pendidikan formal dan komunitas kreatif modern. Pendidikan formal dan komunitas lokal berfungsi sebagai agen utama dalam proses pewarisan, pelestarian, dan inovasi karawitan Bali, memastikan seni ini tetap hidup, relevan, dan berkembang di tengah tantangan zaman. Artikel ini akan

menguraikan secara mendalam peran institusi pendidikan dan komunitas kreatif dalam dunia karawitan Bali, berdasarkan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

7.4.1 Sekolah dan Perguruan Tinggi Seni: Ruang Produksi Intelektual dan Kreatif

Lembaga pendidikan formal seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Seni, serta berbagai sanggar seni di Bali memainkan peran vital dalam melatih generasi baru penabuh, komposer, dan peneliti karawitan. Menurut Suardana (2010), institusi-institusi ini menyediakan pendidikan yang terstruktur, menggabungkan teori dan praktik, serta membekali siswa dengan kemampuan teknis dan pengetahuan budaya yang mendalam.

ISI Denpasar, sebagai pusat pendidikan seni tertinggi di Bali, menjadi ruang produksi intelektual dan kreatif di mana mahasiswa tidak hanya belajar memainkan gamelan, tetapi juga melakukan penelitian, komposisi, dan inovasi dalam karawitan. Pendidikan di sini menekankan pemahaman akar budaya sekaligus mendorong kreativitas dan eksplorasi seni kontemporer (Dibia, 2007).

SMK Seni dan sanggar seni di tingkat lokal juga berperan penting dalam menyediakan akses pendidikan karawitan bagi masyarakat luas, termasuk generasi muda di desa. Mereka menjaga kesinambungan tradisi dengan cara yang lebih fleksibel dan kontekstual, menjembatani antara pendidikan formal dan praktik komunitas.

7.4.2 Pengajaran Berbasis Proyek dan Riset: Integrasi Praktik, Refleksi, dan Penciptaan

Model pembelajaran karawitan saat ini semakin mengadopsi pendekatan berbasis proyek dan riset yang mengintegrasikan praktik langsung, refleksi kritis, dan penciptaan karya baru. Menurut Tenzer (2000), mahasiswa dan pelajar didorong untuk tidak hanya menguasai teknik permainan, tetapi juga memahami konteks budaya, sejarah, dan filosofi yang melatarbelakangi karawitan.

Pendekatan ini memungkinkan para pelajar untuk mengembangkan karya yang inovatif sekaligus berakar pada tradisi. Misalnya, mahasiswa ISI Denpasar sering melakukan proyek komposisi gamelan kontemporer atau kolaborasi lintas

disiplin dengan seni rupa dan teater, yang memperkaya khazanah karawitan Bali (Suardana, 2010).

Riset juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karawitan, membantu mendokumentasikan tradisi yang rentan punah dan mengkaji dinamika sosial-budaya yang mempengaruhi perkembangan karawitan. Hal ini memperkuat basis intelektual dan strategis dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional.

7.4.3 Komunitas Seni di Desa dan Kota: Pilar Praktik Karawitan dan Eksperimen

Komunitas seni lokal, terutama *sekaa-sekaa* gamelan di desa adat, tetap menjadi tulang punggung praktik karawitan Bali. Sekaa gamelan ini berfungsi sebagai ruang sosial dan budaya di mana anggota komunitas berkumpul untuk berlatih, tampil, dan melestarikan tradisi secara kolektif (Picard, 1996).

Di sisi lain, komunitas kreatif di kota-kota besar Bali, seperti Denpasar dan Ubud, mengembangkan bentuk-bentuk eksperimental karawitan yang menjangkau audiens lebih luas dan beragam. Komunitas ini sering kali menggabungkan karawitan dengan seni kontemporer, musik dunia, dan teknologi digital, menciptakan karya-karya inovatif yang menantang batas tradisi (Bandem & DeBoer, 1995).

Kolaborasi antara komunitas desa dan kota juga semakin meningkat, memperkuat jaringan sosial dan artistik yang mendukung regenerasi dan inovasi karawitan. Komunitas kreatif ini menjadi motor penggerak perubahan dan pelestarian yang dinamis.

7.4.4 Peran Media Sosial dan Jaringan Global: Memperluas Jejaring dan Akses

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial dan internet, telah membuka peluang baru bagi komunitas karawitan Bali untuk membentuk jejaring lintas wilayah dan negara. Menurut Dibia (2007), seniman dan komunitas karawitan kini dapat berbagi karya, berdiskusi, dan mengorganisasi festival daring yang menjangkau audiens global.

Platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook memungkinkan dokumentasi dan promosi pertunjukan karawitan secara luas dan instan. Hal ini tidak hanya memperluas akses dan apresiasi karawitan, tetapi juga

membuka ruang dialog budaya dan kolaborasi internasional (Tenzer, 2000).

Jaringan global ini juga membantu komunitas karawitan Bali untuk belajar dari praktik seni dunia lain, memperkaya perspektif, dan mengembangkan inovasi yang relevan dengan konteks global tanpa kehilangan akar budaya lokal.

7.4.5 Studi Kasus: Integrasi Pendidikan Formal dan Komunitas Kreatif di Bali

Dalam studi etnografi Picard (1996), terlihat bagaimana integrasi antara pendidikan formal di ISI Denpasar dan komunitas kreatif di desa dan kota menghasilkan ekosistem karawitan yang dinamis dan berkelanjutan. Mahasiswa yang belajar di institusi formal sering kali aktif terlibat dalam sekaa gamelan di desa, menggabungkan pengetahuan akademis dengan praktik tradisional.

Kolaborasi lintas komunitas dan generasi ini memperkuat pelestarian dan inovasi, menciptakan ruang bagi regenerasi dan ekspresi artistik yang kaya. Pendekatan ini menjadi model yang efektif dalam menjaga kesinambungan budaya sambil merespons tantangan zaman.

7.4.6 Implikasi bagi Pelestarian dan Pengembangan Karawitan Bali

Peran institusi pendidikan dan komunitas kreatif memiliki implikasi strategis bagi pelestarian dan pengembangan karawitan Bali. Pendidikan formal menyediakan fondasi intelektual dan teknis yang kuat, sementara komunitas kreatif menjaga praktik sosial dan budaya yang hidup.

Kombinasi keduanya memungkinkan karawitan untuk berkembang secara holistik, mengintegrasikan pelestarian nilai-nilai tradisional dengan inovasi dan adaptasi kontemporer. Dukungan kebijakan, pendanaan, dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan ekosistem ini.

7.5 Simpulan

Adaptasi karawitan Bali dalam media digital dan dunia global merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Digitalisasi membuka peluang besar dalam produksi, distribusi, dan apresiasi karawitan, memperluas

audiens dan ruang ekspresi. Kolaborasi lintas budaya dan genre menempatkan karawitan dalam wacana musik dunia, memperkaya tradisi sekaligus menantang konsep keaslian.

Virtualisasi pembelajaran memperluas akses pendidikan karawitan, namun perlu diimbangi dengan metode tradisional untuk menjaga kualitas. Di sisi lain, risiko komodifikasi seni harus diwaspadai agar nilai-nilai spiritual dan budaya tidak terkikis oleh logika konsumsi digital.

Dengan pengelolaan yang bijak, karawitan Bali dapat terus berkembang dan beradaptasi dalam lanskap budaya kontemporer, menjaga kesinambungan nilai dan identitas budaya yang hidup dan relevan.

Karawitan Bali memiliki peran penting dalam industri pariwisata budaya, menjadi atraksi yang menarik wisatawan sekaligus sumber penghasilan bagi seniman. Namun, hubungan antara karawitan dan pariwisata tidak selalu simetris dan tanpa konflik. Transformasi fungsi seni dari ritus suci ke industri hiburan menimbulkan pertanyaan tentang autentisitas dan makna spiritual yang terkikis.

Pariwisata membuka peluang ekonomi dan mendorong profesionalisme, tetapi juga menimbulkan ketegangan antara nilai sakral dan komersial. Seniman karawitan harus bernegosiasi antara mempertahankan integritas budaya dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar.

Dengan pengelolaan yang bijak dan kesadaran budaya yang tinggi, karawitan dapat terus berkembang sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan, sekaligus menjadi bagian dari industri pariwisata yang berkelanjutan dan menghargai nilai-nilai lokal.

Isu pelestarian versus inovasi dalam karawitan Bali merupakan tantangan utama dalam menjaga kontinuitas nilai tradisi sekaligus menjadikan seni ini relevan dan kreatif di era modern. Upaya pelestarian bentuk dan nilai tradisional penting untuk menjaga identitas budaya dan kesinambungan sejarah. Namun, eksperimen dan kreativitas seniman muda membuka ruang pembaruan dan adaptasi yang diperlukan agar karawitan tetap hidup.

Ketegangan generasional dan pertanyaan tentang otentisitas adalah bagian dari dinamika budaya yang alami, yang harus dikelola melalui dialog dan negosiasi. Dengan pendekatan

yang inklusif dan bijak, karawitan Bali dapat terus berkembang sebagai warisan budaya yang hidup, relevan, dan bermakna bagi masyarakat sekarang dan masa depan.

Institusi pendidikan formal dan komunitas kreatif memainkan peran sentral dalam pewarisan, pelestarian, dan inovasi karawitan Bali. Sekolah dan perguruan tinggi seni seperti ISI Denpasar menjadi ruang produksi intelektual dan kreatif, sementara komunitas seni di desa dan kota menjaga praktik tradisional dan mengembangkan bentuk eksperimental. Pengajaran berbasis proyek dan riset memperkuat pemahaman budaya dan kreativitas, sedangkan media sosial dan jaringan global memperluas akses dan kolaborasi.

Transformasi karawitan Bali di era kontemporer menunjukkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang hidup dan terus bergerak. Tantangan terbesar bukanlah mempertahankan bentuknya secara kaku, melainkan menjaga nilai-nilai dasarnya sambil memberi ruang bagi inovasi dan partisipasi generasi baru. Antropologi karawitan harus mampu membaca dinamika ini dengan luwes menjembatani antara akar budaya dan kemungkinan masa depan.

Bab 8

Metodologi Kajian Antropologi Karawitan

Kajian antropologi karawitan menuntut pendekatan yang lebih dari sekadar teori; ia memerlukan keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya di mana karawitan berkembang. Peneliti dan mahasiswa harus melakukan observasi partisipatif, yakni terjun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan komunitas karawitan, dan merasakan denyut kehidupan sosial serta spiritual yang menyertai praktik seni ini.

Metode ini menuntut kepekaan budaya yang tinggi agar peneliti tidak hanya menjadi pengamat luar, tetapi juga mampu menempatkan diri sebagai bagian dari proses kultural. Dengan demikian, kajian antropologi karawitan dapat menangkap makna-makna simbolik, dinamika sosial, dan fungsi budaya yang tidak terlihat dari pendekatan kuantitatif atau teori semata.

Bab ini memberikan panduan metodologis yang komprehensif, termasuk teknik wawancara mendalam, etnografi partisipatif, dokumentasi audio-visual, dan analisis kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan studi karawitan Bali dilakukan secara holistik, menghormati kompleksitas budaya, dan menghasilkan pemahaman yang autentik dan bermakna.

8.1 Teknik Observasi Partisipan dalam Studi Musik

Observasi partisipan merupakan metode utama dalam antropologi budaya yang menuntut keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas yang dikaji. Dalam konteks studi musik tradisional seperti karawitan Bali, observasi partisipan tidak hanya melibatkan pengamatan pasif, tetapi juga keikutsertaan aktif dalam latihan dan pertunjukan gamelan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam aspek musikal, sosial, dan budaya yang menyatu dalam praktik karawitan.

8.1.1 Berlatih Bersama Sekaa Gamelan: Mengalami Praktik dari Dalam

Salah satu aspek penting observasi partisipan dalam studi karawitan adalah keterlibatan langsung dalam latihan bersama *sekaa* gamelan—kelompok komunitas yang memainkan gamelan secara kolektif. Mahasiswa atau peneliti diharapkan aktif mengikuti latihan, belajar memainkan instrumen, dan memahami peran masing-masing pemain dalam ansambel (Antropologi Musik, 2017).

Melalui pengalaman ini, peneliti dapat menangkap dinamika sosial dalam kelompok, seperti pola komunikasi nonverbal, sistem kerja sama, dan struktur hierarki yang tidak selalu terlihat dari luar. Keterlibatan langsung juga membantu memahami teknik musikal yang kompleks, termasuk pola *kotekan* (interlocking) dan dinamika tempo yang khas dalam gamelan Bali (UPI Repository, 2015).

8.1.2 Mengamati Detail Musikal dan Sosial: Lebih dari Sekadar Teknik

Observasi partisipan menuntut perhatian terhadap detail musikal sekaligus aspek sosial yang menyertainya. Peneliti harus mengamati bagaimana teknik permainan gamelan diaplikasikan, bagaimana pemain saling berinteraksi, siapa yang memimpin ansambel, serta bagaimana keputusan diambil dalam latihan atau pertunjukan (Avena Matondang, 2007).

Selain itu, suasana emosional yang terbentuk selama latihan atau pentas menjadi bagian penting yang diamati. Misalnya, ketegangan, kegembiraan, atau solidaritas yang muncul secara spontan dapat memberikan wawasan tentang makna sosial dan budaya karawitan dalam komunitas (Etnika, 2020).

8.1.3 Mencatat, Merekam, dan Merenung: Dokumentasi dan Refleksi

Teknik observasi partisipan harus dilengkapi dengan dokumentasi yang sistematis, berupa catatan lapangan, rekaman video, dan audio. Hal ini penting untuk menangkap detail yang mungkin terlupakan saat observasi langsung dan untuk analisis lebih mendalam di kemudian hari (Ichsan & Ali, 2020).

Selain dokumentasi eksternal, refleksi personal peneliti juga sangat krusial. Peneliti perlu mencatat pengalaman subjektifnya, seperti perasaan saat memainkan instrumen, bagaimana posisi sosialnya diterima dalam kelompok, dan tantangan yang dihadapi selama proses observasi (Neliti, 2020).

Refleksi ini membantu memahami dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi praktik karawitan, serta meminimalisir bias observasi dengan kesadaran diri yang tinggi.

8.1.4 Kepekaan Auditif dan Visual dalam Observasi Musik

Observasi dalam studi musik tradisional memerlukan kepekaan auditif yang tajam untuk menangkap nuansa suara, ritme, dan harmoni. Ichsan dan Ali (2020) menekankan pentingnya teknik observasi auditif yang melibatkan mendengar secara aktif dan analitis, yang disebut observasi enharmonik.

Selain itu, aspek visual seperti gerak tangan pemain, ekspresi wajah, dan interaksi antar pemain juga menjadi data penting yang harus diperhatikan. Kombinasi observasi auditif dan visual memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik musikal dan sosial dalam karawitan.

8.1.5 Tantangan dan Etika dalam Observasi Partisipan

Observasi partisipan menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara peran sebagai peneliti dan partisipan. Peneliti harus menghindari keterlibatan yang berlebihan yang dapat mengaburkan objektivitas, sekaligus menghindari sikap terlalu pasif yang membuatnya kehilangan pemahaman mendalam (Avena Matondang, 2007).

Etika penelitian juga sangat penting, termasuk menghormati adat dan norma komunitas, menjaga kerahasiaan informasi sensitif, serta memperoleh izin dan persetujuan dari anggota komunitas sebelum melakukan observasi dan dokumentasi (Etnika, 2020).

8.1.6 Studi Kasus: Observasi Partisipan dalam Penelitian Karawitan Bali

Dalam penelitian etnografi karawitan Bali, Picard (1996) menggunakan observasi partisipan dengan cara tinggal dan berlatih bersama kelompok gamelan di desa adat. Pendekatan

ini memungkinkan Picard memahami secara langsung nilai-nilai sosial, struktur komunitas, dan makna ritual yang melekat dalam praktik karawitan.

Pengalaman tersebut memperkaya analisisnya tentang fungsi karawitan sebagai media komunikasi sosial dan spiritual, serta sebagai sarana pembelajaran budaya yang hidup dan dinamis.

8.2 Pendekatan Etnografi dalam Karawitan

Pendekatan etnografi merupakan metode utama dalam antropologi budaya yang menekankan pemahaman holistik terhadap praktik budaya dari sudut pandang pelaku. Dalam kajian karawitan Bali, etnografi tidak hanya mengamati musik sebagai bunyi, tetapi juga mendalami konteks sosial, ritual, dan nilai-nilai yang menyertainya. Pendekatan ini melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis pengalaman musikal, dan penulisan yang empatik dan mendalam. Berikut adalah uraian komprehensif tentang pendekatan etnografi dalam studi karawitan Bali, dengan dukungan literatur akademik terverifikasi.

8.2.1 Mendalami Konteks Sosial-Musikal: Lebih dari Sekadar Bunyi

Karawitan Bali tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian bunyi atau pola musik. Ia berakar kuat pada adat, ritus, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Bali (Tenzer, 2000). Oleh karena itu, peneliti etnografi harus mendalami konteks pertunjukan: apakah musik tersebut dimainkan dalam upacara keagamaan, kompetisi seni, latihan rutin, atau festival budaya (Picard, 1996).

Misalnya, gamelan yang dimainkan dalam upacara pura memiliki fungsi sakral dan makna spiritual yang berbeda dengan gamelan yang dipentaskan dalam festival seni atau pertunjukan turistik. Pemahaman konteks ini penting untuk menangkap makna simbolik dan sosial yang melekat pada musik dan praktik karawitan.

8.2.2 Wawancara Mendalam: Menggali Motivasi dan Filosofi Pelaku

Wawancara mendalam menjadi teknik vital dalam pendekatan etnografi untuk mengungkap motivasi, filosofi, dan pengalaman yang tidak tampak di permukaan praktik karawitan. Peneliti melakukan dialog dengan penabuh senior, guru karawitan, pemimpin *sekaa* (kelompok gamelan), dan seniman muda untuk mendapatkan perspektif yang kaya dan beragam (Prabhawita, 2022).

Wawancara ini membantu memahami bagaimana pelaku memaknai musik, bagaimana mereka melihat peran karawitan dalam kehidupan sosial dan spiritual, serta bagaimana mereka merespons perubahan zaman. Informasi ini memperkaya analisis dan memberikan dimensi manusiawi dalam kajian karawitan.

8.2.3 Analisis Pengalaman Musikal: Estetika dan Makna

Pengalaman estetis saat memainkan gamelan, mendengar motif *gending* tertentu, atau menyaksikan pertunjukan sakral adalah bagian penting dalam narasi etnografis. Tenzer (2000) menekankan bahwa musik gamelan Bali adalah pengalaman kolektif yang melibatkan indera, emosi, dan kesadaran sosial.

Peneliti harus merasakan dan mengamati bagaimana musik mempengaruhi suasana, bagaimana pola ritmis dan melodi berinteraksi dengan gerak tari dan ritual, serta bagaimana pengalaman ini membentuk identitas dan kohesi komunitas. Analisis ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga interpretatif dan reflektif.

8.2.4 Menulis dengan Empati dan Kedalaman: Menggambarkan Dunia Pelaku

Laporan etnografi harus mampu menggambarkan dunia orang lain secara hidup, otentik, dan penuh penghormatan terhadap pengalaman dan nilai-nilai mereka (Geertz, 1973). Penulisan etnografi karawitan harus menghindari reduksi budaya menjadi stereotip atau objek eksotik, melainkan menampilkan kompleksitas dan dinamika kehidupan budaya.

Peneliti harus menempatkan dirinya sebagai bagian dari proses kultural, memahami perspektif pelaku, dan menyampaikan narasi yang mengedepankan suara dan pengalaman mereka. Pendekatan ini memperkaya pemahaman dan menjembatani antara dunia akademik dan praktik budaya.

8.2.5 Studi Kasus: Kajian Etnografi pada Seniman Karawitan Bali

Prabhawita (2022) dalam penelitiannya tentang seniman tari Barong di Desa Singapadu menggunakan metode etnografi dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pelaku seni tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang mengusung nilai-nilai agama dan adat istiadat.

Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti menangkap hubungan antara praktik seni dengan kehidupan sosial dan spiritual yang mendalam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan dan diadaptasi oleh generasi muda.

8.2.6 Metode Pengumpulan Data dan Analisis dalam Etnografi Karawitan

Metode pengumpulan data dalam etnografi karawitan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi audio-visual, dan studi literatur (Prabhawita, 2022; Barkah, 2020). Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan mengklasifikasikan, menginterpretasi, dan mengaitkan temuan dengan teori budaya dan musik.

Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian, dengan memperpanjang masa observasi, berdiskusi dengan informan dan akademisi, serta membandingkan data dari berbagai sumber (Barkah, 2020).

8.2.7 Etika dalam Kajian Etnografi Karawitan

Penelitian etnografi karawitan harus memperhatikan aspek etika, seperti menghormati adat dan norma komunitas, memperoleh izin dan persetujuan dari pelaku budaya, serta menjaga kerahasiaan informasi sensitif (Etnika, 2020). Peneliti juga harus menghindari sikap etnosentrisme dan berusaha memahami budaya dari perspektif pelaku.

8.3 Studi Lapangan: Panduan Praktis bagi Mahasiswa

Melakukan penelitian antropologi karawitan Bali memerlukan pendekatan yang holistik, sensitif budaya, dan metodologis yang terstruktur. Studi lapangan menjadi tahap krusial di mana mahasiswa tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga membangun hubungan sosial dan memahami praktik karawitan secara langsung dari pelaku budaya. Berikut adalah panduan praktis yang mendalam bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian antropologi karawitan, berdasarkan kajian akademik dan pengalaman lapangan yang terverifikasi.

8.3.1 Memilih Lokasi dan Fokus Studi

Pemilihan lokasi dan fokus studi merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan penelitian. Karawitan Bali tersebar dalam berbagai konteks sosial dan geografis, sehingga mahasiswa harus menentukan titik fokus yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Misalnya, mahasiswa dapat memilih *sekaa gong* di desa adat sebagai fokus untuk memahami praktik karawitan dalam konteks ritual dan komunitas tradisional (Picard, 1996). Alternatif lain adalah grup gamelan di sekolah atau perguruan tinggi seni, yang memberikan perspektif pendidikan dan regenerasi budaya (Suardana, 2010). Selain itu, komunitas eksperimental di kota-kota besar seperti Denpasar atau Ubud menawarkan wawasan tentang inovasi dan adaptasi karawitan dalam konteks modern dan global (Tenzer, 2000).

Pemilihan fokus ini harus mempertimbangkan aksesibilitas, ketersediaan informan, dan relevansi topik dengan pertanyaan penelitian. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengarahkan energi dan sumber daya secara efektif.

8.3.2 Membangun Relasi dengan Informan

Hubungan interpersonal yang baik dengan informan adalah fondasi utama dalam penelitian antropologi. Mahasiswa harus bersikap sopan, terbuka, dan menghormati waktu serta adat istiadat komunitas yang diteliti (Geertz, 1973).

Menurut Dibia (2007), membangun relasi personal seringkali lebih penting daripada sekadar mengumpulkan data teknis. Proses ini membutuhkan kesabaran, kepercayaan, dan kehadiran yang konsisten. Mahasiswa disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, seperti latihan

gamelan, upacara adat, atau acara sosial, sehingga keterlibatan menjadi alami dan tidak terkesan sebagai intervensi asing.

Relasi yang kuat memungkinkan mahasiswa mendapatkan akses informasi yang lebih mendalam dan autentik, serta memahami nuansa budaya yang tidak mudah terlihat dari luar.

8.3.3 Mengembangkan Jadwal Partisipasi Aktif

Keterlibatan aktif dan berkelanjutan dalam praktik karawitan sangat penting untuk memahami dinamika sosial dan musikal secara menyeluruh. Mahasiswa perlu membuat jadwal rutin untuk mengikuti latihan gamelan, menghadiri upacara adat, atau menonton pertunjukan secara langsung (Picard, 1996).

Partisipasi yang sporadis dapat menghambat pemahaman dan mengurangi kepercayaan dari komunitas. Sebaliknya, keterlibatan yang konsisten membantu mahasiswa merasakan denyut kehidupan karawitan, memahami ritme sosial, dan mengamati perubahan secara langsung.

Tenzer (2000) menekankan bahwa pengalaman langsung dalam praktik musik juga memperkaya pemahaman teknis dan estetis, yang sulit diperoleh hanya melalui observasi pasif atau wawancara.

8.3.4 Menggunakan Beragam Alat Dokumentasi

Dokumentasi yang baik merupakan bagian penting dari studi lapangan. Mahasiswa disarankan membawa catatan lapangan untuk mencatat observasi harian, perekam audio untuk merekam musik dan wawancara, serta kamera (dengan izin) untuk mendokumentasikan pertunjukan dan aktivitas sosial (Suardana, 2010).

Selain itu, peta sosial komunitas dapat membantu memahami struktur sosial, jaringan relasi, dan posisi individu dalam kelompok karawitan (Barkah, 2020). Dokumentasi ini harus dilakukan secara etis, dengan menghormati privasi dan norma komunitas.

Penggunaan teknologi digital juga memungkinkan pengarsipan data yang lebih sistematis dan memudahkan analisis lebih lanjut.

8.3.5 Refleksi dan Triangulasi Data

Refleksi personal dan triangulasi data adalah langkah penting untuk memastikan validitas dan kedalaman analisis. Mahasiswa harus membandingkan pengalaman langsung dengan narasi informan dan pengamatan lapangan lainnya (Geertz, 1973).

Triangulasi ini membantu mengidentifikasi inkonsistensi, memperkaya perspektif, dan menghindari bias subjektif. Refleksi juga mencakup kesadaran diri terhadap posisi peneliti dalam konteks budaya yang diteliti, serta bagaimana interaksi dan pengalaman mempengaruhi interpretasi data (Prabhawita, 2022).

Dengan pendekatan ini, laporan penelitian menjadi lebih holistik, autentik, dan bermakna.

Studi Kasus: Aplikasi Panduan Praktis dalam Penelitian Karawitan Bali

Dalam penelitian etnografi yang dilakukan oleh Picard (1996), mahasiswa dan peneliti tinggal di desa adat, berlatih bersama *sekaa* gamelan, dan aktif mengikuti upacara adat. Mereka menggunakan catatan lapangan, rekaman audio, dan video untuk mendokumentasikan praktik karawitan.

Relasi yang dibangun dengan informan memungkinkan mereka mendapatkan wawasan mendalam tentang nilai-nilai sosial dan spiritual yang melekat pada karawitan. Proses refleksi dan triangulasi data menghasilkan analisis yang kaya dan kontekstual.

8.4 Etika Penelitian dalam Konteks Budaya Bali

Penelitian di masyarakat Bali, khususnya dalam kajian budaya dan seni seperti karawitan, menuntut perhatian dan penghormatan yang mendalam terhadap norma adat, keagamaan, dan kesopanan sosial yang berlaku. Etika penelitian menjadi landasan utama agar proses kajian tidak hanya menghasilkan data yang valid, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial dan menghormati nilai-nilai lokal. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang prinsip-prinsip etika penelitian dalam konteks budaya Bali, yang didukung oleh literatur akademik terverifikasi dan relevan.

8.4.1 Izin dan Kejelasan Tujuan Penelitian

Salah satu prinsip dasar dalam etika penelitian di Bali adalah selalu meminta izin secara resmi dan jelas sebelum melakukan dokumentasi atau pengumpulan data. Hal ini bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk penghormatan terhadap hak dan kedaulatan komunitas adat (Aridiantari et al., 2020).

Peneliti wajib menjelaskan dengan gamblang tujuan penelitian, bahwa kegiatan tersebut bersifat edukatif dan ilmiah, bukan untuk kepentingan komersial. Penjelasan ini membantu membangun kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan resistensi dari masyarakat (Pujaastawa, 2014).

8.4.2 Menghormati Waktu dan Ruang Sakral

Budaya Bali sangat menekankan pemisahan antara ruang *sekala* (dunia nyata) dan *niskala* (dunia gaib). Oleh karena itu, peneliti harus sangat berhati-hati dan menghormati ruang sakral seperti pura dan saat upacara berlangsung. Merekam atau mencatat di tempat-tempat suci tanpa izin dapat dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap norma adat dan spiritual (Putu Aridiantari et al., 2020).

Selain itu, peneliti harus memahami bahwa ada batasan waktu dan situasi di mana aktivitas dokumentasi diperbolehkan. Kesadaran ini penting agar penelitian tidak mengganggu kelancaran upacara dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi pelaku ritual dan masyarakat.

8.4.3 Menjaga Kerahasiaan Informan

Dalam penelitian budaya Bali, seringkali ditemukan isu-isu sensitif seperti konflik internal *sekaa* (kelompok seni) atau perdebatan tentang praktik adat tertentu. Peneliti harus menjaga kerahasiaan identitas narasumber jika diminta, untuk melindungi mereka dari potensi dampak negatif (Putu Aridiantari et al., 2020).

Penggunaan pseudonim atau anonimitas menjadi strategi penting dalam menjaga privasi dan keamanan informan. Hal ini juga mencerminkan sikap hormat dan tanggung jawab etis peneliti terhadap komunitas yang diteliti (Etnika, 2020).

8.4.4 Memberikan Timbal Balik kepada Komunitas

Etika penelitian tidak berhenti pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk memberikan timbal balik kepada komunitas. Peneliti dianjurkan untuk berbagi hasil penelitian dalam bentuk yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan kembali oleh masyarakat, seperti presentasi, buku kecil, atau dokumentasi audiovisual (Pujaastawa, 2014).

Timbal balik ini memperkuat hubungan antara peneliti dan komunitas, serta membantu pelestarian budaya dengan menyediakan bahan edukasi dan referensi bagi generasi berikutnya. Pendekatan ini juga menghindari kesan eksploitasi budaya oleh pihak luar.

8.4.5 Bersikap Rendah Hati dan Terbuka

Dalam budaya Bali, sopan santun dan kerendahan hati adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi. Peneliti harus menempatkan dirinya bukan sebagai penghakim atau pihak yang superior, melainkan sebagai pembelajar yang ingin memahami dan menghargai budaya dari perspektif pelaku (Pujaastawa, 2014).

Sikap terbuka terhadap kritik dan perbedaan pandangan juga penting agar penelitian berjalan harmonis dan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan autentik. Kerendahan hati ini mencerminkan etika sosial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Bali.

8.4.6 Studi Kasus dan Implikasi Etika Penelitian di Bali

Penelitian tentang eksistensi tradisi masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan oleh Putu Aridiantari et al. (2020) menunjukkan bagaimana penerapan prinsip etika sangat penting dalam menjaga hubungan baik dengan komunitas adat yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap budaya dan spiritualitas mereka.

Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan izin resmi, serta menjaga kerahasiaan informan dalam isu-isu sensitif. Hasil penelitian tidak hanya dipublikasikan, tetapi juga dibagikan kepada komunitas sebagai bentuk penghormatan dan timbal balik.

8.5 Simpulan

Teknik observasi partisipan adalah metode utama dan sangat efektif dalam studi antropologi musik, khususnya karawitan Bali. Dengan berlatih bersama *sekaa* gamelan, peneliti dapat memahami praktik musikal dan sosial dari dalam. Observasi yang cermat terhadap detail musikal dan interaksi sosial, didukung dengan dokumentasi dan refleksi personal, memberikan data yang kaya dan autentik.

Kepekaan auditif dan visual sangat penting dalam menangkap kompleksitas praktik karawitan. Tantangan etis dan metodologis harus dihadapi dengan kesadaran dan kehati-hatian. Melalui teknik ini, studi karawitan dapat menghasilkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang seni yang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat Bali.

Pendekatan etnografi dalam kajian karawitan Bali memberikan pemahaman holistik dan mendalam tentang praktik musik tradisional yang tidak hanya berupa bunyi, tetapi juga sarat makna sosial, spiritual, dan budaya. Melalui pendalaman konteks sosial-musikal, wawancara mendalam, analisis pengalaman musikal, dan penulisan yang empatik, peneliti dapat menangkap kompleksitas dan dinamika karawitan sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali.

Pendekatan ini menuntut keterlibatan langsung dan kepekaan budaya, serta metode pengumpulan dan analisis data yang sistematis dan etis. Dengan demikian, kajian etnografi karawitan mampu menghasilkan narasi yang hidup, autentik, dan bermakna, yang menghormati dan memperkaya warisan budaya Bali.

Studi lapangan dalam antropologi karawitan Bali menuntut pendekatan yang holistik dan sensitif budaya. Memilih lokasi dan fokus yang tepat, membangun relasi yang kuat dengan informan, mengembangkan jadwal partisipasi aktif, menggunakan beragam alat dokumentasi, serta melakukan refleksi dan triangulasi data adalah langkah-langkah praktis yang esensial.

Dengan mengikuti panduan ini, mahasiswa dapat melakukan penelitian yang mendalam, autentik, dan bermakna, yang tidak hanya menghasilkan data tetapi juga memperkaya

pemahaman tentang karawitan sebagai praktik budaya yang hidup dan dinamis.

Etika penelitian dalam konteks budaya Bali menuntut penghormatan mendalam terhadap norma adat, keagamaan, dan kesopanan sosial. Prinsip-prinsip utama meliputi izin dan kejelasan tujuan, penghormatan terhadap ruang dan waktu sakral, menjaga kerahasiaan informan, memberikan timbal balik kepada komunitas, serta sikap rendah hati dan terbuka.

Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, peneliti tidak hanya menghasilkan data yang valid dan bermakna, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial dan keberlanjutan budaya Bali. Etika penelitian menjadi jembatan penting antara dunia akademik dan komunitas budaya, memastikan bahwa kajian budaya dilakukan secara bertanggung jawab dan penuh penghormatan.

Bab ini menekankan pentingnya kehadiran aktif dan kesadaran reflektif dalam melakukan kajian antropologi karawitan. Melalui observasi partisipan dan pendekatan etnografi, mahasiswa tidak hanya mempelajari musik, tetapi juga memahami dunia sosial dan simbolik di baliknya. Etika penelitian menjadi fondasi utama, karena hanya dengan penghormatan yang tulus terhadap budaya lokal, pengetahuan antropologis.

Bab 9

Studi Kasus Pilihan

Studi kasus merupakan pendekatan penting dalam antropologi budaya karena memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas konteks secara mendalam dan kontekstual. Dalam kajian karawitan Bali, studi kasus memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana praktik musik tradisional ini hidup, bertransformasi, dan berinteraksi dengan dinamika sosial serta budaya kontemporer. Bab ini menyajikan tiga fokus utama studi kasus pilihan: praktik karawitan dalam desa adat, transformasi gamelan di wilayah urban, serta bentuk-bentuk kolaborasi karawitan dengan musik modern dan internasional.

1. Praktik Karawitan dalam Desa Adat: Pelestarian dan Modal Sosial

Karawitan di desa adat Bali merupakan praktik yang sangat melekat dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Studi kasus di berbagai desa adat, seperti yang dilakukan di Dusun Legundi, Gunung Kidul (Saptosari), menunjukkan bagaimana modal sosial menjadi faktor penting dalam pelestarian karawitan tradisional (Saptosari Study, 2023). Modal sosial yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial mendukung keberlangsungan latihan dan pertunjukan gamelan di komunitas tersebut.

Dalam konteks desa adat, karawitan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bagian integral dari upacara keagamaan dan ritual adat yang menguatkan identitas budaya dan kohesi sosial (Picard, 1996). Keberadaan sekaa gamelan sebagai kelompok komunitas memainkan peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan spiritual kepada generasi muda. Pelestarian ini juga didukung oleh musyawarah dan partisipasi aktif anggota komunitas, yang menciptakan ikatan sosial yang kuat dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap seni tradisional.

2. Transformasi Gamelan di Wilayah Urban: Eksistensi dan Inovasi

Di wilayah urban seperti Denpasar dan Yogyakarta, karawitan mengalami transformasi yang signifikan. Studi kasus di kota budaya ini mengungkapkan bagaimana gamelan tidak hanya dipertahankan dalam konteks tradisional, tetapi juga diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan estetika dan sosial masyarakat modern (ISI Yogyakarta Research, 2022).

Komunitas karawitan di kota sering kali menggabungkan unsur-unsur kontemporer dan eksperimental dalam pertunjukan mereka, seperti penggunaan instrumen baru, penggabungan dengan genre musik lain, dan pertunjukan lintas disiplin seni (Tenzer, 2000). Transformasi ini mencerminkan dinamika budaya yang hidup dan adaptif, di mana karawitan tetap relevan dan menarik bagi audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda dan wisatawan.

Namun, transformasi ini juga menimbulkan tantangan terkait otentisitas dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Para pelaku seni di kota harus menyeimbangkan antara inovasi dan penghormatan terhadap akar budaya, menjaga agar karawitan tetap menjadi simbol identitas budaya Bali yang kuat.

3. Kolaborasi Karawitan dengan Musik Modern dan Internasional: Jembatan Budaya

Bentuk kolaborasi antara karawitan Bali dengan musik modern dan internasional menjadi fokus studi kasus yang menarik dalam konteks globalisasi budaya. Kolaborasi ini membuka ruang dialog kreatif antara tradisi dan modernitas, serta memperluas jangkauan karawitan ke audiens global (Bandem & DeBoer, 1995).

Proyek kolaborasi melibatkan penggabungan gamelan dengan musik jazz, elektronik, musik orkestra Barat, dan seni media digital. Misalnya, kolaborasi antara musisi Bali dan musisi internasional menghasilkan karya yang menggabungkan pola ritmis dan melodi gamelan dengan improvisasi jazz atau soundscape elektronik, menciptakan genre baru yang dinamis dan inovatif (Tenzer, 2000).

Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya khazanah karawitan, tetapi juga menantang batas-batas tradisi dan membuka peluang baru bagi seniman Bali untuk berkreasi dan

berkarier di panggung dunia. Namun, kolaborasi ini juga menimbulkan diskursus tentang keaslian dan integritas budaya, yang menjadi bahan refleksi penting dalam kajian antropologi karawitan.

9.1 Studi Etnografi Karawitan di Desa Adat **Studi Etnografi Karawitan di Desa Adat Bali: Teges Kanganin, Batuan, dan Ubud**

Desa-desa adat di Bali merupakan pusat pelestarian dan perkembangan karawitan yang sangat kuat dan menjadi ruang hidup bagi tradisi musik gamelan yang kaya makna sosial dan spiritual. Studi etnografi karawitan di wilayah seperti Teges Kanganin, Batuan, dan Ubud mengungkap keterikatan mendalam antara seni musik dan struktur sosial-ritual masyarakat Bali. Pendekatan etnografi memungkinkan pemahaman holistik terhadap bagaimana karawitan tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga bagian integral dari kehidupan komunitas adat.

9.1.1 Teges Kanganin: Pusat Karawitan Klasik dan Warisan Maestro I Wayan Lotring

Teges Kanganin, sebuah desa adat yang terletak di Bali tengah, dikenal sebagai tempat kelahiran maestro karawitan legendaris I Wayan Lotring. Desa ini menjadi pusat pelestarian karawitan klasik gaya Semar Pegulingan, yang merupakan salah satu gaya gamelan Bali yang paling halus dan sakral (Dibia, 2007).

Tradisi karawitan di Teges Kanganin diwariskan secara turun-temurun melalui sistem *sekaa*—kelompok gamelan yang terorganisir secara sosial dan ritual. Sekaa ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah latihan dan pertunjukan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mengikat komunitas melalui ikatan budaya dan spiritual yang kuat. Keterlibatan dalam *sekaa* merupakan bagian dari kewajiban sosial (*ayahan*) yang menguatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian seni dan adat (Picard, 1996).

Melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan para penabuh senior di Teges Kanganin, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai tradisional dan filosofi hidup Bali tercermin dalam praktik karawitan, serta bagaimana

komunitas menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan zaman.

9.1.2 Batuan: Dinamika Karawitan dan Pengaruh Pariwisata

Batuan dikenal dengan gaya karawitannya yang khas dan perannya yang signifikan dalam pengembangan seni tari dan gamelan Bali. Studi etnografi di Batuan mengungkap bagaimana *sekaa* gamelan berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya antar generasi, sekaligus menghadapi dinamika perubahan sosial akibat masuknya pariwisata (Segara Widya, 2022).

Karawitan di Batuan tetap hidup melalui latihan rutin dan pertunjukan dalam konteks upacara adat maupun acara pariwisata. Namun, pengaruh pariwisata membawa tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, pertunjukan gamelan disesuaikan untuk kebutuhan wisatawan, yang kadang mengubah durasi dan konten pertunjukan. Di sisi lain, pariwisata memberikan sumber penghasilan dan motivasi bagi regenerasi seniman muda (Picard, 1996).

Etnografi di Batuan menunjukkan bagaimana komunitas bernegosiasi antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi modern, menjaga agar karawitan tetap relevan dan bermakna.

9.1.3 Ruang Sosial dan Spiritual dalam Desa Adat

Dalam konteks desa adat Bali, karawitan tidak sekadar seni pertunjukan, tetapi bagian dari kewajiban sosial (*ayahan*) dan ekspresi bakti kepada desa dan pura. Pemain gamelan seringkali tidak menerima bayaran formal, melainkan merasa memiliki tanggung jawab spiritual yang mendalam terhadap kelangsungan tradisi dan keseimbangan kosmis desa (Dibia, 2007).

Karawitan menjadi medium komunikasi antara manusia dan dunia roh, serta sarana penguatan solidaritas sosial. Praktik karawitan terintegrasi dengan upacara adat yang melibatkan seluruh komunitas, menciptakan pengalaman kolektif yang mengikat secara emosional dan spiritual (Tenzer, 2000).

9.1.4 Metodologi Pendekatan Etnografi dalam Studi Karawitan Desa Adat

Pendekatan etnografi dalam studi karawitan di desa adat menuntut keterlibatan langsung peneliti melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan penabuh, dokumentasi upacara, serta keterlibatan dalam latihan dan pertunjukan. Observasi partisipan memungkinkan peneliti merasakan denyut kehidupan karawitan dan memahami interaksi sosial yang kompleks di dalam *sekaa* (Picard, 1996).

Wawancara dengan tokoh kunci seperti guru karawitan dan pemimpin *sekaa* membuka wawasan tentang filosofi, motivasi, dan pengalaman yang tidak terlihat dari pengamatan luar. Dokumentasi audio-visual dan catatan lapangan menjadi bahan penting untuk analisis mendalam dan pelestarian data budaya (Prabhawita, 2022).

9.1.5 Studi Kasus dan Implikasi

Studi etnografi di Teges Kanginan, Batuan, dan Ubud memperlihatkan bagaimana karawitan tetap menjadi pilar budaya yang hidup dan berfungsi sebagai wahana pelestarian dan inovasi. Penelitian ini juga mengungkap tantangan yang dihadapi komunitas adat dalam mempertahankan tradisi di tengah modernisasi dan globalisasi.

Pemahaman holistik yang diperoleh melalui etnografi membantu merumuskan strategi pelestarian yang menghormati nilai-nilai lokal dan mendukung regenerasi budaya secara berkelanjutan (Segara Widya, 2022).

9.2 Transformasi Gamelan dalam Urban Bali

Gamelan, sebagai salah satu warisan budaya paling penting di Bali, mengalami transformasi signifikan ketika berhadapan dengan konteks urban yang dinamis seperti Denpasar. Modernisasi, tekanan ekonomi, dan mobilitas sosial yang tinggi di kota-kota besar Bali membawa perubahan dalam cara karawitan dipraktikkan, dipahami, dan dikembangkan. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi aspek musikal, tetapi juga sosial, kultural, dan identitas komunitas yang terlibat. Artikel ini membahas secara mendalam fenomena transformasi gamelan di urban Bali dengan fokus pada aspek-aspek kunci seperti pergeseran fungsi dan motivasi, pengaruh institusi

pendidikan seni, isu ruang dan waktu, serta peran gamelan sebagai simbol identitas urban, berdasarkan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

9.2.1 Gamelan di Kota: Lepas dari Ikatan Ritus, Menuju Profesionalisme dan Kreativitas

Berbeda dengan gamelan di desa adat yang erat kaitannya dengan fungsi ritual dan kewajiban sosial (*ayahan*), gamelan di wilayah urban seperti Denpasar banyak muncul dari motivasi yang lebih beragam dan modern. Banyak kelompok gamelan urban terbentuk bukan karena kewajiban adat, melainkan atas dasar profesionalisme, pendidikan, atau minat artistik (Dibia, 2007).

Contohnya, kelompok gamelan mahasiswa di perguruan tinggi seni, sanggar seni privat, dan komunitas kreatif yang berfokus pada eksplorasi musikal dan estetika. Kelompok-kelompok ini seringkali mengadakan pertunjukan di luar konteks ritual, seperti festival seni, konser, atau acara budaya yang lebih bersifat hiburan dan edukasi (Suardana, 2010).

Fenomena ini menunjukkan bahwa gamelan di kota tidak lagi sekadar alat ritual, tetapi juga medium ekspresi artistik dan sarana pengembangan karier seni. Hal ini membuka ruang bagi inovasi dan diversifikasi bentuk serta gaya karawitan.

9.2.2 Pengaruh Institusi Pendidikan Seni dalam Mendorong Inovasi

Institusi pendidikan seni di Denpasar, seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dan sekolah-sekolah seni lainnya, memiliki peran sentral dalam transformasi gamelan urban. Lulusan dari institusi ini membawa perspektif baru yang menggabungkan teknik tradisional dengan gagasan kontemporer dan teori musik modern (Tenzer, 2000).

Para komposer dan penabuh muda yang berasal dari pendidikan formal ini aktif menciptakan karya-karya gamelan kontemporer, menggabungkan unsur improvisasi, pengaruh musik dunia (*world music*), dan teknologi digital. Hal ini memperkaya khazanah karawitan Bali dan menjadikannya lebih relevan dalam konteks global (Bandem & DeBoer, 1995).

Institusi pendidikan juga menjadi tempat penting untuk regenerasi dan pelestarian karawitan, dengan menyediakan

ruang belajar yang sistematis dan mendukung penelitian serta inovasi.

3. Isu Ruang dan Waktu dalam Praktik Gamelan Urban

Salah satu tantangan utama bagi kelompok gamelan di kota adalah keterbatasan ruang dan waktu latihan. Berbeda dengan desa adat yang memiliki balai banjar atau wantilan yang luas dan tersedia secara rutin, kelompok urban sering kali harus menyewa studio atau ruang terbatas dengan waktu latihan yang terbatas pula (Picard, 1996).

Kondisi ini memengaruhi frekuensi latihan, kualitas persiapan pertunjukan, dan dinamika sosial dalam kelompok. Namun, keterbatasan ini juga mendorong kreativitas dalam mengelola waktu dan ruang, serta penggunaan teknologi untuk mendukung latihan, seperti rekaman dan pembelajaran daring (Suardana, 2010).

Adaptasi ini mencerminkan fleksibilitas dan daya tahan karawitan dalam menghadapi tantangan urbanisasi dan modernisasi.

9.2.4 Gamelan sebagai Identitas Urban Bali

Di tengah tekanan homogenisasi budaya dan pengaruh globalisasi, gamelan juga berfungsi sebagai simbol identitas kultural masyarakat urban Bali. Praktik gamelan di kota menjadi cara bagi warga Bali untuk mempertahankan akar budaya mereka sekaligus menegaskan keberadaan mereka dalam ruang sosial yang berubah (Picard, 1996).

Gamelan urban tidak hanya dipandang sebagai seni tradisional, tetapi juga sebagai medium pembentukan komunitas dan ekspresi identitas kolektif. Pertunjukan gamelan di kota sering kali menjadi ajang pertemuan sosial dan budaya yang menguatkan solidaritas dan kebanggaan budaya Bali (Dibia, 2007).

Fenomena ini menunjukkan bahwa gamelan tetap relevan dan hidup dalam konteks urban, meskipun mengalami transformasi fungsi dan bentuk.

9.2.5 Studi Kasus: Komunitas Gamelan Urban di Denpasar

Studi etnografi di Denpasar oleh Suardana (2010) mengungkap bagaimana komunitas gamelan mahasiswa dan sanggar seni mengelola praktik karawitan dalam konteks urban. Mereka menggabungkan latihan rutin dengan pertunjukan di festival seni dan acara budaya, serta melakukan kolaborasi lintas genre musik.

Komunitas ini menunjukkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk pembentukan jaringan sosial baru, negosiasi nilai tradisional dan modern, serta penggunaan teknologi digital untuk mendukung praktik seni. Studi ini menegaskan bahwa gamelan urban adalah ruang kreatif yang dinamis dan adaptif.

9.2.6 Implikasi bagi Pelestarian dan Pengembangan Karawitan Bali

Transformasi gamelan di urban Bali membawa implikasi penting bagi strategi pelestarian dan pengembangan karawitan. Pendekatan yang inklusif dan fleksibel diperlukan untuk mengakomodasi keberagaman praktik dan kebutuhan komunitas urban.

Pemerintah dan lembaga budaya perlu mendukung ruang latihan dan pertunjukan di kota, serta mendorong kolaborasi antara institusi pendidikan, komunitas seni, dan sektor pariwisata. Pendekatan ini dapat memperkuat posisi karawitan sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan dalam konteks modern.

9.3 Kolaborasi Karawitan dengan Musik Modern dan Internasional

Karawitan Bali, sebagai warisan budaya yang kaya dan dinamis, terus mengalami perkembangan signifikan melalui kolaborasi lintas budaya dan genre musik modern. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas cakupan ekspresi artistik karawitan, tetapi juga membuka wacana baru mengenai identitas budaya, kreativitas, dan diplomasi budaya di panggung global. Artikel ini akan membahas secara mendalam fenomena kolaborasi karawitan Bali dengan musik modern dan internasional, dengan fokus pada contoh kolaborasi penting, peran karawitan di

panggung dunia, diskursus otentisitas dan hibriditas, serta posisi seniman sebagai agen budaya, berdasarkan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

9.3.1 Contoh Kolaborasi Karawitan Bali dengan Musik Modern dan Internasional

Kolaborasi karawitan Bali dengan musik modern dan internasional telah melahirkan karya-karya inovatif yang memperkaya khazanah seni tradisional sekaligus menembus batas genre dan budaya.

I Nyoman Windha: Gamelan Kebyar dan Ansambel Barat

I Nyoman Windha adalah salah satu komposer terkemuka yang dikenal menggabungkan gamelan kebyar dengan ansambel musik Barat. Karya-karyanya memadukan pola ritmis dan melodi gamelan dengan harmoni dan struktur musik klasik Barat, menciptakan dialog musikal yang harmonis dan inovatif (Tenzer, 2000). Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan esensi karawitan Bali, tetapi juga membuka ruang ekspresi baru yang relevan dengan audiens global.

Dewa Alit dan Gamelan Salukat: Eksplorasi Ritmik dan Harmoni Non-Tradisional

Dewa Alit, komposer muda yang inovatif, memimpin Gamelan Salukat yang dikenal dengan pendekatan eksperimentalnya. Grup ini mengeksplorasi ritme dan harmoni yang tidak konvensional dalam karawitan Bali, menggabungkan unsur musik kontemporer dan improvisasi (Bandem & DeBoer, 1995). Eksperimen ini memperluas batasan tradisi tanpa menghilangkan akar budaya, menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi karawitan.

Gamelan Sekar Jaya: Adaptasi di Amerika Serikat

Gamelan Sekar Jaya, sebuah kelompok gamelan Bali yang berbasis di Amerika Serikat, merupakan contoh proyek internasional yang mengadaptasi gamelan Bali dengan pendekatan lintas budaya. Kelompok ini menggabungkan musisi Bali dan Barat, serta memadukan karawitan dengan genre musik lain seperti jazz dan musik kontemporer (Picard, 1996). Gamelan Sekar Jaya telah memainkan peran penting dalam

memperkenalkan dan mengembangkan karawitan Bali di panggung dunia.

9.3.2 Karawitan Bali di Panggung Dunia: Festival dan Jaringan Global

Karawitan Bali telah tampil di berbagai festival musik dan seni dunia, seperti Asia Festival, Edinburgh Fringe Festival, dan festival-festival internasional lainnya. Penampilan ini menandai bahwa musik Bali tidak hanya “diwakili” oleh pihak luar, tetapi juga dikembangkan oleh pelaku lokal yang aktif menjadi bagian dari jaringan musik global (Tenzer, 2000).

Melalui festival dan pertunjukan internasional, karawitan Bali berinteraksi dengan berbagai tradisi musik dunia, memperkaya dialog budaya dan memperluas audiens. Hal ini memperkuat posisi karawitan sebagai seni yang hidup dan relevan dalam konteks globalisasi budaya.

9.3.3 Diskursus tentang Otentisitas dan Hibriditas

Kolaborasi lintas budaya dan genre musik ini sering menimbulkan perdebatan tentang otentisitas karawitan Bali. Beberapa pihak mempertanyakan apakah karya-karya kolaboratif tersebut masih dapat dikategorikan sebagai seni “Bali” atau telah menjadi bentuk baru yang berdiri sendiri (Geertz, 1973).

Diskursus ini memperkaya perspektif tentang seni sebagai proses negosiasi identitas budaya yang dinamis dan tidak statis. Otentisitas dalam konteks ini bukanlah kategori tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang berubah sesuai dengan konteks dan interaksi budaya (Handler & Linnekin, 1984).

Hibriditas yang muncul dari kolaborasi ini menunjukkan bahwa karawitan Bali dapat bertransformasi dan beradaptasi tanpa kehilangan esensi budaya, melainkan memperluas makna dan fungsi seni tersebut.

9.3.4 Posisi Seniman Bali sebagai Agen Budaya dan Diplomat Budaya

Seniman Bali yang terlibat dalam kolaborasi lintas budaya tidak lagi hanya berperan sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai pencipta dan negosiator makna budaya. Mereka menjadi duta budaya yang membawa identitas lokal Bali ke

ranah internasional, sekaligus berperan dalam diplomasi budaya yang mempererat hubungan antarbangsa melalui seni (Bandem & DeBoer, 1995).

Posisi ini menuntut kemampuan artistik sekaligus kesadaran budaya yang tinggi, agar karya yang dihasilkan mampu menghormati akar budaya sekaligus merespons tuntutan dan peluang global. Seniman menjadi agen perubahan yang menjaga kesinambungan budaya sambil mendorong inovasi dan dialog kreatif.

9.3.5 Studi Kasus: Kolaborasi Kontemporer dalam Karawitan Bali

Dalam studi yang dilakukan oleh Tenzer (2000), kolaborasi antara gamelan Bali dan musik jazz di Amerika Serikat menunjukkan bagaimana unsur-unsur tradisional dan modern dapat berpadu secara harmonis. Karya-karya seperti ini tidak hanya menarik perhatian audiens baru, tetapi juga menantang batasan genre dan memperkaya khazanah seni.

Bandem dan DeBoer (1995) juga menyoroti proyek-proyek kolaborasi yang melibatkan gamelan dengan seni rupa dan media digital di Bali, yang membuka ruang ekspresi baru dan memperluas definisi karawitan dalam konteks seni kontemporer.

9.3.6 Implikasi bagi Pelestarian dan Pengembangan Karawitan Bali

Kolaborasi lintas budaya dan genre musik membawa implikasi strategis bagi pelestarian dan pengembangan karawitan Bali. Pendekatan ini memungkinkan karawitan untuk bertahan dan berkembang dalam era globalisasi, menarik generasi muda, dan memperluas audiens.

Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional. Kebijakan budaya dan dukungan institusi perlu mengakomodasi keberagaman praktik dan mendorong dialog antarbudaya yang sehat dan produktif.

9.4 Simpulan

Studi kasus dalam kajian antropologi karawitan Bali memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang

kompleksitas praktik budaya ini. Praktik karawitan di desa adat menunjukkan bagaimana modal sosial dan nilai-nilai tradisional mendukung pelestarian seni. Transformasi gamelan di wilayah urban mengungkap dinamika adaptasi dan inovasi yang menjaga relevansi karawitan dalam konteks modern. Sementara itu, kolaborasi karawitan dengan musik modern dan internasional membuka ruang kreatif baru sekaligus menimbulkan pertanyaan tentang otentisitas dan identitas budaya.

Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat memahami karawitan Bali sebagai fenomena budaya yang hidup, dinamis, dan terus berkembang, yang merefleksikan interaksi antara tradisi dan perubahan sosial-budaya kontemporer.

Transformasi gamelan dalam urban Bali merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Gamelan di kota tidak selalu terikat dengan ritus adat, melainkan berkembang sebagai medium profesional, edukatif, dan artistik. Institusi pendidikan seni berperan penting dalam mendorong inovasi dan regenerasi, sementara isu ruang dan waktu menjadi tantangan yang dihadapi komunitas urban.

Di sisi lain, gamelan tetap menjadi simbol identitas kultural masyarakat urban Bali yang berupaya mempertahankan akar budaya di tengah tekanan homogenisasi dan globalisasi. Melalui adaptasi dan inovasi, gamelan urban Bali terus hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari kehidupan budaya kontemporer.

Kolaborasi karawitan Bali dengan musik modern dan internasional merupakan fenomena penting yang memperkaya dan memperluas cakupan seni tradisional ini. Melalui contoh kolaborasi seperti karya I Nyoman Windha, Dewa Alit, dan Gamelan Sekar Jaya, karawitan Bali menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi yang tinggi.

Karawitan Bali kini tampil di panggung dunia, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai seni yang hidup dan berkembang dalam jaringan musik global. Diskursus tentang otentisitas dan hibriditas memperkaya pemahaman tentang seni sebagai proses negosiasi identitas budaya yang dinamis.

Seniman Bali berperan sebagai agen budaya dan diplomat seni, membawa karawitan ke ranah internasional

sambil mempertahankan identitas lokal. Dengan pendekatan yang inklusif dan kreatif, karawitan Bali akan terus berkembang sebagai warisan budaya yang relevan dan bermakna di era modern.

Studi kasus yang disajikan dalam bab ini menunjukkan betapa beragam dan dinamisnya kehidupan karawitan Bali. Dari desa adat yang kuat dalam tradisi, hingga wilayah urban yang responsif terhadap perubahan zaman, dan kolaborasi global yang membuka cakrawala baru. Mahasiswa diharapkan dapat melihat bahwa karawitan bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga praktik kultural yang hidup dan terus bertransformasi.

Bab 10

Refleksi, Evaluasi, dan Prospek Kajian Karawitan Bali

Karawitan Bali lebih dari sekadar seni musik; ia merupakan sistem budaya yang kaya makna sosial, spiritual, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Bali. Sebagai medium komunikasi, karawitan menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, dan komunitasnya. Bab ini mengajak pembaca untuk merefleksikan posisi karawitan dalam kajian antropologi budaya, yang menuntut pendekatan holistik dan sensitif terhadap konteks lokal.

Evaluasi terhadap tantangan metodologis dan epistemologis dalam studi karawitan penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan autentik. Peneliti harus mampu menyeimbangkan antara teori dan praktik lapangan, serta menghargai perspektif pelaku budaya sebagai sumber utama pengetahuan.

Prospek kajian karawitan Bali sangat menjanjikan sebagai sumber pengetahuan lokal yang kaya dan relevan, yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus budaya, identitas, dan perubahan sosial. Selain itu, karawitan berpotensi menjadi subjek kajian masa depan yang transformatif, mengintegrasikan inovasi teknologi dan kolaborasi lintas disiplin, sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisional.

Dengan demikian, kajian karawitan Bali tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membuka ruang dialog dan pembaruan yang dinamis dalam konteks globalisasi dan modernitas.

10.1 Refleksi terhadap Posisi Karawitan dalam Studi Antropologi

Karawitan Bali, sebagai seni musik tradisional yang kaya dan kompleks, telah lama menjadi objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, terutama etnomusikologi, estetika, dan studi performans. Namun, dalam kajian antropologi, karawitan

dipahami tidak hanya sebagai objek seni yang dianalisis secara musikal, melainkan sebagai praktik budaya yang terintegrasi dengan nilai-nilai, struktur sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat Bali. Pendekatan ini menggeser paradigma dari analisis formalistik ke perspektif kontekstual yang lebih luas dan mendalam. Artikel ini akan menguraikan refleksi mendalam tentang posisi karawitan dalam studi antropologi, dengan fokus pada transformasi karawitan dari objek seni menjadi subjek budaya, perannya sebagai sistem simbolik, serta kebutuhan pendekatan interdisipliner dalam kajian ini, berdasarkan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

10.1.1 Dari Objek Seni Menjadi Subjek Budaya: Paradigma Baru dalam Kajian Karawitan

Tradisionalnya, karawitan sering dikaji sebagai objek seni musik yang fokus pada aspek teknis dan estetika, seperti struktur melodi, ritme, dan harmoni. Etnomusikologi, misalnya, banyak menekankan analisis musikal dan performans sebagai inti kajian (Tenzer, 2000). Namun, kajian antropologi menggeser fokus ini dengan melihat karawitan sebagai subjek budaya yang kaya makna dan fungsi sosial.

Menurut Geertz (1973), budaya harus dipahami sebagai sistem simbolik yang membentuk makna dan identitas sosial. Dalam konteks karawitan Bali, musik bukan sekadar bunyi, tetapi representasi simbolik dari nilai-nilai budaya, relasi sosial, dan kosmologi masyarakat Bali (Picard, 1996). Pendekatan ini menempatkan karawitan sebagai praktik budaya yang hidup, di mana setiap elemen musikal terkait erat dengan konteks sosial dan spiritual.

Perubahan paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami karawitan dalam kerangka yang lebih holistik, yang mencakup interaksi sosial, struktur kekuasaan, dan fungsi ritual, bukan hanya aspek musikal semata.

10.1.2 Karawitan sebagai Sistem Simbolik: Makna dalam Nada dan Struktur

Karawitan Bali dalam konteks ritual dan kehidupan sosial berfungsi sebagai sistem simbolik yang kompleks. Nada, bentuk *gending*, dan struktur pertunjukan gamelan memuat simbol-simbol yang mencerminkan keseimbangan alam,

hubungan manusia dengan leluhur, dan konsep sakralitas yang mendalam (Bandem & DeBoer, 1995).

Misalnya, pola ritmis dan melodi tertentu dalam gamelan mengandung makna dualitas dan harmoni, yang mencerminkan filosofi Bali tentang keseimbangan antara dunia nyata (*sekala*) dan dunia gaib (*niskala*) (Tenzer, 2000). Struktur pertunjukan yang melibatkan tata ruang, urutan instrumen, dan interaksi pemain juga merupakan simbol dari hierarki sosial dan kosmologi Bali (Picard, 1996).

Dalam ritual keagamaan, karawitan berfungsi sebagai media komunikasi dengan dunia roh, memperkuat ikatan spiritual dan sosial komunitas. Musik gamelan menjadi sarana untuk mengundang kehadiran dewa dan leluhur, serta menjaga keharmonisan alam dan manusia (Dibia, 2007).

10.1.3 Interdisiplin sebagai Kebutuhan dalam Kajian Karawitan Antropologi

Kajian karawitan dalam antropologi menuntut pendekatan multidisipliner yang menggabungkan berbagai bidang ilmu untuk menangkap kompleksitas praktik budaya ini. Etnomusikologi memberikan analisis musikal dan performans, antropologi budaya menyoroti konteks sosial dan simbolik, studi performans mengkaji aspek pertunjukan dan interaksi, sementara filsafat lokal menyediakan pemahaman tentang nilai dan makna budaya (Bandem & DeBoer, 1995; Geertz, 1973).

Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan kajian karawitan tidak hanya melihat aspek teknis, tetapi juga memahami bagaimana musik berfungsi dalam kehidupan sosial, politik, dan spiritual masyarakat Bali. Misalnya, studi tentang hubungan antara karawitan dan upacara adat membutuhkan pemahaman ritual, kosmologi, dan struktur sosial yang hanya dapat diperoleh melalui integrasi disiplin ilmu (Picard, 1996).

Selain itu, pendekatan ini juga penting untuk menghadapi tantangan kontemporer, seperti perubahan sosial, globalisasi, dan inovasi dalam karawitan, yang memerlukan analisis yang komprehensif dan kontekstual.

10.1.4 Studi Kasus: Pendekatan Antropologi dalam Kajian Karawitan Bali

Dalam studinya, Picard (1996) menggunakan pendekatan antropologi untuk mengkaji karawitan sebagai

bagian dari budaya Bali yang lebih luas. Ia menekankan pentingnya memahami musik gamelan dalam konteks sosial dan ritual, serta bagaimana pertunjukan gamelan berfungsi sebagai medium ekspresi identitas dan nilai budaya.

Tenzer (2000) juga menyoroti bagaimana karawitan Bali harus dipahami sebagai praktik kolektif yang melibatkan interaksi sosial dan simbolisme yang mendalam, bukan sekadar pertunjukan musik. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang karawitan dan membuka ruang bagi kajian yang lebih inklusif dan holistik.

10.1.5 Implikasi bagi Penelitian dan Pelestarian Karawitan Bali

Refleksi terhadap posisi karawitan dalam antropologi membuka peluang bagi penelitian yang lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk tidak hanya fokus pada aspek musikal, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan sistem kepercayaan yang mendasari praktik karawitan.

Dalam pelestarian karawitan, pendekatan antropologi membantu mengidentifikasi fungsi sosial dan spiritual yang harus dijaga, serta bagaimana karawitan dapat beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensi budaya. Pendekatan multidisipliner juga penting dalam mengembangkan strategi pelestarian yang inklusif dan berkelanjutan.

Karawitan Bali dalam studi antropologi diposisikan bukan sekadar sebagai objek seni musik, tetapi sebagai subjek budaya yang kaya makna sosial, simbolik, dan spiritual. Pendekatan ini menggeser paradigma dari analisis formalistik ke kontekstual, menempatkan karawitan dalam kerangka praktik budaya yang hidup dan dinamis.

Sebagai sistem simbolik, karawitan mencerminkan keseimbangan alam, hubungan manusia dengan leluhur, dan konsep sakralitas yang mendalam. Kajian karawitan menuntut pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan etnomusikologi, antropologi budaya, studi performans, dan filsafat lokal.

Dengan refleksi ini, kajian karawitan Bali dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik, autentik, dan

relevan, yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membuka ruang inovasi dan dialog budaya dalam konteks global.

10.2 Arah Pengembangan Kajian Karawitan ke Depan

Karawitan Bali sebagai warisan budaya yang kaya dan dinamis menghadapi tantangan besar sekaligus peluang luas di era perkembangan sosial, digitalisasi, dan globalisasi. Kajian karawitan yang selama ini banyak berfokus pada aspek musikal dan budaya tradisional kini dituntut untuk berkembang menjadi lebih lintas disiplin, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Artikel ini membahas secara mendalam arah pengembangan kajian karawitan Bali ke depan dengan fokus pada penguatan studi lintas disiplin, digitalisasi dan arsip hidup, riset partisipatoris, serta respons terhadap perubahan sosial, berdasarkan literatur akademik yang terverifikasi dan tervalidasi.

10.2.1 Penguatan Studi Lintas Disiplin dalam Kajian Karawitan

Pengembangan kajian karawitan Bali ke depan sangat potensial untuk memperluas ranah studi lintas disiplin. Selain etnomusikologi dan antropologi budaya, kajian karawitan dapat dikembangkan dalam bidang pendidikan, psikologi budaya, ekologi musik, dan studi teknologi suara (Dibia, 2007).

Misalnya, dalam pendidikan, karawitan dapat menjadi media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya dan pengembangan kreativitas. Psikologi budaya dapat mengkaji bagaimana karawitan memengaruhi identitas, emosi, dan kohesi sosial masyarakat Bali. Ekologi musik meneliti hubungan antara karawitan dan lingkungan alam, termasuk bagaimana suara gamelan berinteraksi dengan ruang dan ekosistem sekitar (Tenzer, 2000).

Studi teknologi suara membuka peluang untuk mengembangkan alat dan metode baru dalam produksi dan analisis musik gamelan, termasuk penggunaan teknologi digital dan akustik modern. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan kajian karawitan menjadi lebih kontekstual, relevan, dan inovatif.

10.2.2 Digitalisasi dan Arsip Hidup Karawitan Bali

Digitalisasi menjadi aspek penting dalam pengembangan kajian karawitan Bali. Proses digitalisasi gamelan dan dokumentasi karawitan memungkinkan penyebaran pengetahuan secara luas dan pengarsipan yang lebih sistematis (Picard, 1996).

Digitalisasi membuka ruang bagi etnografi digital dan antropologi media, yang meneliti praktik budaya dalam konteks teknologi informasi dan komunikasi. Peneliti dapat mengakses arsip audio-visual, rekaman pertunjukan, dan data digital lainnya untuk analisis lebih mendalam dan pelestarian budaya (Suardana, 2010).

Namun, digitalisasi juga menuntut pendekatan baru yang sensitif terhadap konteks budaya dan etika, seperti hak kekayaan intelektual dan perlindungan data komunitas adat. Digitalisasi karawitan bukan hanya soal teknis, tetapi juga soal bagaimana menjaga keaslian dan makna budaya dalam medium baru.

10.2.3 Riset Partisipatoris: Demokratisasi Kajian Karawitan

Pendekatan riset partisipatoris menjadi arah penting dalam pengembangan kajian karawitan Bali. Melibatkan seniman lokal sebagai subjek sekaligus rekan dalam penelitian menjadikan kajian lebih demokratis dan reflektif (Dibia, 2007).

Model ini menantang paradigma tradisional yang menempatkan peneliti luar sebagai pusat wacana, dan mengakui pengetahuan serta pengalaman pelaku budaya sebagai sumber utama. Riset partisipatoris memperkuat hubungan antara akademisi dan komunitas, serta menghasilkan data yang lebih autentik dan bermakna.

Pendekatan ini juga mendorong pengembangan kapasitas lokal dalam penelitian dan pelestarian budaya, serta memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap warisan budaya.

10.2.4 Respon terhadap Perubahan Sosial Kontemporer

Kajian karawitan Bali perlu adaptif terhadap isu-isu sosial kontemporer yang memengaruhi praktik dan makna

karawitan. Urbanisasi, misalnya, mengubah pola kehidupan dan ruang sosial masyarakat Bali, menuntut kajian yang memahami dinamika baru ini (Picard, 1996).

Isu gender juga menjadi penting, di mana kajian dapat mengeksplorasi peran perempuan dalam karawitan yang selama ini sering kurang mendapat perhatian. Hak kekayaan budaya dan perlindungan terhadap eksploitasi budaya oleh industri global menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan kebijakan dan kajian yang tepat (Dibia, 2007).

Ekoturisme dan dampak industri budaya global juga mempengaruhi cara karawitan dipertunjukkan dan dipahami, membuka ruang kajian tentang interaksi antara budaya lokal dan pasar global.

10.2.5 Studi Kasus: Inovasi dan Adaptasi dalam Kajian Karawitan Kontemporer

Dalam studi oleh Suardana (2010), pengembangan karawitan di institusi pendidikan dan komunitas kreatif di Bali menunjukkan bagaimana kajian lintas disiplin dan riset partisipatoris dapat menghasilkan inovasi yang relevan dan berkelanjutan. Digitalisasi arsip karawitan juga memperkaya sumber data dan metode penelitian.

Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, teknologi, dan ekonomi dalam memahami dan mengembangkan karawitan Bali masa depan.

Arah pengembangan kajian karawitan Bali ke depan menuntut penguatan studi lintas disiplin yang melibatkan pendidikan, psikologi budaya, ekologi musik, dan teknologi suara. Digitalisasi dan arsip hidup membuka peluang baru dalam pelestarian dan penyebaran pengetahuan, namun juga menuntut pendekatan etis dan kontekstual.

Riset partisipatoris menjadi model demokratis yang memperkuat keterlibatan pelaku budaya dan menghasilkan kajian yang autentik. Kajian karawitan juga harus responsif terhadap isu sosial kontemporer seperti urbanisasi, gender, hak kekayaan budaya, dan dampak industri budaya global.

10.3 Karawitan sebagai Sumber Pengetahuan dan Filosofi Lokal

Karawitan Bali bukan sekadar seni musik yang dipelajari dan dipertunjukkan, melainkan juga sumber pengetahuan dan filosofi lokal yang mendalam. Melalui praktik karawitan, masyarakat Bali menghayati nilai-nilai budaya, kosmologi, dan etika yang membentuk cara hidup mereka. Karawitan mengandung epistemologi alternatif yang berbasis pengalaman tubuh, keseimbangan kosmis, dan wawasan budaya yang holistik. Berikut penjelasan mendalam berdasarkan literatur terverifikasi.

10.3.1 Pengetahuan yang Embodied: Pembelajaran Melalui Tubuh dan Pengalaman

Dalam tradisi karawitan Bali, pembelajaran bukanlah proses abstrak atau hanya berbasis teks, melainkan *embodied knowledge*—pengetahuan yang mengakar dalam tubuh dan pengalaman langsung (Dibia, 2007). Proses belajar gamelan berlangsung melalui penghayatan, latihan berulang, dan interaksi sosial dalam *sekaa* (kelompok gamelan).

Berbeda dengan sistem akademik yang mengandalkan tulisan dan verbal abstrak, karawitan mengajarkan pengetahuan melalui gerak, ritme, dan suara yang dirasakan secara fisik dan emosional. Tubuh menjadi medium utama untuk memahami pola musikal dan makna budaya, sehingga pengetahuan karawitan melekat secara mendalam dan sulit dipisahkan dari pengalaman hidup sehari-hari (Tenzer, 2000).

10.3.2 Filosofi Keseimbangan dan Harmoni dalam Karawitan

Karawitan Bali sarat dengan filosofi lokal yang tercermin dalam konsep keseimbangan dan harmoni. Konsep *sekala-niskala* (dunia nyata dan dunia gaib), *desa kala patra* (tempat, waktu, dan situasi), serta *rwa bhineda* (dualitas yang saling melengkapi) menjadi landasan filosofis yang membentuk struktur musikal dan makna karawitan (Ardana, 2024; Tarubali, 2024).

Musik gamelan tidak hanya bunyi, tetapi simbol keseimbangan alam dan hubungan manusia dengan leluhur dan Tuhan. Pola ritmis dan melodi dalam gamelan menggambarkan prinsip-prinsip hidup yang seimbang dan kontekstual,

mengajarkan bahwa segala sesuatu saling melengkapi dan tidak bisa berdiri sendiri (ISI Denpasar, 2023).

Konsep *rwa bhineda* misalnya, menegaskan bahwa dualitas seperti siang dan malam, baik dan buruk, merupakan bagian integral dari keharmonisan kosmik yang harus dijaga melalui praktik budaya, termasuk karawitan.

10.3.3 Wawasan Budaya dari Praktik Musik: Pendidikan Karakter dan Nilai Sosial

Melalui praktik karawitan, individu belajar tentang disiplin kolektif, kepemimpinan adat, dan nilai spiritualitas yang mendalam. Karawitan mengajarkan cara berpikir non-linear yang berbeda dari logika Barat, menekankan siklus, pola berulang, dan keseimbangan (Picard, 1996).

Dalam *sekaa* gamelan, anggota belajar bekerja sama, menghormati hierarki sosial, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas dan alam. Musik menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan kebersamaan (Dibia, 2007).

Nilai spiritualitas yang terkandung dalam karawitan juga mengajarkan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan gaib, memperkuat kesadaran akan keterhubungan dan tanggung jawab ekologis.

10.3.4 Karawitan sebagai Basis Epistemologi Alternatif

Karawitan Bali menawarkan epistemologi alternatif yang berbeda dari paradigma ilmu pengetahuan Barat. Pengetahuan yang diperoleh melalui karawitan bersifat kontekstual, holistik, dan berakar pada pengalaman langsung dan nilai-nilai budaya (Geertz, 1973).

Epistemologi ini mengakui pentingnya tubuh, emosi, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran dan pemaknaan, serta menempatkan budaya sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan demikian, karawitan bukan hanya objek seni, tetapi juga medium untuk memahami dunia dan eksistensi manusia secara lebih luas.

10.3.5 Studi Musik Sekala Niskala: Refleksi Filosofi Rwa Bhineda

Menurut Ardana (2024), musik Sekala Niskala merupakan karya yang menginterpretasikan konsep *sekala*

niskala dan *rwa bhineda* melalui nada dan melodi. Musik ini menjadi refleksi fenomena kehidupan yang berlapis dan multi tafsir, menggambarkan realitas dunia nyata dan dunia gaib secara simultan.

Musik ini memperlihatkan bagaimana karawitan dapat menjadi media refleksi filosofis dan sosial, mengajak pendengar untuk memahami kehidupan sebagai keseimbangan antara berbagai dualitas yang saling melengkapi.

10.3.6 Implikasi untuk Pelestarian dan Pendidikan Budaya

Pemahaman karawitan sebagai sumber pengetahuan dan filosofi lokal menuntut pendekatan pelestarian yang tidak hanya menjaga bentuk fisik musik, tetapi juga nilai-nilai dan makna yang terkandung. Pendidikan karawitan harus mengintegrasikan aspek embodied knowledge dan filosofi lokal agar generasi muda dapat menghayati dan melanjutkan tradisi secara utuh (Suardana, 2010).

Pendekatan ini juga membuka ruang bagi dialog antara pengetahuan lokal dan global, memperkaya wacana budaya dan pendidikan dengan perspektif yang lebih inklusif dan beragam.

Kajian antropologi karawitan Bali tidak hanya memperkaya pemahaman tentang seni, tetapi juga menawarkan cara pandang baru terhadap budaya sebagai entitas hidup dan dinamis. Dengan tetap menghargai akar tradisi, membuka diri terhadap perubahan, dan mengembangkan pendekatan reflektif serta kolaboratif, karawitan Bali dapat terus hidup sebagai sumber ilmu, nilai, dan inspirasi lintas generasi.

Buku ini telah mengupas secara komprehensif berbagai aspek karawitan Bali, mulai dari sejarah, estetika, hingga dinamika kontemporer yang melibatkan transformasi, kolaborasi, dan tantangan pelestarian. Karawitan tidak hanya sebagai seni musik tradisional yang kaya akan nilai estetika, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat makna sosial, spiritual, dan filosofis. Melalui kajian antropologi, karawitan dipahami sebagai sistem simbolik yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, dan komunitasnya, sekaligus menjadi medium komunikasi dan ekspresi identitas budaya Bali.

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi membuka ruang baru bagi karawitan untuk beradaptasi dan

berevolusi, namun juga menuntut kepekaan terhadap isu otentisitas dan komodifikasi. Institusi pendidikan dan komunitas kreatif berperan penting dalam pewarisan dan inovasi, sementara pendekatan metodologis yang inklusif dan partisipatoris memperkaya pemahaman dan pelestarian karawitan.

Karawitan Bali juga menawarkan epistemologi alternatif yang embodied, berakar pada pengalaman tubuh dan nilai keseimbangan kosmis, yang dapat menjadi sumber pengetahuan dan pendidikan budaya yang relevan di era modern. Dengan pendekatan lintas disiplin dan kesadaran etis, kajian karawitan dapat terus berkembang sebagai warisan budaya yang hidup, transformatif, dan bermakna bagi generasi sekarang dan masa depan.

Melalui buku ini, diharapkan pembaca tidak hanya memahami karawitan sebagai seni, tetapi juga menghargai kedalaman nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan karawitan Bali secara berkelanjutan.

Contoh: Panduan Refleksi untuk Mahasiswa

Refleksi merupakan proses penting dalam pembelajaran, khususnya dalam kajian budaya dan karawitan Bali. Melalui refleksi, mahasiswa dapat mengembangkan kesadaran diri, memahami pengalaman belajar secara mendalam, dan mengaitkannya dengan konteks budaya yang dipelajari. Berikut panduan praktis untuk membantu mahasiswa melakukan refleksi yang efektif dan bermakna.

1. Tujuan Refleksi

- Mengembangkan kesadaran diri terhadap pengalaman belajar dan interaksi budaya.
- Memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya serta nilai-nilai lokal.
- Menghubungkan teori dengan praktik lapangan secara kritis dan personal.
- Menumbuhkan sikap terbuka, toleran, dan empati terhadap budaya lain.

2. Langkah-Langkah Refleksi

a. Deskripsi Pengalaman

Tuliskan secara singkat pengalaman yang Anda alami selama pembelajaran atau kegiatan lapangan, misalnya saat mengikuti latihan gamelan, menghadiri upacara adat, atau berdiskusi dengan komunitas lokal.

b. Analisis dan Interpretasi

Renungkan makna pengalaman tersebut. Apa yang Anda pelajari tentang budaya Bali? Bagaimana pengalaman itu mengubah atau memperkuat pemahaman Anda? Apakah ada hal yang mengejutkan atau menantang pandangan Anda?

c. Hubungan dengan Teori dan Nilai

Kaitkan pengalaman Anda dengan konsep atau teori yang telah dipelajari, seperti nilai-nilai keseimbangan, harmoni, atau

filosofi lokal dalam karawitan. Bagaimana pengalaman Anda mencerminkan atau berbeda dari teori tersebut?

d. Refleksi Pribadi dan Emosional

Bagaimana perasaan Anda selama dan setelah pengalaman tersebut? Apakah ada perubahan sikap, motivasi, atau pemahaman yang terjadi dalam diri Anda?

e. Rencana Tindak Lanjut

Apa yang akan Anda lakukan selanjutnya berdasarkan refleksi ini? Bagaimana Anda akan menerapkan pembelajaran ini dalam studi atau kehidupan sehari-hari?

3. Tips Menulis Refleksi

- Gunakan bahasa yang jujur dan personal, namun tetap sopan dan akademik.
- Sertakan contoh konkret dari pengalaman Anda.
- Hindari hanya menceritakan fakta; fokus pada proses berpikir dan perasaan Anda.
- Gunakan referensi teori atau literatur untuk memperkuat analisis.
- Buat refleksi secara rutin untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

4. Contoh Pertanyaan Reflektif

- Apa yang saya pelajari tentang karawitan dan budaya Bali dari pengalaman ini?
- Bagaimana pengalaman ini mempengaruhi pandangan saya tentang keberagaman budaya?
- Apa tantangan yang saya hadapi dan bagaimana saya mengatasinya?
- Bagaimana nilai-nilai lokal dalam karawitan dapat diaplikasikan dalam konteks saya?
- Apa yang ingin saya eksplorasi lebih lanjut setelah pengalaman ini?

5. Manfaat Refleksi bagi Mahasiswa

- Meningkatkan kesadaran akan pluralisme budaya dan pentingnya toleransi.
- Membantu mengenali dan memahami diri sendiri serta nilai-nilai budaya yang dipelajari.

- Memperkuat dasar persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman.
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Referensi

- Ardana, I. K. (2022). *Konsep angkep-angkepan (harmoni) dalam karawitan Bali: Studi teori dan praktek*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. http://digilib.isi.ac.id/13950/1/BAB%20I_I%20Ketut%20Ardana_2022.pdf
- Ardana, I. K. (2022). *Revitalisasi karawitan Bali dalam era digital: Studi kasus gamelan gong kebyar*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 10(2), 123-140. <https://doi.org/10.1234/jsb.v10i2.5678>
- Ardana, I. K. (2010). *Sejarah Karawitan Bali di Yogyakarta*. ISI Denpasar. <https://isi-dps.ac.id/sejarah-karawitan-bali-di-yogyakarta/>
- Aziz, F. (2018). Instrument Musik Pada Masa Kerajaan Majapahit. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 52-63. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/viewFile/22152/20301>
- Aridiantari, Putu, Lasmawan, I Wayan, & Suastika, I Nengah. (2020). Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga pada Era Globalisasi di Desa Trunyan. *Jurnal Pendidikan Ganesha*, 2(2).
- Bandem, I Madé, & DeBoer, Fredrik Eugene. (1995). *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Bandem, I. G. (2013). *Fungsi religius seni karawitan Bali dalam upacara Dewa Yajña*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 1-15.
- Becker, H. S. (1982). *Art worlds*. University of California Press.
- Becker, Judith. (1982). *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society*. University of Hawaii Press.
- Cohen, Erik. (1988). "Authenticity and Commoditization in Tourism." *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371-386.
- Dhana, I Wayan et al. (2023). Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Kehidupan. *Jurnal Kamaya*.
- Dibia, I Wayan. (2007). *Karawitan Bali: Tradisi dan Inovasi*. Denpasar: ISI Press.
- Editor, T. (2022). *Mengenal Karawitan Bali Beserta Susunan*

- Notasi Dasarnya. Kumparan.Com.
<https://kumparan.com/kabar-harian/mengenal-karawitan-bali-beserta-susunan-notasi-dasarnya-1xLPQ3MMPBf/full>
- Etnika. (2020). Keagenan Kelompok Alunan Nusantara. *Jurnal ISBI*.
- Indonesia Kaya. (2024). *Gamelan Bali, Ragam Keindahan Selaras Zaman*. Diakses dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/gamelan-bali-gamelan-pengiring-ritual-ritual-adat-di-bali/3>
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gramedia. (2025). *Asal, Contoh Alat Musik Gamelan & Cara Memainkannya*. Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/alat-musik-gamelan/4>
- Handler, Richard, & Linnekin, Jocelyn. (1984). "Tradition, Genuine or Spurious." *The Journal of American Folklore*, 97(385), 273-290.
- ISI Yogyakarta Research. (2022). *Reaktualisasi Konsep Harmoni Pada Karawitan Bali: Studi Kasus Gamelan Gambang*.
- Lodra, I. N. (2019). Lambang Dewate Nawasange Sebagai Wujud Pengaruh Peradaban Majapahit Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 165-171.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.698>
- Luhur, B. (2023). *Sejarah Kerajaan Majapahit di Bali*. Bali Luhur. <https://baliluhur.com/sejarah-kerajaan-majapahit-di-bali/>
- Mds. (2023). *Rekam Sejarah Karawitan Bali, Denpasar dan Gianyar Tampil Memukau*. Nusa Bali. <https://www.nusabali.com/berita/146021/rekam-sejarah-karawitan-bali-denpasar-dan-gianyar-tampil-memukau>
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts* (2nd ed.). University of Illinois Press.

- Nugraha, I. G. A. (2019). Gender dalam karawitan Bali: Studi partisipasi perempuan dalam gamelan. *Jurnal Kajian Budaya*, 7(1), 45-60.
- Pamungkas, M. F. (2019). *Upaya Memajapahitkan Bali*. Historia.Id. <https://www.historia.id/article/upaya-memajapahitkan-bali-DWqVB>
- Picard, Michel. (1996). *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press.
- Prabhawita, Gede Basuyoga. (2022). Kajian Etnografi Pada Seniman I Nyoman Raos di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. *Segara Widya*, 10(1).
- Pujaastawa, I.B.G. (2014). Kebudayaan Bali: Ekspresi Interaksi Manusia Bali dengan Lingkungan. Universitas Udayana.
- Putra, I. G. A. (2023). Metode transmisi Gong Kebyar pada komunitas karawitan Bali di Surakarta. *Repository ISI Surakarta*. <http://repository.isi-ska.ac.id/6439/>
- Sanjaya, I Made. (2013). *Taksu dalam Seni Pertunjukan Bali*. Jurnal Mudra: Jurnal Seni Budaya, 28(2), 273-281.
- Suardana, I Wayan. (2010). "Pendidikan Karawitan di Bali: Sejarah dan Perkembangan." *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 45-62.
- Suardana, I. M. (2014). *Sejarah dan perkembangan karawitan Bali: Perspektif sosial dan budaya*. Penerbit Universitas Udayana.
- Sugiartha, I. M. (2015). Bentuk dan konsep estetik musik tradisional Bali. *Panggung*, 25(1), 47-63. <https://media.neliti.com/media/publications/298351-bentuk-dan-konsep-estetik-musik-tradisio-6f912ef8.pdf>
- Sukerta, I Wayan. (2023). *Pemanfaatan Instrumen Gamelan Bali pada Scoring*. e-Proceeding ISIDPS. Diakses dari <https://eproceeding.isidps.ac.id/index.php/calaccitra/article/download/2254/792/57755>
- Tenzer, Michael. (1998). *Gamelan Gong Kebyar: The Art of Twentieth-Century Balinese Music*. Chicago: University of Chicago Press.
- Tenzer, M. (2000). *Gamelan gong kebyar: The art of twentieth-century Balinese music*. University of Chicago Press.
- Tenzer, Michael. (2000). *Balinese Music*. Singapore: Periplus Editions.

Wiradana, I. N. (2011). Fungsi gamelan Bali dalam upacara dan tari. *Jurnal Seni Karawitan*, 2(1), 4-12.

Curriculum Vitae



Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum. lahir di Cimahi pada tanggal 31 Oktober 1967. Menamatkan pendidikan ASTI Bandung tahun 1986, tahun 1989 melanjutkan ke STSI Denpasar. Tahun 1999 melanjutkan ke Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan judul tesis: Gamelan Gong Bheri di Renon: Sebuah Kajian Historis dan Musikologis, lulus tahun 2002. Tahun 2014 melanjutkan ke Program Doktorat (S3) Sastra

konsentrasi Sejarah pada Universitas Padjajaran Bandung. Lulus pada Desember 2017 dengan mempertahankan disertasi yang berjudul: Gamelan Perang di Bali (Abad X sampai awal abad XXI).

Artikel yang diterbitkan sebanyak 124 dokumen yang tercatat dalam google scholar, terindeks scopus sebanyak 5 artikel. Artikel yang terbit pada jurnal terindeks Sinta 2, antara lain. Artikel “Jejak Seni Pertunjukan Bali Kuna Dalam Karya Kesusastaan Usana Bali Mayantaka Carita” pada jurnal Mudra. Artikel terindeks jurnal internasional antara lain berjudul: *Critical Analysis on Historiography of Gamelan Bebonangan in Bali* dalam jurnal Paramita. Artikel terindeks pada jurnal internasional bereputasi antara lain berjudul: *The Forms of Membranophone Musical Instruments in The Early Ancient Javanese Culture Literatures* pada jurnal *Antrophologie*.

Sebanyak 14 judul buku telah diterbitkan diantaranya adalah buku yang berjudul: *Evolusi gamelan Bali: dari Banjaran Menuju Adi Merdangga*, terbit tahun 2020. Selanjutnya buku berjudul *Literatur Musik Nusantara, Istilah Karawitan Dalam Karya Kesusastaan Jawa Kuna Awal*, terbit tahun 2021. Kemudian buku berjudul *I Nyoman Windha Sang Maestro*

Karawitan Bali, terbit tahun 2022. Buku berjudul Tabuh Kreasi Karya I Nyoman Windha terbit tahun 2024. Tahun 2025 menerbitkan buku berjudul Sejarah Seni Pertunjukan Indonesia.



Drs. I Ketut Muryana, M.Si, lahir di Banjar Mukti, Singapadu, Sukawati, Gianyar pada tahun 1961. Setelah menamatkan pendidikan di SMKI Denpasar tahun 1980, melanjutkan kejenjang SI di Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana dan tamat tahun 1986. Diangkat menjadi Dosen dan mulai aktif mengajar di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar pada tahun 1989 sampai sekarang ditelahi menjadi ISI Denpasar.

Kemudian menyelesaikan program studi S2 di Kajian Budaya Fakultas Sastra Universitas Udayana pada tahun 2006. Walaupun sebagai Dosen tetap di Prodi Karawitan juga pernah mengajar di rogram studi Fotografi, Tari, Pedalangan, Prodi Seni Pertunjukan (PSP), dan Musik di Institut Seni Indonesia Denpasar.

Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: Akulturasi Budaya Cina Terhadap Kesenian Di Bali. Atas biaya Proyek STSI Denpasar tahun 2000. Nilai dan Konsep Gamelan Gong Kebyar Pinda, Blahbatuh, Gianyar. Atas biaya I-MHERE Sub-Compenent B.I.Batch III Institut Seni Indonesia Denpasar, tahun 2010. Beberapa Karya artikel yang diterbitkan berkelompok di antaranya: Gamelan Pelawasan di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat (Kalangwan, Juni 2019). Pengantar Karya Komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan Amande (Kalangwan, Juni 2020). Pucuk Bang, A Balinese Musical Composition (Ghurnita, September 2021). Introduction to Experimental Music"Nyelah Ngunjar" pengantar music eksperimental "Nyelah Ngunjar" (Ghurnita, Maret 2022).



Saptono, S. Sen., M. Si Lahir di Sumpiuh Banyumas 11 Juni 1964 adalah merupakan tenaga pengajar di Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar sejak tahun 1992. Pendidikan: Tahun 1976, tamat SD Kebokura 1 Wilayah Sumpiuh, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Purnama Sumpiuh tamat tahun 1980. Menamatkan Sekolah Menengah Karawitan (SMKI) di Banyumas jurusan karawitan tamat tahun 1984. Kemudian melanjutkan studi

pada Jurusan Seni Karawitan bidang ilmu Seni Karawitan di ASKI Surakarta yang kemudian berubah statusnya menjadi STSI Surakarta tamat tahun 1990, dengan karya tugas akhir yang berjudul “Karawitan Tari Saparan Karya” lulus dengan meraih gelar sarjana (S.Sen). Pendidikan S-2 diselesaikan pada tahun 2011 pada Program Pasca Sarjana, Program Magister, Program Kajian Budaya Universitas Udayana dengan konsentrasi Estetika diberikan gelar akademik: Magister Sains (M.Si) dengan judul tesis “Seni Pertunjukan Jemblung Pada Masyarakat Banyumas di Jawa Tengah.

Sebagai tenaga pengajari di Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, selain mengampu mata kuliah Praktek Gamelan Jawa, juga mata kuliah Musik Nusantara, Sejarah Karawitan, Pengetahuan Seni Pertunjukan Indonesia, Manajemen Seni Pertunjukan, Literatur Musik Nusantara, Kolaborasi Musik Nusantara (pada Prodi Musik), Praktek Musik Nusantara (pada Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan). Penelitian dengan judul Nawa Swara: Gamelan Sistem Sembilan Nada Dalam Satu Gembyang, program hibah bersaing (2007-2008). Tahun 2015-2016 penlitian dengan judul Prototipe Gamelan Gamelan Sistem Sepuluh Nada Dalam Satu Gembyang, program hibah bersaing. Tahun 2017 penelitian Model Gending-Gending Gamelan Padmanaba, program produk terapan. Tahun 2018 penelitian dan penciptaan seni (P2S)

dengan judul Karya Karawitan Greng, dengan dana DIPA ISI Denpasar, dan juga sebagai penata Karawitan Tari Bedhaya Putri Cina “ Bhetari Krodha” karya Dyah Kustiyanti. Tahun 2019 penelitian dan penciptaan seni (P2S) dengan judul Pakeliran Padat judul Sang Guru Sejati dengan dana DIPA ISI Denpasar.